

**METAFUNGSI DAN KONTEKS SOSIAL DALAM
TEKS IMLEK PESERTA DIDIK ETNIK
TIONGHOA MEDAN**

RINGKASAN DISERTASI



**TIEN RAFIDA
098107001/LNG**

**PROGRAM DOKTOR LINGUISTIK
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS SUMATERA UTARA
MEDAN
2014**

**METAFUNGSI DAN KONTEKS SOSIAL DALAM
TEKS IMLEK PESERTA DIDIK ETNIK
TIONGHOA MEDAN**

DISERTASI

Untuk Memperoleh Gelar Doktor dalam Ilmu Linguistik
pada Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sumatera Utara
dengan Wibawa Rektor Universitas Sumatera Utara
Prof. Dr. dr. Syahril Pasaribu, DTM & H., M.Sc. (CTM), Sp.A. (K)
Dipertahankan pada Ujian Tertutup
di Medan, Sumatera Utara



**TIEN RAFIDA
098107001/LNG**

**PROGRAM DOKTOR LINGUISTIK
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS SUMATERA UTARA
MEDAN
2014**

**METAFUNGSI DAN KONTEKS SOSIAL DALAM
TEKS IMLEK PESERTA DIDIK ETNIK
TIONGHOA MEDAN**

RINGKASAN DISERTASI

**Untuk Memperoleh Gelar Doktor dalam Ilmu Linguistik
pada Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sumatera Utara Telah
Dipertahankan di Hadapan Panitia Ujian Tertutup**

**Pada Hari :
Tanggal :
Pukul :**

Oleh

**TIEN RAFIDA
098107001/LNG**

**Judul Disertasi : METAFUNGSI DAN KONTEKS SOSIAL DALAM
TEKS IMLEK PESERTA DIDIK ETNIK
TIONGHOA MEDAN**

**Nama Mahasiswa : Tien Rafida
NIM : 098107001
Program Studi : Linguistik**

Menyetujui,

Prof. T. Silvana Sinar, M.A., Ph.D.
Promotor

Dr. Nurlela, M.Hum.
Ko. Promotor

Dr. Masdiana Lubis, M.Hum
Ko. Promotor

Ketua Program Studi,

Dekan Fakultas Ilmu Budaya,

Prof. T. Silvana Sinar, M.A., Ph.D.

Dr. Syahron Lubis, M.A

Diuji pada Ujian Tertutup
Tanggal:

PANITIA PENGUJI DISERTASI

Ketua	: Prof. T. Silvana Sunar, M.A., Ph.D.	USU MEDAN
Anggota	: Dr. Nurlela, M.Hum.	USU MEDAN
	Dr. Masdiana Lubis, M.Hum.	USU MEDAN
	Prof. Dr. Robert Sibarani, M.S.	USU MEDAN
	Prof. Amrin Saragih, M.A., Ph.D.	UNIMED MEDAN
	Prof. Dr. Busmin Gurning, M.Pd.	UNIMED MEDAN
	Dr. Eddy Setia, M.Pd. TESP	USU MEDAN

Dengan Surat Keputusan
Rektor Universitas Sumatera Utara
Nomor :
Tanggal :

TIM PROMOTOR

1. Prof. T. Silvana Sinar, M.A., Ph.D.

2. Dr. Nurlela, M.Hum.

3. Dr. Masdiana Lubis, M.Hum.

TIM PENGUJI LUAR KOMISI

Prof. Dr. Robert Sibarani, M.S.

Prof. Amrin Saragih, M.A., Ph.D.

Prof. Dr. Busmin Gurning, M.Pd.

Dr. Eddy Setia, M.Pd. TESP

BUKTI PENGESAHAN PERBAIKAN DISERTASI

Judul Disertasi : Metafungsi dan Konteks Sosial dalam Teks Imlek
Peserta Didik Etnik Tionghoa Medan
Nama Mahasiswa : Tien Rafida
NIM : 098107001
Program Studi : Linguistik

No.	Nama	Tanda Tangan	Tanggal
1	Prof. T.Silvana Sinar, M.A., Ph.D.		
2	Dr. Nurlela, M.Hum.		
3	Dr. Masdiana Lubis, M.Hum.		
4	Prof. Dr. Robert Sibarani, M.S.		
5	Prof. Amrin Saragih, M.A., Ph.D.		
6	Prof. Dr. Busmin Gurning, M.Pd.		
7	Dr. Eddy Setia, M.Pd. TESP		

PERNYATAAN

Judul Disertasi:

Metafungsi dan Konteks Sosial dalam Teks Imlek Peserta Didik Etnik Tionghoa Medan

Dengan ini penulis menyatakan bahwa disertasi ini disusun sebagai syarat untuk memperoleh gelar Doktor Linguistik pada Program Studi Linguistik Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sumatera Utara adalah benar merupakan hasil karya penulis sendiri.

Ada pun pengutipan-pengutipan yang penulis lakukan pada bagian-bagian tertentu dari hasil karya orang lain dalam penulisan disertasi ini, telah penulis cantumkan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah, dan etika penulisan ilmiah.

Apabila dikemudian hari ternyata ditemukan seluruh atau sebagian disertasi ini bukan hasil karya penulis sendiri atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu, penulis bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang penulis sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku.

Medan, 17 Agustus 2014
Penulis,

Tien Rafida

ABSTRACT

The title of this dissertation is Metafunction and Social Context of the Imlek Text of the Students in Medan. The object of this study is the Imlek texts written in Bahasa Indonesia and English and 18 texts obtained from SMA Budi Utomo, SMA Sutomo, and SMA Wahidin Sudiro Husodo were selected to be the samples for this study. These three schools are the reformed schools whose students are mostly Chinese. The purpose of this study is to find out how the Chinese students convey their message. The problems discussed included the metafunction of language, social context, the pattern of the relationship between metafunction and social context, and the local wisdom found in the text of discourse written in Bahasa Indonesia and English in the communication system of the Chinese young generation in the City of Medan.

The Systemic Functional Linguistic theory with positivism and post-positivism paradigm was used in analyzing the metafunction of language and social context. Qualitative descriptive method was used to apply the post-positivism paradigm and the correlational descriptive method was used to apply positivism paradigm. As the basis for the study of language context, language metafunction plays an important role in the text of discourse. Language metafunction is the use of language in expressing thought or idea and experience in the text of discourse. Language context is related to the contexts of situation, culture and ideology.

The result of the study of language metafunction can be seen from the ideational function of the text written in Bahasa Indonesia showing three types of dominant processes, namely, material, relational and behavioral processes. In the contrary, the text written in English showed three dominant processes, namely, material, mental and relational processes. Then, action and reaction appeared in the interpersonal function. The domination of action in the statement was responded by the reaction in the forms of mental process, epithet, modality, euphemism, and connotative in clause. Further, in its textual function the marked theme was more dominant than the unmarked theme. The social context found in the situational context brought up the field, tenor and mode that was constant in nature and similar between the text of discourse written in Bahasa Indonesia and the one written in English. The situational context brought up the tenor, namely, family members and friends who are celebrating Imlek that it limits the interrogative and imperative things in speaking and behaving. This mode was written in two versions, namely description and narration. Then, the cultural context based on the experience of the subject of study either in own family and Chinese community environment from generation to generation. Then, the context of ideology found in the text of discourse such as believing in the legends or the stories about the occurrence of religious activities and tradition. The pattern of the relationship between metafunction and social context of the text of discourse written in Bahasa Indonesia and English in the communication system of Chinese young generation in the city of Medan is positive and closer and it shows that there is a correlation between the two variables. This means that if the

quality of language metafunction is increased, the truth of the social context in speaking will increase too, The local wisdom seen through the Imlek text of discourse is categorized into three categories such as tradition, ritual and prohibition. Prayer or ritual practiced is originated from the history or legend.

Keywords: Metafunction, Social Context, Imlek Text, Local Wisdom

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberi rahmat, kesehatan, dan keselamatan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan disertasi ini dengan baik.

Disertasi ini berjudul “Metafungsi Dan Konteks Sosial Dalam Teks Imlek Peserta Didik Etnik Tionghoa Medan”. Disertasi ini memaparkan tentang *Linguistik Sistemik Fungsional*. Disertasi ini ditutup oleh bagian.

Di dalam perkuliahan dan penyelesaian disertasi ini, penulis mendapat bantuan dari berbagai pihak, baik moril maupun material. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih dan menyampaikan penghargaan yang tinggi kepada pihak-pihak berikut ini.

1. Prof. Dr. dr. Syahril Pasaribu, DTM & H., M.Sc. (CTM), Sp.A. (K) sebagai Rektor Universitas Sumatera Utara beserta Pembantu Rektor Universitas Sumatera Utara, Medan.
2. Prof. Dr. Ir. A. Rahim Matondang, MSIE sebagai Direktur Sekolah Pascasarjana USU serta Direktur I dan II beserta Staf Akademik dan Administrasinya.
3. Dr. Syahron Lubis, M.A. sebagai Dekan Fakultas Ilmu Budaya Unive Sumatera Utara, Medan.
4. Prof. T. Silvana Sinar, M.A., Ph.D. sebagai Ketua dan sekaligus me Promotor pada Program Doktor Linguistik Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sumatera Utara beserta Dosen dan Staf Administrasinya
5. Dr. Nurlela, M.Hum. dan Dr. Masdiana Lubis, M.Hum. selaku Ko-Promotor.
6. Prof. Amrin Saragih, M.A., Ph.D, Prof. Dr. Busmin Gurning, M.Pd., Prof. Dr. Robert Sibarani, M.S., Dr. Eddy Setia, M.Pd. TESP sebagai tim penguji luar komisi.
7. Orang tua dan mertua penulis.
8. Suami tercinta beserta anak-anak yang telah menunjukkan kesetiaan dan bakti luar biasa.
9. Sahabat mahasiswa Program Doktor Linguistik Sekolah Pascasarjana USU Angkatan 2009/2010 yang kini beralih menjadi Program Doktor Linguistik Fakultas Ilmu Budaya USU Angkatan 2009/2010.
10. Semua pihak yang telah membantu dan berpartisipasi kepada penulis selama perkuliahan dan penyelesaian disertasi ini

Semoga disertasi ini memenuhi persyaratan penelitian dan penyusunan disertasi pada Program Doktor Linguistik Fakultas Ilmu Budaya USU Medan dan Allah SWT memberikan kemurahan rezeki dan kemudahan jalan hidup bagi kita. Amin.

Medan, 4 Desember 2014
Wassalam,

Tien Rafida

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR SINGKATAN.....	vii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	6
1.3. Tujuan Penelitian	6
1.4. Manfaat Penelitian	7
1.5. Klarifikasi Istilah.....	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORETIS	9
2.1. Kajian Pustaka.....	9
2.2.2. Teori Konteks.....	11
2.2.3. Teori Metafungsi Bahasa	14
2.2.4. Fungsi Ideasional	14
2.2.5. Fungsi Interpersonal.....	15
2.2.6. Fungsi Tekstual	15
2.3. Alasan Memilih Teori Linguistik Fungsional	18
2.4. Teori Kearifan budaya lokal tradisi Imlek	18
2.5. Penelitian Terdahulu	19
2.6. Hipotesis.....	23
2.7. Konstruksi Analisis.....	23
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	25
3.1. Metode Penelitian.....	25
3.2. Variabel dan Indikator Data Kuantitatif.....	26
3.3. Variabel Bebas dan Variabel Terikat	26
3.4. Populasi dan Sampel	27
3.5. Prosedur Pengumpulan Data	27
3.6. Teknik Analisis Data.....	28
BAB IV DESKRIPSI LEMBAGA PENDIDIKAN ETNIK TIONGHOA DI KOTA MEDAN	31
4.1. Deskripsi Latar Penelitian	31
4.2. Lembaga Pendidikan Etnik Tionghoa di Kota Medan	31
BAB V DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA METAFUNGSI BAHASA DALAM TEKS IMLEK PESERTA DIDIK ETNIK TIONGHOA MEDAN	34
5.1. Teks Imlek Peserta Didik Etnik Tionghoa Medan.....	34
5.2. Fungsi Ideasional Teks Imlek	36

5.3. Fungsi Interpersonal Teks Imlek.....	57
5.4. Fungsi Tekstual Teks Imlek.....	61
BAB VI DESKRIPSI DAN ANALISIS KONTEKS SOSIAL DALAM TEKS IMLEK PESERTA DIDIK ETNIK TIONGHOA MEDAN	
6.1. Konteks Situasi Teks Imlek	66
6.2. Konteks Budaya Teks Imlek	70
6.3. Konteks Ideologi Teks Imlek.....	71
BAB VII DESKRIPSI DAN ANALISIS KORELASI METAFUNGSI DAN KONTEKS SOSIAL TEKS IMLEK PESERTA DIDIK ETNIK TIONGHOA MEDAN	
7.1. Uji Persyaratan Data	74
7.1.1. Uji Validitas	75
7.1.2. Uji Reabilitas.....	76
7.2. Analisis Deskripsi	76
7.2.1. Karakteristik Sampel Penelitian.....	76
7.2.2. Frekuensi Metafungsi Bahasa	78
7.2.3. Frekuensi Konteks Sosial.....	84
7.3. Uji Normalitas Data	89
7.4. Analisis Bivariat.....	90
7.4.1. Analisis Korelas Sederhana.....	90
7.4.2. Analisis Regresi Linear Sederhana	90
BAB VIII DESKRIPSI DAN ANALISIS KEARIFAN BUDAYA LOKAL TRADISI IMLEK TEKS IMLEK PESERTA DIDIK ETNIK TIONGHOA MEDAN.....	
8.1. Imlek dalam Tradisi Etnik Tionghoa	91
8.2. Deskripsi Kearifan budaya lokal tradisi Imlek dalam Teks Imlek.....	92
8.3. Deskripsi Kearifan budaya lokal tradisi Imlek Berdasarkan Wawancara.....	95
8.4. Ideologi Kearifan budaya lokal tradisi Imlek Teks Imlek	97
BAB IX PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN METAFUNGSI BAHASA DALAM TEKS IMLEK PESERTA DIDIK ETNIK TIONGHOA MEDAN	
9.1. Metafungsi Bahasa Teks Imlek Peserta Didik Etnik Tionghoa Medan.....	331
9.1.1. Fungsi Ideasional Teks Imlek Peserta Didik.....	331
9.1.2. Fungsi Interpersonal Teks Imlek Peserta Didik.....	340
9.1.3. Fungsi Tekstual Teks Imlek Peserta Didik	344
9.2. Konteks Sosial Teks Imlek Peserta Didik Etnik Tionghoa Medan....	346
9.2.1. Konteks Situasi Teks Imlek Peserta Didik	346
9.2.2. Konteks Budaya Teks Imlek Peserta Didik	352
9.2.3. Konteks Ideologi Teks Imlek Peserta Didik	353
9.3. Korelasi Metafungsi Bahasa dan Konteks Sosial Teks Imlek	355

9.4. Kearifan budaya lokal tradisi Imlek Teks Imlek Peserta Didik	356
BAB VII SIMPULAN DAN SARAN	353
10.1. Simpulan	358
10.2. Saran.....	362
DAFTAR PUSTAKA	363
Lampiran:	
1. Kuesioner Penelitian Metafungsi Bahasa dan Konteks Sosial.....	393

DAFTAR SINGKATAN

BIG	Bahasa Inggris
BIN	Bahasa Indonesia
BU	Budi Utomo
J	Jumlah
KTP	Kartu Tanda Penduduk
LSF	Linguistik Fungsional Sistemik
P	Persentase (%)
G 30 S/PKI	Gerakan 30 September/Partai Komunis Indonesia
Polri	Polisi Republik Indonesia
PNS	Pegawai Negeri Sipil
RRC	Republik Rakyat Cina
PRRI-Permesta	P
SMA	Sekolah Menengah Atas
SNPK	Sekolah Nasional Proyek Khusus
SPSS	<i>Statistical Product and Service Solutions</i>
SS	Sutomo Satu (Sutomo 1)
T	Total (Jumlah)
TL	Tema Lazim
TNI	Tentara Nasional Indonesia
TTL	Tema Tidak Lazim
USU	Universitas Sumatera Utara
WS	Wahidin Sudirohusodo

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa memegang peranan penting dalam proses komunikasi masyarakat multietnik. Masyarakat multietnik bersepakat dalam menetapkan salah satu bahasa di antara bahasa kelompok etnik mereka untuk memudahkan masyarakat tersebut berkomunikasi antara satu etnik dengan etnik yang lain. Masyarakat multietnik yang tidak memiliki satu bahasa berpotensi besar menimbulkan kesalah pahaman makna kata dalam proses komunikasi antaretnik. Oleh karena itu, bahasa yang sama diperlukan sebagai telangkai pemahaman dan pertukaran pengalaman antaretnik. Hal ini diperlukan dalam interaksi antaretnik di Kota Medan, misalnya, terdapat bahasa Melayu sebagai bahasa penghubung antaretnik.

Bahasa Melayu sudah menjadi *lingua franca* di seluruh Indonesia, sehingga para pemuda bersepakat menjadikan bahasa Indonesia dengan kerangka dasar bahasa Melayu sebagai alat komunikasi antaretnik. Secara historis, dalam Kerapatan Pemuda-Pemuda Indonesia tanggal 28 Oktober 1928, kedudukan bahasa Indonesia diputuskan oleh para pemuda pada butir ketiga Sumpah Pemuda yang berbunyi, “Kami putra dan putri Indonesia, menjunjung bahasa persatuan bahasa Indonesia”. Pada masa itu belum terdapat penamaan bahasa Indonesia. Bahasa Melayu yang dipilih oleh bangsa Indonesia sebagai kerangka bahasa Indonesia kemudian dijadikan sebagai bahasa nasional dan bahasa negara, hal ini merupakan keputusan yang tepat dan kondisional.

Sementara itu, bahasa etnik dan bahasa asing tetap digunakan oleh penutur bahasa Indonesia, terutama bahasa Inggris sebagai bahasa asing dalam sistem komunikasi antarbangsa. Penutur bahasa Indonesia tersebut berasal dari penutur yang memperoleh bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama seperti etnik Melayu dan penutur yang memperoleh bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua seperti etnik Tionghoa sebagaimana terjadi di Kota Medan. Pemeroleh bahasa kedua ini pada hakikatnya menempatkan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris pada kedudukan yang hampir sama. Model penggunaan bahasa dalam komunikasi antaretnik dan antarbangsa seperti ini menimbulkan pengaruh mempengaruhi antarbahasa, sehingga penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris dalam masyarakat bilingual dan multilingual sebagaimana terjadi di Kota Medan menjadi penting sebagai fokus penelitian ini.

Kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar dalam sistem komunikasi diperkuat sebagai bahasa nasional dan bahasa negara dalam Seminar Politik Bahasa tahun 1975 di Jakarta dan tahun 1999 di Bogor. Menurut Alwi dan Sugono (2011:5), fungsi bahasa nasional yang melekat dalam bahasa Indonesia adalah: (1) lambang kebanggaan nasional; (2) lambang identitas nasional; (3) alat pemersatu berbagai kelompok etnik yang berbeda latar belakang social budaya dan bahasanya; dan, (4) alat perhubungan antarbudaya serta antardaerah. Sebaliknya, sebagai bahasa negara, bahasa Indonesia berfungsi sebagai (1) bahasa resmi negara; (2) bahasa pengantar resmi di lembaga pendidikan; (3) bahasa resmi di dalam

perhubungan pada tingkat nasional; (4) bahasa resmi untuk pengembangan kebudayaan nasional; (5) sarana pengembangan dan pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi modern; (6) bahasa media massa; (7) pendukung sastra Indonesia; dan, (8) pemer kaya bahasa dan sastra daerah.

Rumusan Seminar Politik Bahasa yang diselenggarakan di Cisarua, Bogor Jawa Barat, 8-12 November 1999 memberi kekuatan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa negara. Secara juridis, bahasa Indonesia tidak dapat diganti oleh bahasa daerah dan bahasa asing dalam kedudukannya sebagai bahasa nasional dan bahasa negara. Legitimisasi bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa negara termaktub dalam UUD 1945 dan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa dan Lambang Negara serta Lagu Kebangsaan. Meskipun demikian, peraturan dan perundang-undangan tetap memberi kepastian hukum terhadap bahasa daerah sebagai bahasa penghubung intraetnik dan bahasa asing sebagai bahasa penghubung antarbangsa. Dengan demikian, bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa negara dalam sistem komunikasi bangsa Indonesia didampingi oleh bahasa daerah dalam komunikasi intraetnik dan bahasa asing dalam komunikasi antarbangsa.

Di dalam konteks bahasa asing, bahasa asing memiliki dua fungsi dalam sistem komunikasi di Indonesia. Menurut Alwi dan Sugono (2001:6-7), bahasa asing berfungsi sebagai (1) alat perhubungan antarbangsa dan sarana pemanfaatan ilmu pengetahuan serta teknologi modern untuk pembangunan nasional. Di samping itu, bahasa Inggris sebagai bahasa Interpersonal diutamakan sebagai sumber pengembangan bahasa Indonesia, terutama dalam kaitan dengan pengembangan tata istilah keilmuan. Oleh karena itu, menurut Alwi dan Sugono (2001:10), bahasa asing seperti bahasa Inggris diintegrasikan dalam kurikulum nasional yang ditujukan kepada upaya penguasaan dan pemakaian bahasa asing, terutama untuk pemanfaatan ilmu dan teknologi dalam menyikapi persaingan bebas pada era globalisasi, agar lebih banyak orang Indonesia yang mampu memanfaatkan informasi dalam bahasa asing. Dengan demikian, bahasa Inggris sebagai bahasa Interpersonal ditempatkan oleh bangsa Indonesia sebagai bahasa penghubung antarbangsa dan bahasa pengembangan ilmu pengetahuan. Bahasa Inggris inilah yang menjadi pilihan peserta didik etnik Tionghoa di Kota Medan sebagai bahasa asing yang secara kebahasaan berkedudukan sebagai bahasa kedua, bersamaan kedudukannya dengan bahasa Indonesia dalam sistem komunikasi antarbangsanya.

Etnik Tionghoa yang menjadi fokus penelitian ini merupakan kelompok suku bangsa yang berasal dari Cina dan menetap di Kota Medan. Menurut Sinar (2010:17-18), masyarakat Tionghoa di Kota Medan terdiri atas berbagai suku, seperti *Puntis/Canton (Kong Hu)*, *Khek (Hakka)*, *Hokklo (Teochiu dan Hailhok Hong)*, dan *Hokkien (Amoy)*. Secara umum, 80% masyarakat Tionghoa beragama Buddha. Akan tetapi, menurut Sofyan Tan (2004:20), “Umumnya masyarakat Tionghoa di Sumatera Utara mencantumkan agama Buddha dalam agama di KTPnya, namun pada kenyataan mereka sebagian besar adalah penganut ajaran Khong Hu Cu.” Oleh karena itu, etnik Tionghoa tetap merayakan Imlek sebagai Hari Raya Agama Khong

Hu Cu yang disubstitusikan sebagai tradisi yang dirayakan oleh leluhur di Tiongkok. Pengakuan Imlek sebagai tradisi permulaan kalender Tiongkok oleh etnik Tionghoa dari lintas agama di Indonesia menjadi dasar penelitian teks Imlek yang penting dalam memahami proses pertukaran pengalaman sesuai konteks sosialnya.

Peserta didik etnik Tionghoa Medan yang menjadi bagian penelitian dalam kedwibahasaan di mana bahasa Indonesia dan bahasa Inggris menjadi bahasa asing bagi orang Tionghoa itu sendiri, karena dalam komunikasi keluarga mereka menggunakan bahasa etniknya masing-masing, sehingga mereka lebih fasih berbahasa Hokkien dari pada berbahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Akan tetapi, peserta didik etnik Tionghoa mengalami proses pembelajaran bahasa sebelum bekerja dan berumah tangga. Di dalam proses pembelajaran inilah etnik Tionghoa belajar bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Efektivitas dan efisiensi penggunaan struktur bahasa Indonesia sebagai bahasa negara dan bahasa nasional serta bahasa Inggris sebagai bahasa asing yang dipelajari di sekolah inilah yang menimbulkan masalah yang akan diuraikan dan dicarikan solusinya dalam penelitian ini.

Secara historis, bahasa yang digunakan oleh masyarakat Tionghoa itu sendiri terbagi dalam tiga kelompok, yakni kelompok Tionghoa berbahasa Indonesia, berbahasa Belanda, dan berbahasa Tionghoa. Masyarakat Tionghoa *peranakan*, kelahiran lokal lebih banyak menguasai bahasa Indonesia dan Belanda. Menurut Yang (2005:32), “Dengan adanya sekolah-sekolah Belanda-Cina, yang menggunakan bahasa Belanda sebagai medium pengajaran, komunitas *peranakan* terbagi menjadi kelompok-kelompok berbahasa Indonesia dan berbahasa Belanda.”

Di dalam konteks bahasa Indonesia, menurut Siauw Giok Tjhan dalam Yang (2005:76), “Fakta bahwa bahasa Indonesia-Melayu tidak selalu digunakan dalam publikasi-publikasi partai menunjukkan adanya kaitan sejarah dengan kelompok-kelompok pengusaha elite *peranakan* dari dekade awal yang tidak begitu menguasai bahasa Belanda.” Dengan demikian, etnik Tionghoa tetap mempertahankan bahasa ibunya dengan tetap memilih bahasa Indonesia dan Belanda sebagai kelompok bahasa keduanya. Posisi bahasa Belanda berganti dengan bahasa Inggris setelah Belanda tidak menjajah Indonesia sehingga etnik Tionghoa lebih memilih bahasa Indonesia dalam komunikasi nasionalnya dan bahasa Inggris dalam komunikasi elite, Interpersonalnya.

Pemilihan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris atau Belanda dalam sistem komunikasi masyarakat Tionghoa di Indonesia memberi tempat pada bahasa Mandarin. Menurut Lamoureux (2003:80), “*The teaching of Chinese in Indonesian has just started and it is still too early to judge if this will be successful. Some Chinese Indonesians have taken this opportunity to promote Mandarin.*” Terlalu dini untuk menilai apakah berhasil pembelajaran Tionghoa di Indonesia karena beberapa orang Tionghoa Indonesia telah mengambil kesempatan ini untuk mempromosikan bahasa Mandarin. Pada saat yang sama diingatkan, “*However, due to the importance of English and Indonesia, they would like to promote three languages at the same time. This is not easy but it has become a fashion now in Indonesia to have trilingual schools or trilingual education.*” Karena pentingnya bahasa Inggris dan Indonesia,

etnik Tionghoa Indonesia ingin mempromosikan tiga bahasa pada saat yang sama. Hal ini tidak mudah tetapi sekarang telah menjadi mode di Indonesia untuk memiliki sekolah trilingual atau pendidikan yang menguasai tiga bahasa.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti memilih untuk meneliti teks Imlek peserta didik etnik Tionghoa di Kota Medan dalam menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Pemilihan bahasa Indonesia dan Inggris disebabkan dalam keluarga dan kehidupan sosial sesama etnik Tionghoa digunakan bahasa Tionghoa. Akan tetapi, dalam komunikasi di sekolah digunakan bahasa Indonesia; dan, dalam komunikasi tertentu yang lebih elite digunakan bahasa Inggris. Dengan demikian, terjadi kondisi bilingual dan multilingual dalam komunikasi etnik Tionghoa di Kota Medan.

Kondisi bilingual terjadi pada kebanyakan etnik Tionghoa, terutama yang belum memperoleh pendidikan tinggi. Sebaliknya, kondisi multilingual terjadi pada peserta didik pada tingkat SMA (Sekolah Menengah Atas) yang berorientasi pada perolehan pendidikan tinggi dan kehidupan global. Oleh karena itu, kondisi multilingual yang dijadikan fokus penelitian ini disebabkan peserta didik etnik Tionghoa tersebut telah memperoleh pembelajaran bahasa asing dan mengetahui pada saat kapan seseorang harus menggunakan bahasa Tionghoa dan pada saat kapan seseorang harus menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa Inggris. Perilaku yang ditampakan demikian merupakan sebuah kearifan budaya lokal tradisi Imlek atau dapat juga disebut dengan sebagai kebijaksanaan setempat “*local wisdom*”, pengetahuan setempat “*local knowledge*”, atau kecerdasan setempat “*local genius*”.

Kearifan budaya lokal tradisi Imlek merupakan pandangan hidup, ilmu pengetahuan, dan berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat setempat dalam menjawab berbagai masalah kehidupan. Kearifan budaya lokal tradisi Imlek seperti ini merupakan energi potensial dari sistem pengetahuan kolektif masyarakat untuk hidup di atas nilai yang membawa kelangsungan hidup yang berperadaban; hidup damai; hidup rukun; hidup bermoral; hidup saling asah, asih, dan asuh; hidup dalam keragaman; hidup penuh maaf dan pengertian. Untuk itu, objek penelitian ini akan dipusatkan pada peserta didik SMA berbahasa ibu bahasa Tionghoa di sekolah pembaharuan di Kota Medan, baik SMA yang berada di pusat perkotaan maupun yang berada di kawasan pinggiran kota.

Sejalan dengan pernyataan di atas, di dalam konteks bahasa yang digunakan peserta didik etnik Tionghoa, peneliti tertarik untuk meneliti dan menganalisis metafungsi bahasa dan konteks sosial dengan menggunakan teori LSF (Linguistik Sistemik Fungsional). Pada konteks LSF, menurut Halliday (1994) dalam Saragih (2006:1) mengatakan bahasa adalah sistem arti dan sistem lain (bentuk dan ekspresi) untuk merealisasikan arti tersebut. Dengan demikian, bahasa merupakan fenomena sosial yang wujud sebagai semiotik sosial dan bahasa merupakan teks yang berkonstrual (saling menentukan dan merujuk) dengan konteks sosial yang melatar belakangi penggunaan bahasa tersebut.

Secara teoritis, menurut Saragih (2007:1-6), bahasa dalam teori LSF memiliki tiga fungsi. *Pertama*, fungsi bahasa dalam kehidupan manusia terstruktur

berdasarkan tujuannya sehingga bahasa ditentukan oleh konteks sosial yang terdiri atas konteks situasi (*register*) dan budaya (*culture*) yang di dalamnya termasuk konteks ideologi (*ideology*). *Kedua*, fungsi bahasa sebagai metafungsi bahasa untuk memaparkan (*ideational function*), mempertukarkan (*interpretation function*), dan merangkai (*textual function*). *Ketiga*, fungsi tekstual bahasa di mana setiap unit bahasa adalah fungsional terhadap unit yang lebih besar yang di dalamnya unit itu menjadi unsur.

Di dalam penelitian ini, unsur metafungsi bahasa dalam struktur teks bahasa tetap ditentukan oleh konteks bahasa tersebut. Konteks bahasa berkaitan dengan konteks situasi, konteks budaya, dan konteks ideologi. Oleh karena itu, setiap klausa dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris yang digunakan oleh peserta didik etnik Tionghoa di Kota Medan akan diidentifikasi dan dianalisis fungsi ideasional, fungsi Interpersonal, dan fungsi tekstualnya. Dari hasil analisis metafungsi bahasa tersebut, peneliti akan melakukan uji silang terhadap konteks situasi, konteks budaya, dan konteks ideologi sebagai sesuatu yang berkonstrual dalam penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris yang menjadi bahasa kedua peserta didik etnik Tionghoa di Kota Medan. Dengan demikian, dapat ditemukan pola hubungan metafungsi bahasa dan konteks sosial teks wacana yang ditulis dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris oleh peserta didik etnik Tionghoa di Kota Medan.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini difokuskan pada pengungkapan karakteristik dan korelasi yang muncul dari metafungsi bahasa dan konteks sosialnya. Dari karakteristik dan korelasi tersebut diungkap dan dianalisis kearifan budaya lokal tradisi Imlek dalam ingatan kolektif peserta didik etnik Tionghoa di Kota Medan. Hal ini menjadi *local genius* dalam menghadapi budaya modern yang bertentangan dengan kepribadian bangsa Indonesia. Di dalam konteks modernisasi, Siburian (2008:82) mengatakan, “Modernisasi merupakan salah satu faktor yang mempercepat luntarnya implementasi dari kearifan budaya lokal tradisi Imlek sebab untuk membiayai gaya hidup modern itu dibutuhkan dana yang tidak sedikit.” Untuk mengantisipasi hal itu, Amien (2005:362) mengingatkan, “Dalam hubungan ini, sekolah seyogianya memberikan pengetahuan dan juga kearifan budaya lokal tradisi Imlek kepada peserta didiknya. Kearifan yang diambil dari tatanan budaya lokal sampai kepada pengenalan dan pemahaman nilai-nilai yang berlaku secara universal.”

Pengabaian kearifan budaya lokal tradisi Imlek yang secara kultural dijadikan ideologi oleh etnik Tionghoa Medan berpotensi besar memusnahkan migrasi budaya Tiongkok di Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini berusaha mengungkapkan karakteristik metafungsi dan konteks sosial peserta didik dalam memaparkan, mempertukarkan, dan mengorganisasikan pengalaman peserta didik etnik Tionghoa Medan merayakan Imlek dalam tradisi lintas budaya dan lintas agama. Hal ini didasarkan pada pernyataan Tan Chee-Beng (2004:112), “*In time to come, the Chinese in diaspora, due to their linguistic and other sociocultural; adjustments to the local communities and national societies, attained distinct cultural identities and Chinese ethnic identities.*” Dalam waktu ke depan, etnik Tionghoa mengalami diaspora, karena bahasa dan sosiokulturalnya mengalami penyesuaian-

penyesuaian terhadap masyarakat lokal dan masyarakat nasional dalam mencapai identitas budaya dan identitas etnis Tionghoa. Bahkan, Tan Chee-Beng (2004:118) memberi contoh, *“The dilemma is that being a Malaysian, a Chinese has to study Bahasa Malaysia (Malay), which is the national language, but for access to more socio-economic opportunities and also for transnational mobility, he/she has to study English.”* Etnik Tionghoa mengalami dilema. Misalnya, untuk menjadi Malaysia, seorang Cina harus belajar bahasa Malaysia (Melayu), yang merupakan bahasa nasional, tetapi untuk akses ke lebih banyak kesempatan sosial ekonomi dan juga untuk mobilitas transnasional, harus belajar bahasa Inggris. Dengan demikian, penelitian terhadap penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris peserta didik etnik Tionghoa di Kota Medan menjadi tepat sasaran. Penggunaan bahasa nasional dan bahasa asing tersebut memiliki karakteristik metafungsi bahasa dan konteks sosial dalam membangun wacana kearifan budaya lokal tradisi Imlek tradisi Imlek bagi etnik Tionghoa di Indonesia, khususnya di Kota Medan.

1.2. Rumusan Masalah

Masalah utama yang akan menjadi fokus penelitian ini adalah penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris dalam teks Imlek peserta didik etnik Tionghoa. Peserta didik dalam penelitian ini adalah etnik Tionghoa yang menjadi pelajar SMA di Kota Medan. Masalah itu diuraikan dalam lima rumusan masalah yang merujuk pada metafungsi bahasa dan konteks sosial berikut ini.

- (1) Bagaimana metafungsi bahasa dalam teks wacana berbahasa Indonesia dan berbahasa Inggris yang digunakan oleh peserta didik etnik Tionghoa di Kota Medan?
- (2) Bagaimana konteks sosial dalam teks wacana berbahasa Indonesia dan berbahasa Inggris peserta didik etnik Tionghoa di Kota Medan?
- (3) Bagaimana korelasi metafungsi dan konteks sosial teks wacana berbahasa Indonesia dan berbahasa Inggris dalam sistem komunikasi peserta didik etnik Tionghoa di Kota Medan?
- (4) Bagaimanakah kearifan budaya lokal tradisi Imlek tradisi Imlek dalam teks wacana berbahasa Indonesia dan berbahasa Inggris dalam sistem komunikasi peserta didik etnik Tionghoa di Kota Medan?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan mencari pola tertentu dalam metafungsi bahasa dan konteks sosial teks Imlek peserta didik etnik Tionghoa di Kota Medan yang secara terperinci dapat dijabarkan sebagai berikut.

- (1) Menganalisis metafungsi bahasa dalam teks wacana berbahasa Indonesia dan berbahasa Inggris yang digunakan oleh peserta didik etnik Tionghoa di Kota Medan.
- (2) Menganalisis konteks sosial dalam teks wacana berbahasa Indonesia dan berbahasa Inggris peserta didik etnik Tionghoa di Kota Medan.

- (3) Menganalisis korelasi metafungsi dan konteks sosial teks wacana berbahasa Indonesia dan berbahasa Inggris dalam sistem komunikasi peserta didik etnik Tionghoa di Kota Medan.
- (4) Menganalisis kearifan budaya lokal tradisi Imlek dalam teks wacana berbahasa Indonesia dan berbahasa Inggris dalam sistem komunikasi peserta didik etnik Tionghoa di Kota Medan.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian terhadap metafungsi dan konteks sosial bahasa Indonesia dan bahasa Inggris dalam teks Imlek peserta didik etnik Tionghoa di Kota Medan diproyeksikan pada tiga manfaat berikut ini.

- (1) Bahan kajian wacana kearifan budaya lokal tradisi Imlek dalam teks berbahasa Indonesia dan berbahasa Inggris bagi penutur bahasa etnik Tionghoa di Kota Medan. Bahan kajian ini menjadi masukan bagi pemerintah dan pihak-pihak yang lain untuk memahami kearifan budaya lokal tradisi Imlek tradisi Imlek etnik Tionghoa yang tercermin dalam teks bahasa keduanya, yakni bahasa Indonesia dan bahasa Inggris di Indonesia, khususnya di Kota Medan.
- (2) Ketersediaan deskripsi struktur wacana bahasa Indonesia dan bahasa Inggris dengan penutur berbahasa Tionghoa yang bertempat tinggal di luar wilayah penutur asal bahasa tersebut. Deskripsi struktur wacana ini dapat menjadi masukan bagi peneliti untuk membandingkan penggunaan bahasa dalam sistem komunikasi penutur bahasa di wilayah asal dengan penutur bahasa di daerah perantauannya.
- (3) Bahan kajian lanjutan analisis wacana, khususnya terhadap metafungsi bahasa yang secara konstrual berhubungan dengan konteks situasi, konteks budaya, dan konteks ideologi dengan menggunakan teori Linguistik Fungsional Sistemik. Hasil kajian penelitian ini menjadi masukan bagi para peneliti yang berminat untuk memahami dan meneliti lebih lanjut penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris peserta didik etnik Tionghoa di Kota Medan.

1.5 Klarifikasi Istilah

Di dalam disertasi ini terdapat beberapa istilah yang dipandang perlu untuk dijelaskan. Istilah tersebut antara lain.

1. Metafungsi adalah istilah yang ditujukan kepada proses interaksi antarpemakai bahasa dalam memaparkan, mempertukarkan, dan merangkai pengalaman sesuai dengan konteksnya. Metafungsi memiliki tiga fungsi, yaitu fungsi ideasional, fungsi interpersonal, dan fungsi tekstual.
2. Fungsi ideasional adalah fungsi bahasa yang dilihat dari fungsi eksperensial dan fungsi logika. Fungsi eksperensial yang akan diteliti adalah proses, partisipan, dan sirkumstan sedangkan fungsi logika yang akan diteliti adalah parataksis dan hipotaksis.
3. Fungsi interpersonal adalah fungsi bahasa yang ditandai oleh identifikasi Moda (Subjek dan Finit) serta Residu (Predikator dan Adjung), baik dalam merealisasikan Aksi maupun Reaksi.

4. Fungsi tekstual adalah fungsi bahasa untuk merangkai pengalaman. Realitas dalam alam semesta yang sudah direalisasikan ke dalam pengalaman linguistik (fungsi eksperiensial) dipertukarkan dengan mitraticara dalam bentuk interaksi atau percakapan.
5. Konteks sosial adalah keadaan yang memasukkan semua situasi dan hal yang berada di luar teks dan mempengaruhi pemakaian bahasa, seperti partisipan dalam bahasa, situasi di mana teks tersebut diproduksi, fungsi yang dimaksudkan, dan sebagainya.
6. Teks adalah semua bentuk bahasa, bukan hanya kata-kata yang tercetak di lembar kertas, tetapi juga semua jenis ekspresi komunikasi, ucapan, musik, gambar, efek suara, citra dan sebagainya. Hasil proses pertukaran pengalaman dalam bentuk lisan yang dikodekan secara tertulis. Bentuk tertulis tersebut dijadikan fokus analisis metafungsi dan konteks sosial sedangkan bentuk lisan dijadikan teks verifikasi kearifan budaya lokal tradisi Imlek dalam penelitian ini.
7. Tema adalah unsur pertama atau bagian terdepan dalam klausa (*the starting point of a message*).
8. Kearifan budaya lokal tradisi Imlek adalah keyakinan yang secara ideologis mewariskan dan mengembangkan nilai-nilai luhur yang berlaku dalam tata kehidupan masyarakat untuk antara kedamaian dan kesejahteraan umat manusia, terutama masyarakat pemilik kearifan tersebut.
9. Etnik Tionghoa adalah penamaan untuk etnik-etnik yang berasal dari Tiongkok yang sekarang bertempat tinggal dan menjadi Warga Negara Indonesia. Etnik ini tidak didasarkan hubungan geneologis, tetapi didasarkan pada kesamaan negara leluhur dan negara tujuan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

Penelitian terhadap penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris di kalangan etnik Tionghoa atau keturunan *Cina* sudah lama terjadi. Penerbitan karya sastra berbahasa Melayu yang ditulis oleh sastrawan beretnik Tionghoa telah melahirkan istilah Sastra Melayu Tionghoa. Bahkan, Claudine Salmon yang meneliti penggunaan bahasa Melayu dalam karya sastra etnik Tionghoa menyatakan mereka menyumbang pada perkembangan bahasa Indonesia. Lebih lanjut Claudine Salmon menjelaskan sebagai berikut.

Maka sebagai kesimpulan kami berpendapat bahwa tidak terdapat “Bahasa Melayu Tionghoa” yang sebenarnya, melainkan sesungguhnya suatu bahasa Melayu yang dipergunakan di kota-kota di Jawa, oleh semua suku bangsa, baik itu orang-orang Jawa dan Belanda maupun orang-orang Tionghoa, dan bahwa bahasa tersebut berbeda dengan bahasa Melayu Sumatra yang sedikit demi sedikit diperkenalkan oleh pejabat-pejabat Balai Pustaka. (Salmon, 1983:108)

Penggunaan bahasa Indonesia di kalangan etnik Tionghoa sendiri menimbulkan pertentangan. Menurut hasil penelitian Twang Peck Yang dari Universitas Nasional Singapura terhadap elite bisnis Tionghoa di Indonesia, pertentangan itu terjadi antara *Cina peranakan* dan *singkeh* (pendatang) dalam penguasaan bahasa Tionghoa atau *Cina* dan bahasa Indonesia. Di kalangan *singkeh*, sumber dari rasa superioritas mereka terhadap kelompok *peranakan* berkaitan dengan kebudayaan. Yang (2005:29) berkesimpulan, “Menurut mereka, kelompok *peranakan* tidak tahu menahu tentang *Cina*, terutama tentang tanah leluhur mereka, serta bahwa mereka seharusnya malu karena tidak bisa berbahasa *Cina*.” Dengan demikian, kedudukan bahasa Indonesia lebih kuat di kalangan elite bisnis Tionghoa *peranakan* daripada Tionghoa *singkeh*.

Penelitian yang memusatkan perhatian pada masyarakat Tionghoa di Medan menghasilkan kesimpulan bahwa pemakaian dan keterkaitan dengan bahasa daerah sangat dominan dalam kelompok etnik Tionghoa di Medan meskipun sikap mereka terhadap bahasa Indonesia positif. Penelitian yang dilakukan oleh Lubis, dkk. (1995:261) dari Fakultas Sastra USU Medan ini merumuskan tradisi berbahasa etnik Tionghoa yang mereka istilahkan sebagai *Cina* berikut ini.

Pemakaian bahasa etnis sangat dominan di rumah. Hampir 80% responden mengaku berbahasa daerah di rumah. Namun pemakaian bahasa Indonesia di tempat bekerja lebih dominan daripada bahasa daerah (39,4%). Pemakaian bahasa Indonesia di luar jam pelajaran dan di luar kantor/rumah/sekolah hampir sama dengan pemakaian bahasa Cina. Namun kurang lebih 90% responden mengaku menggunakan bahasa Indonesia dalam komunikasi tulis

sesama etnis, seperti komunikasi melalui surat atau menitipkan pesan tertulis.

Secara lebih luas, Sinar melakukan penelitian pustaka terhadap latar belakang sejarah etnik Tionghoa di Medan. Menurut Sinar (1989:8-9), di abad ke-19, situasi yang berkarakteristik di Medan telah mengakibatkan orang-orang Tionghoa masih mempertahankan bahasa suku mereka dan adat-istiadat suku bangsa mereka masing-masing. Bahkan, orang-orang Tionghoa tidak fasih berbahasa Melayu dengan baik. Situasi tersebut semakin diperkuat oleh dua hal. *Pertama*, oleh sikap orang Melayu sendiri, yang karena keramah tamahan dan keterbukaannya mengadaptasi, tidak menuntut agar bangsa-bangsa asing berbicara dalam bahasa Melayu yang baik, tetapi cukup asal mengerti dalam komunikasi sehari-hari di pusat perdagangan. *Kedua*, pemerintah Belanda mendorong orang-orang Tionghoa agar lebih eksklusif dengan mendirikan *Hollandsch-Chineesche School* (Sekolah Dasar Belanda-Cina) di samping *Hollandsch-Inlandsche School* (Sekolah Dasar Belanda-Indonesia).

Sikap orang Melayu terhadap pendatang, situasi tempat tinggal menurut suku bangsa di Medan pada abad ke-19, dan pendirian sekolah khusus Belanda-Cina telah mengakibatkan orang-orang Tionghoa memperoleh perlakuan diskriminatif dalam penguasaan bahasa Melayu di Medan. Hal tersebut didukung oleh latar belakang etnis Tionghoa sebagaimana diungkapkan oleh Sinar (1989:9) berikut ini.

Kecenderungan intelektual orang Cina masa itu di Medan untuk mempelajari bahasa dan budaya Melayu juga sangat rendah mengingat orang-orang Cina yang datang itu bukanlah dari golongan intelektual dari Tiongkok, tetapi adalah dari kelas petani dan proletar malah tidak dapat berbahasa Mandarin (bahasa persatuan Tiongkok) sekali pun. Barulah setelah Indonesia merdeka, itu pun setelah sekolah-sekolah Cina diintegrasikan dengan sekolah Indonesia, dan adanya larangan aksara Cina dan perayaan Cina seperti Barongsai setelah tahun 1960-an, mereka mulai bisa berbahasa Indonesia dengan baik.

Penelitian yang terfokus pada penggunaan bahasa Indonesia oleh etnik Tionghoa di Medan dilakukan oleh Hermanto, dkk. dari Balai Bahasa Medan (2007). Penelitian yang difokuskan pada orang tua peserta didik yang berprofesi sebagai pengusaha ini menghasilkan kenyataan bahwa Bahasa Indonesia menjadi bahasa utama untuk berkomunikasi dengan PNS/TNI/Polri (100%), karyawan/ pegawai (97,37%), dan konsumen (92,11%), baik dalam mengurus perizinan maupun melancarkan usaha dagangnya. Di samping itu, bahasa Indonesia lebih banyak dipakai oleh pengusaha Cina di Kota Medan pada waktu menjalankan usaha di tempat usahanya daripada di dalam keluarga. Di rumah, pengusaha Cina menggunakan bahasa Hokkien dan bahasa Mandarin sebagai bahasa yang tetap mendampingi komunikasi bisnisnya. Kondisi itu mengakibatkan bahasa Indonesia pengusaha Cina di Kota Medan belum memenuhi standar kalimat efektif, pembakuan kata, penyingkatan kata, serta penulisan ejaan dan tanda baca. Akan tetapi, bahasa

yang digunakan oleh pengusaha yang berlatar belakang pendidikan tinggi dapat dikatakan lebih baik karena mereka mendapatkan kesempatan belajar bahasa Indonesia yang lebih baik dan lebih sempurna. Dengan demikian, semakin tinggi pendidikan pengusaha tersebut maka semakin baik penggunaan bahasa Indonesianya.

2.2 Kerangka Teoretik

Teori yang digunakan dalam penganalisisan teks wacana peserta didik etnik Tionghoa di Kota Medan ini difokuskan pada teori Linguistik Sistemik Fungsional. Berkaitan dengan pemungisian teori LSF tersebut, maka konsep teoretik yang berkaitan dengan teks dan wacana, konteks, metafungsi bahasa, dan konteks sosial, diuraikan sebagai satu kesatuan dalam pengungkapan kearifan budaya lokal tradisi Imlek.

2.2.1 Teks dan Wacana

Teori konteks dalam LSF tidak dapat dipisahkan dari teks, wacana, dan konteks itu sendiri. Menurut Halliday (1974) dalam Sudaryat (2009:143), “...*a text is an operational unit of language*” yang penggarapannya tidak terlepas dari isi tuturan, gaya penuturan, dan konteks penuturan. Secara lebih lengkap, Halliday dan Hassan (1985:11) menjelaskan pengertian teks sebagai berikut:

A text is a form of exchange, and the fundamental form of text is dialogue of interaction between speakers. It means that every text is meaningful because it can be related to interaction among speakers, and ultimate to normal everyday spontaneous dialogue. In view of that, text is a product of environment, a product of a continuous process of choices in meaning that can be represented in language.

Berdasarkan pengertian di atas, teks ditempatkan dalam konteks kelisanan. Hal ini disebabkan teks merupakan sebuah bentuk pertukaran dan bentuk teks yang fundamental dalam dialog interaksi antar pembicara. Ini berarti setiap teks memiliki makna karena bisa dihubungkan dengan interaksi antar pembicara dan satu-satunya alat bagi percakapan umum sehari-hari yang spontan. Oleh karena itu, teks merupakan produk lingkungan yang bisa diwakili dalam bahasa.

Sebaliknya, wacana yang dirumuskan oleh Sinar (2008:6) sebagai berikut:

Wacana adalah ucapan; perkataan; lebih besar daripada ujaran; tutur; keseluruhan tutur yang merupakan suatu kesatuan. Ada pula yang mengemukakan bahwa wacana sebagai kesatuan bahasa terlengkap, baik lisan maupun tulisan, dilihat sebagai jenis praktik sosial, dan merupakan satuan gramatikal tertinggi dan lengkap terbentuk dari klausa dan kalimat atau unit, penggunaan bahasa, unit informasi, bagaimanapun informasi baru diperkenalkan dan informasi lama berakhir.

Berdasarkan pendapat di atas, Kress (1989) dalam Sinar (2008:6-7) menyimpulkan bahwa istilah teks cenderung digunakan dalam membicarakan hal-hal

yang berdasar atau berorientasi kepada bahasa, bentuk dan struktur bahasa. Sebaliknya, istilah wacana cenderung digunakan di dalam mendiskusikan hal-hal yang berorientasi kepada faktor sosial. Dengan demikian, teks merupakan kategori yang termasuk ke dalam atau timbul dari domain linguistik sedangkan wacana merupakan domain sosial yang mendapat ekspresinya di dalam teks.

Berdasarkan pendapat di atas, teks merujuk pada tulisan sedangkan wacana merujuk pada apa yang menjadi bahan pembicaraan berkaitan dengan faktor sosial dan hal-hal di luar aspek kebahasaan. Penelitian ini merujuk pada teks sebagai hasil tulisan, bukan sebagai hasil ujaran atau penuturan. Sebaliknya, wacana berkaitan dengan apa yang menjadi pembicaraan yang berkaitan dengan aspek luar bahasa yang disebut konteks.

2.2.2 Teori Konteks

Halliday (1996:7) mengemukakan bahwa fungsi bahasa manusia ada dua jenis yaitu 'bahasa membentuk pengalaman manusia dan fungsi tata bahasa adalah menafsirkan'. 'Bahasa membentuk proses sosial dan fungsi tata bahasa adalah membawa proses itu dan dikemukakan melalui makna'.

Sementara sistem mengacu pada kebermaknaan hubungan komponen fungsional, yang merujuk pada komponen ideasional, interpersonal dan tekstual. Karena komponen sistemis itu mengacu pada fungsi dan tidak secara langsung berkaitan dengan aspek struktur kebahasaan, Halliday menyebutnya sebagai *metafunction* (Halliday, 1985:xv).

Menurut Halliday (1985:xvii) suatu wacana merupakan unit semantik bukan unit gramatikal, namun demikian makna direalisasikan melalui penggunaan kata (*wording*) dan tanpa ada teori penggunaan kata yakni gramatikal maka tidak ada cara untuk menginterpretasikan makna wacana dengan jelas. Untuk itu LSF berperan mengeksplorasi dan mendeskripsikan gramatikal tersebut (Saragih, 2006:7).

Menurut Halliday dan Hasan (1985: 8-9) bahwa teks dibatasi sebagai unit bahasa yang fungsional dalam konteks sosial. Bahasa yang memberi arti kepada pemakainya adalah bahasa yang fungsional. Hal ini berarti sebuah teks merupakan unit arti atau unit semantik dan bukan unit tata bahasa. Bahasa berfungsi di dalam konteks sosial atau bahasa fungsional di dalam konteks sosial.

Makna metafungsional adalah makna yang secara simultan terbangun dari tiga fungsi bahasa, yaitu fungsi ideasional, fungsi interpersonal, dan fungsi tekstual. Fungsi ideasional mengungkapkan realitas fisik dan biologis serta berkenaan dengan interpretasi dan representasi pengalaman. Fungsi Interpersonal mengungkapkan realitas sosial dan berkenaan dengan interaksi antara penutur/penulis dengan pendengar/pembaca. Sementara itu, fungsi tekstual mengungkapkan realitas semiotik dan berkenaan dengan cara penciptaan teks dalam konteks (Matthiessen, 1992:6; Halliday dan Martin, 1993:29).

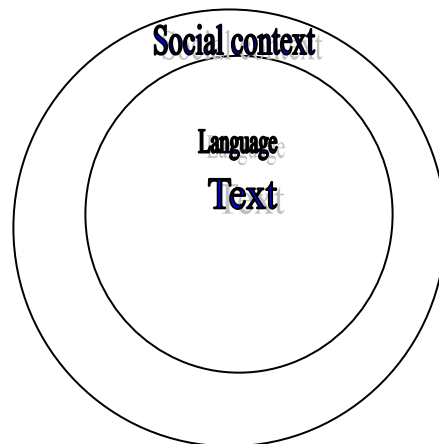
Teori LSF diperkenalkan oleh Michael Alexander Kirkwood Halliday yang dikenal sebagai M.A.K. Halliday dari Universitas Sydney, Australia. Di dalam merumuskan teorinya, Halliday dipengaruhi oleh gurunya, J.R. Firth dari Universitas

London. Firth sendiri dipengaruhi oleh gurunya, Malinowsky dalam merumuskan ide tentang konteks. Murid-murid Firth seperti Halliday, Gregory, dan Martin mengembangkan teori LSF yang menghubungkan bahasa dengan konteks situasi (*register*), konteks budaya (*genre*), dan konteks ideologi (*ideology*).

Di dalam hubungan bahasa dengan konteks, penelitian ini didasarkan pada pengertian awal tentang teks, konteks, dan wacana. Guy Cook (1994) dalam Eriyanto (2008:9) menyatakan tiga hal yang sentral dalam pengertian wacana, yaitu teks, konteks, dan wacana sebagai-berikut.

Teks adalah semua bentuk bahasa, bukan hanya kata-kata yang tercetak di lembar kertas, tetapi juga semua jenis ekspresi komunikasi, ucapan, musik, gambar, efek suara, citra dan sebagainya. Konteks memasukkan semua situasi dan hal yang berada di luar teks dan mempengaruhi pemakaian bahasa, seperti partisipan dalam bahasa, situasi di mana teks tersebut diproduksi, fungsi yang dimaksudkan, dan sebagainya. Wacana di sini, kemudian dimaknai sebagai teks dan konteks bersama-sama.

Pengertian di atas sejalan dengan pendapat Halliday dan Hasan (1985:10) yang mendefinisikan teks sebagai bahasa yang fungsional, “*language that is functional*”. Maksud fungsional di sini berarti bahasalah yang melakukan pekerjaan yang sama dalam suatu konteks dan bukan kata-kata atau kalimat yang terisolir yang mungkin dituliskan seseorang di atas papan tulis. Dengan demikian, penggunaan bahasa dalam komunikasi memiliki relasi dengan konteks sosial dan menjadi sasaran teori LSF dalam hubungan dengan konteks situasi. Berikut ini digambarkan kedudukan bahasa dalam konteks sosial.



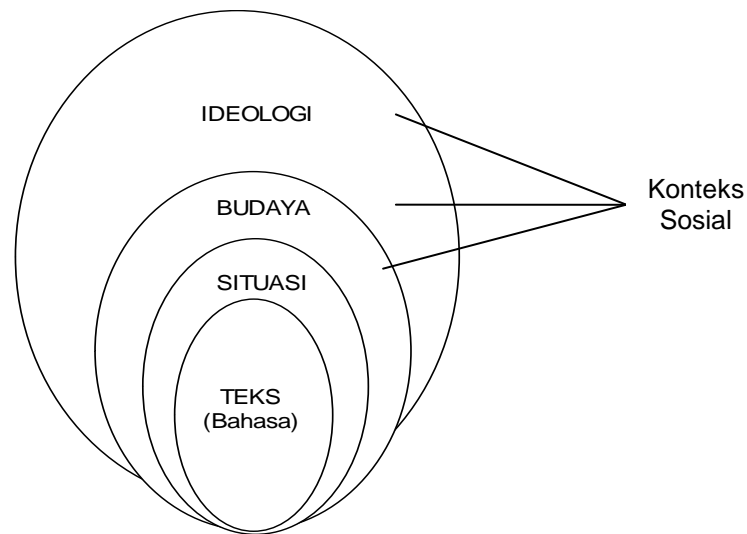
Gambar 2.1: Bahasa dalam Relasi Konteks Sosial
(Martin, 1993:142; Lihat juga, Saragih, 2011:50)

Secara umum, Kleden dalam Sudaryat (2009:141) menjelaskan bahwa konteks adalah ruang dan waktu yang spesifik yang dihadapi seseorang atau sekelompok orang. Oleh karena itu, untuk memahami setiap kreasi budaya atau wacana memerlukan tinjauan yang bersifat kontekstual. Hal ini menjadikan konteks menjadi penting, terutama apabila dihayati secara tekstual sehingga menjadi terbuka untuk pembacaan dan penafsiran.

Sejalan dengan pengertian di atas, Edward T. Hall dalam Parera (2004:227) mengatakan, “*information taken out of context is meaningless and cannot reliably: interpreted.*” Makna dan informasi yang diperoleh dan ditafsirkan tidak dapat dilepaskan dari konteks. Konteks tersebut terbentuk karena terjadi interaksi *setting*, *kegiatan*, dan *relasi*. *Setting* meliputi waktu dan tempat situasi terjadi; *kegiatan* merupakan semua tingkah laku yang terjadi dalam interaksi berbahasa; dan, *relasi* meliputi hubungan antara peserta bicara dan tutur yang dapat ditentukan oleh jenis kelamin, umur, kedudukan, hubungan kekerabatan, dan hubungan kedinasan.

Di dalam penafsiran wacana, Hymes memandang peranan konteks memiliki peranan ganda, di satu sisi membatasi jarak tafsiran yang mungkin, di lain pihak, sebagai penunjang tafsiran yang dimaksudkan.

Di dalam konteks budaya terdapat konteks ideologi. Menurut Kress dan Hodge (1979) dalam Sinar (2008:64), kajian ideologi membicarakan hubungan bahasa dengan masyarakat dan kebudayaan karena adanya pengaruh tuntutan sosial politik. Saragih (2006:239) menyatakan bahwa konteks ideologi sebagai konsep sosial mengatur apa yang seharusnya dilakukan atau seharusnya tidak dilakukan seseorang sebagai anggota masyarakat. Dengan demikian, teks dan wacana tidak dapat dilepaskan dari pertimbangan ideologi karena teks merupakan realisasi ideologi dan ideologi dapat dieksplorasi dari teks. Hal itu dapat diidentifikasi dari gambar berikut ini.



Gambar 2.4: Strata Teks dan Konteks Sosial
(Saragih, 2006:239)

Gambar strata teks dan konteks sosial di atas memperlihatkan konteks sosial terdiri dari tiga unsur. Menurut Martin (1992) sebagaimana diungkapkan oleh Saragih (2011:51), konteks sosial terdiri dari konteks situasi, konteks budaya, dan konteks ideologi. Secara semiotik, konteks ideologi sebagai unsur yang paling jauh dari teks sehingga dianggap sebagai unsur semiotik yang abstrak. Dengan demikian, konteks sosial yang paling berdekatan dengan teks sebagai representasi bahasa adalah konteks situasi, baik didasarkan pada karakteristik medan wacana, pelibat wacana, maupun sarana wacana.

2.2.3 Teori Metafungsi Bahasa

Metafungsi bahasa merupakan istilah yang mengacu pada fungsi bahasa dalam pemakaian bahasa oleh penutur bahasa. Konsep metafungsi didasarkan pada interaksi antarpemakai bahasa dalam memapar, mempertukarkan, dan merangkai atau mengorganisasikan pengalaman yang menghubungkan bentuk internal bahasa dengan dan kegunaannya dalam semiotik konteks sosial dalam sistem komunikasi. Berdasarkan ketiga fungsi komunikasi tersebut, Halliday (1994:xiii) dan Eggins (1994:3) membagi tiga komponen metafungsi bahasa, yakni fungsi ideasional, fungsi Interpersonal, dan fungsi tekstual.

Secara figuratif, Eggins menempatkan metafungsi bahasa pada level semantik. Level semantik ini dapat diklasifikasikan lagi atas level klausa sebagai bagian terakhir dalam analisis metafungsi bahasa. Sebaliknya, metafungsi bahasa berada dalam konteks budaya dan konteks situasi yang melatarbelakangi bahasa.

Analisis metafungsi bahasa ini difokuskan pada empat aspek. *Pertama*, identifikasi dan analisis proses, partisipan, dan sirkumstan sebagai transitivitas dalam fungsi eksperensial dan fungsi logika yang mengidentifikasi dan menganalisis

parataksis dan hipotaksis sebagai taksis dalam fungsi logika teks. *Kedua*, identifikasi dan analisis subjek, predikator finit, dan adjung sebagai modus dalam fungsi Interpersonal. *Ketiga*, identifikasi Tema dan Rema sebagai klasifikasi Tema dalam fungsi tekstual.

2.2.3.1 Fungsi Ideasional

Fungsi ideasional bersumber dari pemahaman atas pengalaman. Fungsi ini dapat diungkap dengan pertanyaan: apa yang telah terjadi, termasuk apa yang dilakukan seseorang dan terhadap siapa, di mana, kapan, mengapa, dan bagaimana hubungan logikal terjadi antara yang satu dengan yang lainnya (Sinar, 2008:28). Fungsi ideasional ini dapat dilihat dari fungsi eksperensial dan fungsi logika. Fungsi eksperensial yang akan diteliti adalah proses, partisipan, dan sirkumstan sedangkan fungsi logika yang akan diteliti adalah parataksis dan hipotaksis.

Menurut Saragih (2011:64), “Fungsi eksperensial adalah fungsi bahasa untuk menggambarkan pengalaman manusia. Realitas terjadi dalam alam semesta dan sosial yang dialami oleh manusia secara individu.” Sebaliknya, “Fungsi logis bahasa menghubungkan satu unit pengalaman dengan unit yang lain. Pengalaman manusia terjadi dari atau terdiri atas bagian-bagian.”

Di dalam kajian ini, identifikasi dan analisis proses dan partisipan diklasifikasi menjadi beberapa bagian. Proses dalam fungsi eksperensial dipilah atas proses material, proses mental, proses relasional, proses tingkah laku, proses verbal, dan proses wujud. Sebaliknya, partisipan akan dipilah atas partisipan I dan partisipan II di mana Proses: Tingkah Laku dan Partisipan I: Petingkah Laku serta Proses: Wujud dan Partisipan: Maujud tidak memiliki Partisipan II dalam pemilahan klausa.

Di samping proses dan partisipan, fungsi ideasional memiliki satu jenis lagi, yaitu sirkumstan. Pengidentifikasian sirkumstan dalam klausa didasarkan pada jenis sirkumstan yang dipilah lagi atas subkategorinya.

2.2.3.2 Fungsi Interpersonal

Fungsi Interpersonal merupakan fungsi ideasional yang bersumber dari pembahasan hubungan sosial. Menurut Sinar (2008:28) sumber tersebut dapat diperoleh dengan mengajukan pertanyaan. Pertanyaan tersebut antara lain bagaimana masyarakat berinteraksi, termasuk perasaan saling berbagi di antara kelompok masyarakat tersebut.

Secara metafungsi bahasa, fungsi ini menunjukkan bahasa berperan penting dalam pertukaran pengalaman di mana pemakai bahasa memakai fungsi ujar (*speech function*) berupa pernyataan, pertanyaan, tawaran, atau perintah. Menurut Saragih (2011:68), “Keempat fungsi ujar ini direalisasikan oleh mekanisme bahasa atau leksikogramar yang diistilahkan sebaga modus (*mood*) bahasa.”

Di dalam analisis LSF, fungsi interpersonal ditandai oleh identifikasi Moda (Subjek dan Finit) serta Residu (Predikator dan Adjung). Hal ini didasarkan pada

pendapat Halliday (1994) dalam Sinar (2008:48) yang menyatakan unsur Moda dalam bahasa Inggris terdiri atas sebuah subjek dan sebuah finit sedangkan unsur Residu terdiri atas sebuah predikator, satu atau lebih komplemen serta beberapa jenis adjung yang berbeda.

2.2.3.3 Fungsi Tekstual

Fungsi tekstual bahasa menunjukkan bagaimana pesan dalam bahasa dirangkai agar menjadi teks yang padu. Menurut Saragih (2011:111), “Fungsi tekstual adalah fungsi bahasa untuk merangkai pengalaman. Realitas dalam alam semesta yang sudah direalisasikan ke dalam pengalaman linguistik (fungsi eksperiensial) dipertukarkan dengan mitraticara dalam bentuk interaksi atau percakapan.”

Untuk merangkai pesan dalam klausa, dua aspek tata bahasa digunakan, yaitu Tema dan Rema. Menurut Saragih (2011:111), “Dengan kata lain, pesan yang disampaikan dalam klausa disusun atau dirangkai agar bagian pesan awal bertaut dengan pesan berikutnya sehingga menjadi kesatuan untuk mudah dipahami. Pesan yang disampaikan lebih dahulu menjadi dasar dalam memilih pesan berikutnya.”

Struktur Tema di dalam klausa, menurut teori LSF, ditentukan oleh konteks sosial. Sebagai bagian dari konteks situasi, unsur cara berkaitan dengan struktur Tema. Dengan kata lain, cara berkaitan langsung atau mempengaruhi struktur Tema dan Rema. Selanjutnya, cara sebagai bagian dari konteks situasi atau register merupakan realisasi ideologi. Sebagai unsur semiotik sosial di atas register, terdapat konteks budaya yang menjadi penentu cara. Dengan kata lain, budaya secara parsial menentukan struktur Tema dan Rema.

Di dalam mengidentifikasi dan menganalisis Tema-Rema dalam fungsi tekstual terdapat unsur kebermarkahan. Konsep kebermarkahan (*markedness*) merupakan konsep fonologi mazhab linguistik Praha yang menunjukkan ketidaksejajaran atau oposisi polar antara bunyi yang satu dengan bunyi yang lain. Konsep ini pertama kali diungkapkan Nicolai S. Trubetzkoy dan Roman Jakobson tahun 1930-an. Menurut Baryadi (2007:89), konsep kebermarkahan, kemudian, diterapkan pada tataran morfologi, sintaksis, dan semantik. Secara morfologis, bentuk tunggal merupakan bentuk tak bermarkah sedangkan bentuk jamak merupakan bentuk bermarkah karena bentuk tunggal lebih sederhana dari bentuk jamak; secara sintaksis, kalimat aktif merupakan kalimat tak bermarkah sedangkan kalimat pasif merupakan kalimat bermarkah karena kalimat aktif merupakan kalimat yang biasa digunakan dalam berbagai konteks sedangkan kalimat pasif digunakan terbatas pada konteks tertentu; dan, secara semantik, misalnya kata *panjang* merupakan kata tak bermarkah karena distribusi pemakaiannya lebih luas daripada kata *pendek* (misalnya kata *pendek* tidak dapat menggantikan kata *panjang* pada *Berapa meter panjang tali?*).

Berdasarkan penjelasan di atas, metafungsi bahasa dapat direalisasikan dengan didasarkan pada sifat yang disandang oleh fungsi ideasional, fungsi Interpersonal, dan fungsi tekstual.

Pemahaman yang tepat terhadap sifat realisasi metafungsi bahasa memberi kemudahan dalam perealisasi metafungsi bahasa dan konteks sosialnya. Menurut Saragih (2011:70), dengan merujuk Martin (1992: 496) realisasi metafungsi diuraikan dalam enam strata seperti digambarkan pada figura 2.6. Pada strata bahasa, realisasi metafungsi dapat dilakukan pada tingkat semantik, leksikogramar, dan ekspresi. Pada tingkat semantik (wacana), fungsi ideasional direalisasikan oleh ideasi dan konjungsi, fungsi interpersonal direalisasikan oleh negosiasi, dan fungsi tekstual direalisasikan oleh identifikasi. Pada tingkat leksikogramar, fungsi ideasional direalisasikan oleh transitivitas/ergativitas dan taksis, fungsi interpersonal direalisasikan oleh modus, dan fungsi tekstual direalisasikan oleh tema/rema. Pada strata ekspresi, ketiga metafungsi diekspresikan oleh fonologi, grafologi, atau isyarat dengan tidak ada spesifikasi realisasasi.

Sejalan dengan Halliday dan Mattiessen (2006), dimensi dari strata dan metafungsi bahasa dalam teori LSF dikembangkan oleh Martin (2013:24).

Di samping strata bahasa, pemakaian bahasa dalam konteks LSF tidak hanya berfokus pada metafungsi bahasa, melainkan juga pada konteks sosial bahasa. Menurut Saragih (2011:71), “Pada tingkat konteks sosial, yang merupakan semiotik konotatif, terjadi realisasi metafungsi yang berbeda.” Secara terperinci, pada strata konteks situasi, fungsi ideasional direalisasikan oleh medan (*field*) wacana, fungsi interpersonal direalisasikan oleh pelibat wacana, dan fungsi tekstual direalisasikan oleh sarana (*mode*) wacana atau cara. Pada strata budaya tidak terjadi pemisahan realisasi ketiga unsur metafungsi. Hal ini disebabkan, strata budaya mengatur atau menentukan unsur medan apa yang ditetapkan bergabung dengan pelibat dan sarana tertentu. Pada strata ideologi yang merupakan unsur tertinggi yang menentukan budaya terjadi realisasi ketiga metafungsi bahasa. Dengan demikian, kajian metafungsi bahasa terhadap teks wacana peserta didik etnik Tionghoa di Kota Medan ini merupakan kajian bahasa yang mencakup semantik, leksikogramar, dan fonologi/grafologi/isyarat berkonstruksi dengan konteks sosial yang mencakup konteks situasi, konteks budaya, dan konteks ideologi.

2.3. Alasan Memilih Teori Linguistik Fungsional

Linguistik sistemik fungsional atau *systemic functional linguistics* (selanjutnya disingkat LSF), yang juga disebut sebagai *critical linguistics* (Fairclough, 1992; Pennycook, 2001) merupakan teori sosial bahasa yang dikembangkan dan dipengaruhi oleh beberapa linguist atau ahli bahasa sebelumnya, seperti Malinowski, Firth, Pike and Hymes khususnya dalam hal konsep konteks situasi dan konteks budaya (Halliday, 1976, 1985; Christie, 1987; Bloor & Bloor, 1995; Mathiessen & Nesbitt, 1996). LSF juga telah dipengaruhi oleh teori linguistik yang disebut *The Prague School*, berkaitan dengan nosi perspektif kalimat fungsional, yang menganalisis ujaran berdasarkan informasi yang dikandungnya, dan peran masing-masing bagian ujaran itu dalam kontribusi semantiknya terhadap ujaran secara keseluruhan (Halliday, 1994a; Paltridge, 1997; Connor, 1996). LSF juga

banyak dipengaruhi oleh hasil karya Whorf dalam hal bahwa LSF mengkaji hubungan antara bahasa dan budaya, juga dipengaruhi oleh Saussure dan Hjelmslev dalam menginterpretasi teori bahasa sebagai sistem semiotik, khususnya nosi sistem (paradigmatik pilihan linguistik yang tersedia bagi pemakai suatu bahasa), dan fungsi (kombinasi sintagmatik struktur bahasa yang dideskripsikan dalam hal peran fungsi struktur bahasa itu dalam klausa) (Bloor & Bloor, 1995; Paltridge, 1997; Butt, 1996; Mathiessen & Nesbitt, 1996).

Prinsip dasar teori LSF yang dijadikan alasan yang paling relevan dengan penelitian ini terdiri atas tiga prinsip. Prinsip dasar pertama bahwa LSF sangat memperhatikan keterkaitan antara teks dan konteks sosial daripada teks sebagai identitas yang didekontekstualisasikan (Halliday, 1975; Eggins, 1995; Hasan, 1996).

Prinsip dasar kedua adalah bahwa bahasa lebih merupakan sumber untuk memaknai atau memahami ketimbang sebagai sistem aturan (Christie, 1990; Halliday, 1994a; Halliday & Martin, 1993). Pandangan ini didasari oleh pendapat Mathiessen & Nesbitt, 1996:50 bahwa Teori linguistik merupakan alat atau sumber untuk mengungkapkan apa yang kita amati. Bahasa merupakan *a shaper of reality for those who use it* (Hasan, 1996:14). Dengan prinsip dasar ini, LSF melihat makna sebagai pilihan, sebagai satu set alternatif yang mungkin.

Prinsip dasar ketiga, yang mempunyai dampak yang sangat besar terhadap penelitian bahasa, dan juga sangat relevan dalam prosedur analisis teks dalam penelitian ini adalah bahwa LSF mengkaji teks, bukan kalimat, sebagai unit dasar untuk menegosiasi makna (Halliday & Martin, 1993; Halliday, 1994; Christie & Unsworth, 2000). Teori LSF menyarankan bahwa objek penelitian bahasa seharusnya melibatkan teks secara keseluruhan, bukan ujaran atau kalimat yang didekontekstualisasikan (*decontextualised sentences or utterance*) (Christie & Unsworth, 2000; Eggins, 1994).

2.4. Teori Kearifan budaya lokal tradisi Imlek

Kearifan budaya lokal tradisi Imlek dilegitimasi dalam perundang-undangan Republik Indonesia. Hal tersebut ditemukan dalam Undang-undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup (UUPPLH). Pasal 1 angka 30 UUPPLH berbunyi, “Kearifan budaya lokal tradisi Imlek adalah nilai-nilai luhur yang berlaku dalam tata kehidupan masyarakat untuk antara lain melindungi dan mengelola lingkungan hidup secara lestari.” Pasal ini memperoleh penjelasan umum pada angka 2 UUPPLH yang berbunyi, “...lingkungan hidup Indonesia harus dilindungi dan dikelola dengan baik berdasarkan asas tanggung jawab negara, asas keberlanjutan, dan asas keadilan.” Kalimat ini diperjelas dengan penekanan kearifan budaya lokal tradisi Imlek, “Selain itu, pengelolaan lingkungan hidup harus dapat memberikan kemanfaatan ekonomi, sosial, dan budaya yang dilakukan berdasarkan prinsip kehati-hatian, demokrasi lingkungan, desentralisasi, serta pengakuan dan penghargaan terhadap kearifan budaya lokal tradisi Imlek dan kearifan lingkungan.”

Di samping itu, Semedi, (2007:37) mengungkapkan kearifan budaya lokal “...cara pikir yang berorientasi ke masa lalu bahwa para leluhur dengan kesaktian dan

kebijakannya yang melegenda telah menyiapkan solusi untuk segala persoalan kehidupan yang kita hadapi sekarang.” Menurut Semedi, kearifan budaya lokal tradisi Imlek pada dasarnya adalah “konstruk” karena dibuat, dikonstruksi, bukan ada dengan sendirinya. Ia memandang kearifan budaya lokal tradisi Imlek adalah bagian dari “harta karunisme”, yaitu cara pikir yang berorientasi ke masa lalu, bahwa para leluhur dengan kebijakannya telah menyiapkan solusi untuk segala persoalan masa kini. Generasi terdahulu menciptakan kearifan budaya lokal tradisi Imlek karena mereka menghadapi persoalan yang bersifat lokal. Berbeda dengan zaman sekarang, yang sebagian persoalan berakar di ranah global. Maka dalam menghadapi persoalan kehidupan, seharusnya yang kita pikirkan adalah “kearifan global”.

Sejalan dengan itu, Sibarani (2012:112-113), berpendapat kearifan budaya lokal tradisi Imlek dapat dipandang dari dua pengertian. *Pertama*, “Kearifan budaya lokal tradisi Imlek adalah kebijaksanaan atau pengetahuan asli suatu masyarakat yang berasal dari nilai luhur tradisi budaya untuk mengatur tatanan kehidupan masyarakat.” Di dalam hal ini, kearifan budaya lokal tradisi Imlek ditekankan pada kebijaksanaan atau kearifan menata kehidupan sosial yang berasal dari nilai budaya yang luhur. *Kedua*, “Kearifan budaya lokal tradisi Imlek adalah nilai budaya lokal yang dapat dimanfaatkan untuk mengatur tatanan kehidupan masyarakat secara arif atau bijaksana.” Di dalam hal ini, kearifan budaya lokal tradisi Imlek dipandang dari aspek nilai budaya luhur yang digunakan secara bijaksana atau arif untuk menata kehidupan sosial.

2.5. Penelitian Terdahulu

Penelitian dengan menggunakan teori LSF dilakukan terhadap berbagai peristiwa bahasa. *Pertama*, Sinar meneliti “Phasal and Experiential Realisation in Lecture Discourse: A Systemic Functional Analysis” (2002). Kajian ini berasaskan data berupa bahan kajian Ideologi Wacana Kekuasaan: Daya Semiotik Ideasional dan Interpersonal” (2004). Sinar meneliti teks pidato Presiden Irak dan Amerika Serikat, pada Konteks Situasi dalam Teks” (2003).

Kedua, Nurlela dengan disertasi berjudul “Representasi Leksikogramatika Teks Pidato Kenegaraan Presiden Soeharto Dan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono: Sebuah Kajian Makna Berdasarkan Analisis Sistemik Fungsional.” Penelitian ini mengkaji representasi leksikogramatika teks pidato kenegaraan Presiden Soeharto dan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono (SBY) dengan menggunakan teori Linguistik Sistemik Fungsional (LSF). Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menerapkan metode analisis deskriptif eksplanatif terhadap dua teks pidato kenegaraan Presiden Soeharto (tahun 1982 & 1983) dan dua teks pidato kenegaraan Presiden SBY (tahun 2006 & 2007) sebagai sumber data penelitian, yang masing-masing diterbitkan oleh Departemen Penerangan R.I. dan Kantor Sekretariat Negara R.I.

Ketiga, Rozanna Mulyani dengan disertasi berjudul *Fungsi dan Implikasi Makna Logis Pantun Melayu Deli dan Serdang* (2011). Teori yang digunakan dalam penelitian ini teori Linguistik Sistemik Fungsional (LSF) yang digagas oleh Halliday

(2004) dan diadaptasi oleh Saragih (2006) dan Sinar (2008). Penelitian ini secara umum bertujuan untuk menggali bentuk wacana budaya Melayu Deli dan Serdang, yaitu pantun, dan kajian ini diharapkan dapat memberi kontribusi untuk pemertahanan budaya daerah (lokal) sebagai bagian dari kebudayaan Nasional. Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsi fungsi logis yang direalisasikan pantun Melayu Deli dan Serdang, merumuskan pola fungsi logis yang digunakan dalam pantun Melayu Deli dan Serdang, menganalisis implikasi makna logis pantun Melayu Deli dan Serdang, dan menginterpretasi implikasi makna logis pantun Melayu Deli dan Serdang. Penelitian ini bersifat deskriptif kuantitatif, hasil pemerian sebagai jawaban terhadap keempat masalah penelitian tersebut akan menjadi bahan informatif tentang fungsi dan implikasi makna logis pantun Melayu Deli dan Serdang.

Keempat, Risnawati dengan disertasi *Pergeseran Makna Tekstual Dalam Terjemahan Teks Populer "See You At The Top" (Bahasa Inggris Dan Bahasa Indonesia)* (2011). Disertasi ini membahas tentang analisis pergeseran makna tekstual yang terdapat dalam sebuah buku teks dengan judul "See you at the Top" dan versi terjemahannya dalam bahasa Indonesia. Teori yang digunakan untuk menganalisis makna tekstual terjemahan buku tersebut, yang pertama digunakan teori Halliday (1994; 2004) dan Halliday dan Hassan (1980) khususnya yang hubungkait dengan pengidentifikasian tema-remaja dan kohesi; yang kedua digunakan teori Catford (1996); Nida dan Taber (1969); Larson (1984); dan Zellermeier (1987), untuk analisis pergeseran dalam penerjemahan. Metode riset yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif dengan mengadopsi usulan Miles dan Huberman (1994) khususnya dalam tahapan dalam penganalisisan data. Aspek-aspek yang dianalisis adalah pergeseran dalam bidang (1) kohesi gramatikan dan bandingannya; (2) kohesi leksikal terutama yang berkaitan dengan (i) sinonimi; (ii) kolokasi; (iii) meronimi; (iv) hiponim; (3) Transposisi, (4) konjungsi' (5) tema-remaja. Di samping itu, dampak dari pergeseran dalam penerjemahan, khususnya ekuivalensi, perluasan medan makna, penyempitan makna, dan penilaian hasil penerjemahan. Terdapat 10 pergeseran makna tekstual, terutama sekali dalam (1) makna tunggal dalam BS menjadi makna tunggal juga dalam BT, (2) penggantian pengulangan adjektiva dalam BS dan BT, (3) penggantian elipsis, (4) penggantian substitusi, (5) penggantian referen dan penambahan (addition); (6) penggantian dalam aspek kohesi meliputi (i) sinonimi; (ii) antonimi; (iii) kolokasi; (iv) meronimi, (v) hiponimi, (vi) pergeseran transposisi; (8) pergeseran struktural; (9) pergeseran konjungsi; dan (10) pergeseran dalam tema-remaja. Ada 3 faktor yang menyebabkan pergeseran, yaitu (1) faktor leksikal, (2) faktor semantik, (3) faktor linguistik. Pergeseran dalam perbedaan leksikon gramatikal dari elipsis sekitar 367 dan dari penambahan (addition) sekitar 712; dan substitusi sekitar 65. Sebagai simpulan bahwa unsur-unsur penambahan lebih mendominasi pergeseran makna tekstual.

Kelima, Muhizar Muchtar dengan disertasi berjudul *Tematisasi dalam Translasi Dwibahasa: Teks Bahasa Inggris-Indonesia* (2010). Penelitian yang menggunakan teori Linguistik Sistemik Fungsional (LSF) serta teori translasi Larson

dan Catford ini pada dasarnya untuk melihat pengedepanan ide dan pemodelan dalam translasi. Pengedepanan ide ini dilihat dari Tema dan pergeseran Tema saat penerjemahan. Sistem Tema dan Rema inilah yang merupakan bagian dari teori Linguistik Sistemik Fungsional. Sedangkan tata cara atau sistem penerjemahan itu sendiri dilihat dari teori Translasi Larson dan Catford. Maka, dengan penggabungan dua teori ini akan menghasilkan kaidah penerjemahan bahasa Inggris dan bahasa Indonesia sebagai bahasa sumber atau sebagai bahasa sasaran.

Keenam, T. Thyrhaya Zein dengan disertasi berjudul *Representasi Ideologi Masyarakat Melayu Serdang dalam Teks, Situasi, dan Budaya* (2009). Penelitian ini bertujuan mengkaji fenomena semiotik sosial Melayu Serdang (MS). Penelitian difokuskan pada pengungkapan representasi ideologi dalam bahasa (teks), situasi, dan budaya. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang menerapkan metode analisis isi, yang pada jenjang bahasa menganalisis isi gramatika transivitas teks, nilai situasional, budayawi, dan ideologi masyarakat Melayu Serdang (MMS). Penelitian ini menemukan bahwa ideologi MMS diwarnai dan diwataki oleh Poses Maerial, Prses Relasional, dan Proses Mental. Pencirian ideologi MMS okeh ketiga jenis proses transitivitas ini dimotivasi oleh realita sosial MMS, yang menganut dan mengamalkan trilogi MMS sebagai ideologinya, dalam berbagai peristiwa dan kegiatan situasional dan budayawi. Trilogi MMS melalui dimensi hubungan manusia dengan pencipta (Tuhan) (MP), manusia dengan alam (MA), dan manusia dengan makhluk (MM) yang terdiri atas manusia, hewan, dan makhluk (gaib) direpresentasikan dalam pengalaman, situasi, dan budaya. Dalam Trilogi MMS kehidupan dan penghidupan, MMS diorientasikan untuk berbuat, bekerja, bergerak, berkegiatan, bertindak, dan bereaksi.

Ketujuh, Darmayanti dengan tesis *Metafungsi Bahasa dari teks yang digunakan sebagai Bahan Ajar Bahasa Inggris untuk Mahapeserta didik Teknik Pengairan Fakultas Teknik Univesitas Brawijaya* (2012). Dengan menggunakan desain kualitatif konten analisis sebagai metode, penelitian ini menyelidiki struktur teks yang digunakan sebagai bahan ajar matakuliah Bahasa Inggris di jurusan teknik pengairan dengan menganalisis metafungsi bahasa yang terdiri dari metafungsi tekstual, Interpersonal dan experiensial, hubungan logis dalam klausa majemuk meliputi tingkat keterkaitan atau taksis dan hubungan logico semantic. Temuan penelitian ini mengungkapkan bahwa setiap teks memanfaatkan berbagai sumber daya bahasa dan terstruktur dengan cara-cara tertentu untuk mencapai tujuannya. Teks A yang termasuk dalam genre *recount* bertujuan menceritakan peristiwa di masa lalu dan tersusun oleh perkembangan tematik yang konstan dan berkesinambungan untuk menunjukkan peristiwa-peristiwa luar biasa yang terjadi di masa lalu (peradaban Mesir kuno), klausa deklaratif yang memiliki polaritas positif dan validitas untuk masa lalu, dominasi klausa material yang menunjukkan penekanan pada tindakan yang dilakukan oleh para insinyur Mesir kuno, dan hubungan penambahan dalam kalimat majemuk bertingkat dan hubungan penambahan dalam kalimat majemuk setara. Teks ini dapat dimanfaatkan untuk memfasilitasi

mahapeserta didik dalam mempelajari teks historis dan juga tindakan dan cara berpikir dari insinyur-insinyur kuno.

Kedelapan, Hidayati meneliti “Metafungsi dalam Khotbah Jumat di Masjid Chusain dan Al-Azhar, Kairo, Mesir: Analisis Fungsional” (2012). Khotbah Jumat merupakan komunikasi searah yang digunakan khathib untuk menyampaikan maksudnya kepada jamaah sholat jumat dan disampaikan sebelum pelaksanaan shalat Jumat. Khotbah Jumat mempunyai tujuan membangun kehidupan masyarakat madani, yakni suasana kehidupan masyarakat yang diliputi oleh nuansa iman dan takwa. Berkaitan dengan tujuan tersebut, khotbah Jumat dapat dipandang sebagai bahasa yang sedang melaksanakan fungsinya ‘language in use’, yang diasumsikan memiliki tiga fungsi (metafungsi), yakni: metafungsi ideasional, metafungsi Interpersonal, dan metafungsi tekstual. Hubungan ketiga metafungsi tersebut dengan khotbah Jumat sebagai berikut: Pertama, Metafungsi ideasional atau makna pengalaman, yang merupakan intisari tuturan khotbah Jumat. Tanpa memahami makna ideasional yang dituturkan khathib dalam khotbah Jumat, maka pesan atau wasiat tidak akan sampai kepada jamaah. Kedua, interaksi sosial antara khathib dengan jamaah sangat berpengaruh dalam pencapaian tujuan khotbah Jumat. Karena ketidakharmonisan hubungan antara khathib dan jamaah, akan menyebabkan kegaduhan saat khotbah berlangsung serta perhatian jamaah tidak kepada khathib yang sedang berkhotbah. Ketiga, berkaitan dengan metafungsi tekstual, yaitu bagaimana gagasan atau ide tersebut dituangkan dalam teks yang sistematis dan logis.

Kesembilan, Abdulrahman Adisaputra dengan judul artikel “Linguistik Fungsional Sistemik: analisis Teks Materi Pembelajaran di Sekolah Dasar (SD)” dalam *Logat: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra* (2008). Adisaputra (2008) dalam artikelnya yang berjudul “Linguistik Fungsional Sistemik: Analisis Teks Materi Pembelajaran di Sekolah Dasar (SD)” menggunakan teori yang dikemukakan Halliday, yaitu LSF dalam analisisnya. Dalam artikel ini disebutkan dua permasalahan dalam teks pembelajaran anak sekolah dasar dilihat dari transitivitas serta konteks dan inferensinya. Dalam tulisannya, analisis teks dengan pendekatan LSF terhadap teks mata pelajaran bahasa Indonesia dan Ilmu Pengetahuan Sosial di kelas dua sekolah dasar menghasilkan beberapa temuan sebagai simpulan analisis. Sebagai simpulan dapat dilihat bahwa unsur transitivitas sangat memengaruhi suatu teks. Klausa yang saling berhubungan menciptakan makna dalam teks. Jika dilihat dari kontekstual dan inferensinya, dinyatakan bahwa kedua teks masih belum dapat dikatakan sebagai teks pembelajaran yang universal. Di samping itu, melalui tulisan ini dapat diketahui seberapa besar pengaruh transitivitas pada suatu teks dan mengapa hal itu bisa terjadi. Berbeda dengan artikel tersebut, dalam tulisan ini diterapkan LSF pada bentuk teks yang berbeda, di samping melihat perbedaan pengaruh transitivitas pada teks yang berbahasa Inggris karena dalam tulisan ini, teks yang dianalisis menggunakan bahasa Indonesia.

Kesepuluh, Susanto meneliti “Kearifan budaya lokal tradisi Imlek dalam Tetralogi Laskar Pelangi: Sebuah Pendekatan Sistemik Fungsional” (2009). Kearifan

pola pikir segala elemen anak bangsa dituntut untuk selalu melapisi seluruh sendi-sendi kehidupan. Alangkah indahnya, jika karya sastra yang merupakan refleksi kehidupan bisa menjadi pemoles kearifan yang dimaksud. Tetralogi Laskar Pelangi dengan keindahan bahasa di dalamnya dan potensi metafungsi yang dimilikinya bisakah dianggap mampu berperan dalam hal ini? Sebuah kajian bahasa yang ditinjau dari teori Fungsional Sistemik yang terfokus pada tiga metafungsi utama yaitu fungsi idesional, Interpersonal dan tekstual akan dipakai dalam melihat peluang peran yang dipertanyakan tersebut.

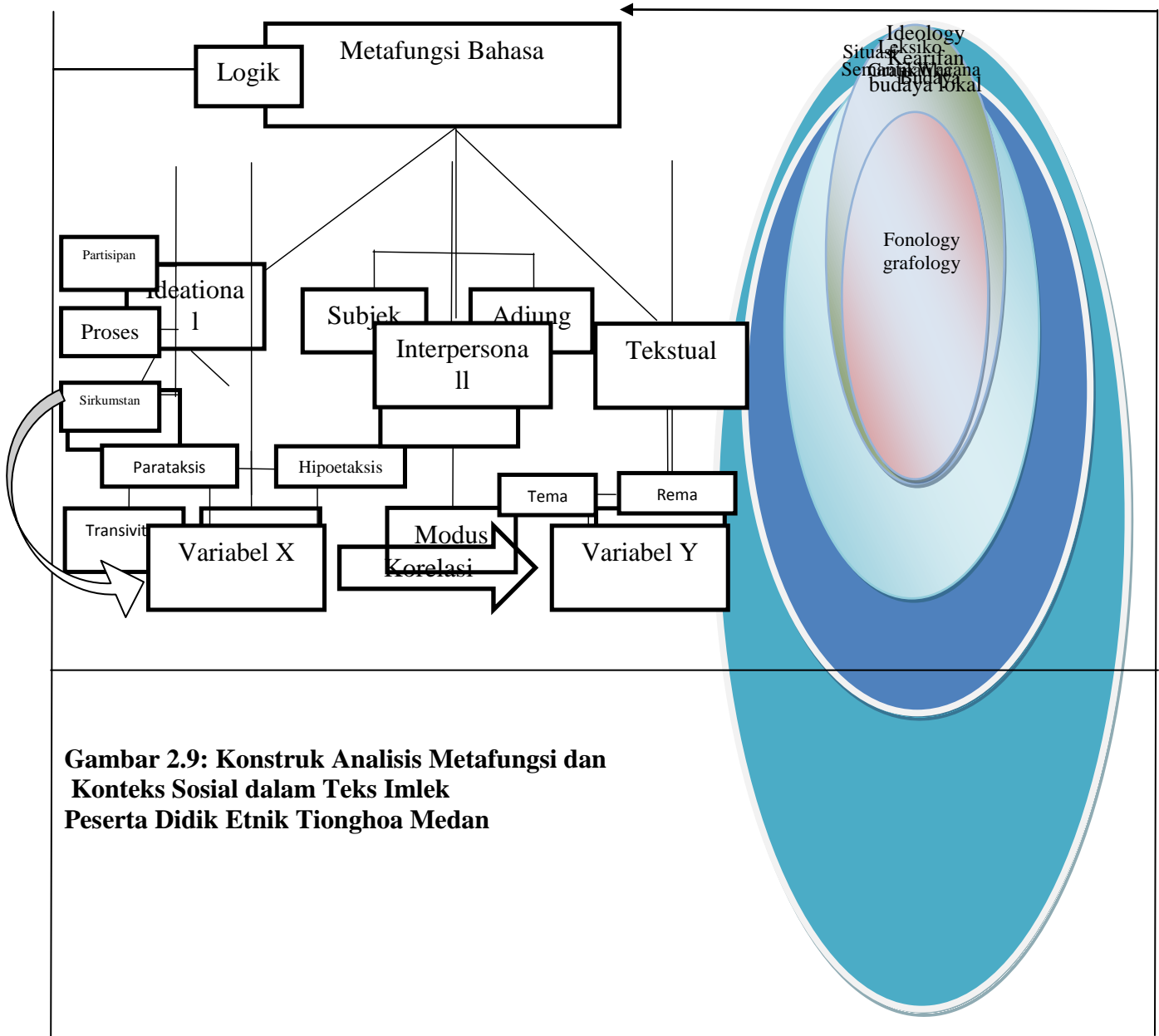
2.6. Hipotesis

Penelitian ini didasarkan pada penetapan hipotesis untuk pengujian data korelasi metafungsi bahasa dan konteks sosial. Metafungsi bahasa bertindak sebagai variabel X (variabel bebas) sedangkan konteks sosial bertindak sebagai variabel Y (variabel terikat). Adapun hipotesis yang digunakan dalam penelitian adalah H_0 dengan H_a sebagai hipotesis alternatif. H_0 dinyatakan dalam pernyataan, “Tidak ada hubungan yang signifikan antara metafungsi bahasa dengan konteks sosial” sedangkan H_a dinyatakan dalam pernyataan, “Ada hubungan yang signifikan antara metafungsi bahasa dengan konteks sosial.”

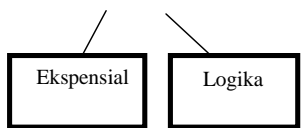
2.7. Konstruksi Analisis

Konstruksi analisis terhadap teks Imlek peserta didik etnik Tionghoa di Kota Medan, baik teks berbahasa Indonesia maupun teks berbahasa Inggris, terdiri atas dua bangunan berikut ini.

Konstruksi Analisis



Gambar 2.9: Konstruk Analisis Metafungsi dan Konteks Sosial dalam Teks Imlek Peserta Didik Etnik Tionghoa Medan



BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan paradigma positivisme dan post-positivisme dengan metode deskriptif kualitatif sebagai aplikasi paradigma post-positivisme dan metode kuantitatif sebagai aplikasi paradigma positivisme. Post positivisme merupakan aliran yang ingin memperbaiki kelemahan-kelemahan positivisme yang hanya mengandalkan kemampuan pengamatan langsung terhadap objek yang diteliti. Secara ontologis aliran ini bersifat *critical realisme* yang memandang bahwa realitas memang ada dalam kenyataan, sesuai dengan hukum alam, tetapi satu hal yang mustahil bila suatu realitas dapat dilihat secara benar oleh manusia (peneliti). Oleh karena itu, secara metodologis pendekatan eksperimental melalui observasi tidaklah cukup, tetapi harus menggunakan metode triangulation yaitu penggunaan bermacam-macam metode, sumber data, penelitian dan teori.

Oleh karena itu, penelitian ini melakukan triangulasi metodologis sehingga terjadi perealisasi metode kualitatif dan kuantitatif dalam sebuah penelitian. Menurut Denzin (1978) dalam Tashakkori dan Teddlie (2010:27), “Triangulasi metodologis melibatkan penggunaan metode dan data kualitatif maupun kuantitatif untuk mengkaji gejala yang sama dalam satu studi yang sama atau dalam studi pelengkap yang berbeda.”

Triangulasi metodologis yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengombinasian metode penelitian kualitatif dan kuantitatif. Pengombinasian dilakukan dengan penggunaan metode kuantitatif untuk memperluas kajian kualitatif. Creswell (1995) dalam Tashakkori dan Teddlie (2010:75-76) menyebut desain ini sebagai desain dua tahap. Hal ini disebabkan peneliti melaksanakan tahap kajian penelitian kualitatif dan kemudian melaksanakan tahap penelitian kuantitatif, atau

sebaliknya. Oleh karena itu, Tashakkori dan Teddlie (2010:76), “Dengan kata lain, dalam urutan kualitatif dan kuantitatif peneliti memulai dengan pengumpulan dan analisis data secara kualitatif pada topik yang relatif belum diselidiki dan menggunakan hasilnya untuk merancang tahapan penelitian secara kuantitatif pada kajian berikutnya.”

Metode penelitian pertama yang diaplikasikan pada penelitian metafungsi bahasa dan konteks sosial teks Imlek peserta didik etnik Tionghoa di Medan ini adalah metode kualitatif. Menurut Bungin (2007:6) metode kualitatif merupakan model penelitian yang menempatkan peneliti untuk mulai berpikir secara induktif, yaitu menangkap fakta atau fenomena sosial melalui pengamatan di lapangan, kemudian menganalisisnya dan berupaya melakukan teoritisasi berdasarkan apa yang diamati itu. Di dalam pengoperasian metode kualitatif, penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Bungin (2007:68), metode penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan, meringkaskan berbagai kondisi, berbagai situasi, atau berbagai fenomena sosial yang ada di masyarakat yang menjadi objek penelitian serta berusaha menarik realitas itu ke permukaan sebuah karakter, model, atau gambaran tentang situasi tertentu.

Sebaliknya, untuk meluaskan kajian kualitatif digunakan metode kuantitatif. Di dalam pengoperasian metode kuantitatif, penelitian ini menggunakan metode deskriptif korelasional dengan pengintegrasian program SPSS 17. Secara kuantitatif, data kualitatif berupa metafungsi bahasa dan konteks sosial dikonversikan dalam skala ordinal dan diuji serta dilakukan olah data yang berkaitan dengan uji persyaratan data, uji statistik, serta uji pengaruh. Uji pengaruh memperlihatkan korelasi antara metafungsi bahasa dan konteks sosial. Dengan demikian, penggabungan metode kualitatif dan kuantitatif dalam penelitian ini dapat mengidentifikasi dan menganalisis teks, konteks, dan wacana tertulis hasil karya peserta didik etnik Tionghoa di Kota Medan sesuai dengan konsep-konsep yang berlaku dalam teori LSF sehingga menemukan relasi metafungsi bahasa dan konteks sosial dalam sistem komunikasi tertulis peserta didik etnik Tionghoa di Kota Medan.

3.2 Variabel dan Indikator Penelitian

Variabel penelitian pada dasarnya adalah sesuatu apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi dan kemudian ditarik kesimpulannya. Istilah variabel merupakan istilah yang hampir tidak pernah ketinggalan dalam setiap penelitian Kerlinger (1978:19) menyebut variabel sebagai sebuah konsep. Seterusnya Kerlinger juga menyatakan bahwa variabel dapat dikatakan sebagai suatu sifat yang diambil dari suatu nilai yang berbeda *different values*. Secara sederhana Hadi (1973:89) mengungkapkan variabel sebagai gejala yang bervariasi.

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, maka dapat dirumuskan bahwa variabel penelitian adalah suatu atribut, sifat atau nilai dari orang, obyek atau keadaan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

3.3 Variabel Bebas dan Variabel Terikat

Berdasarkan jenisnya dan cara yang paling bermanfaat untuk menggolong-golongkan variabel ialah dengan membedakannya menjadi variabel bebas dan variabel terikat *independen dan dependen*. Penggabungan cara ini sangat bermanfaat karena tingkat keumumannya dalam penerapan, kesederhanaan dan kegunaannya yang besar dan istimewa dalam konsep aktualisasi serta perancangan penelitian dalam komunikasi hasil penelitian.

Selanjutnya variabel dan indikator data korelasi difokuskan pada pernyataan yang terdapat pada kuesioner hasil uji coba penelitian. Kuesioner didesain dengan tiga pengelompokan, yaitu pernyataan identitas responden, variabel metafungsi bahasa, dan variabel konteks sosial. Variabel metafungsi bahasa adalah variabel bebas yang dikodekan dengan variabel X. Indikator variabel X didesain dari metafungsi bahasa, seperti fungsi ideasional, fungsi interpersonal, dan fungsi tekstual. Variabel bebas yang dalam hal ini ialah metafungsi adalah sebab yang dipandang sebagai sebab kemunculan variabel terikat yang diduga sebagai akibatnya.

Sejalan dengan penetapan variabel metafungsi bahasa sebagai variabel variabel bebas yang dikodekan dengan variabel X, maka ditetapkan variabel konteks sosial sebagai variabel terikat yang dikodekan dengan variabel Y. Indikator variabel Y didesain dari konteks sosial, seperti konteks situasi, konteks budaya, dan konteks ideologi.

3.4 Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah peserta didik etnis Tionghoa di Kota Medan. Populasi ini tersebar di berbagai kecamatan yang ada di Kota Medan. Untuk lebih memusatkan perhatian pada kompetensi pemakaian bahasa Indonesia dan bahasa Inggris yang digunakan oleh peserta didik etnik Tionghoa di Kota Medan, maka populasi sasaran penelitian akan ditetapkan dengan mengambil sampel penelitian dari populasi yang dapat diakses oleh peneliti. Sampel penelitian ini akan ditentukan dengan cara sampel acak, yakni sampel yang anggota-anggotanya diambil dari populasi berdasarkan peluang yang diketahui. Menurut Sudjana (1992:169), “Sampel acak inilah yang biasanya telah diutamakan harus didapat untuk penelitian dibandingkan dengan macam sampel lainnya.”

Berdasarkan populasi penelitian ini maka sampel penelitian yang akan dijadikan bahan penelitian adalah peserta didik etnik Tionghoa yang memperoleh pendidikan formal di Kota Medan. Sampel penelitian yang menjadi target penelitian ini akan dipilih secara acak pada peserta didik etnik Tionghoa yang menjadi pelajar SMA Sutomo 1, SMA Budi Utomo, dan SMA Wahidin Sudirohusodo. Ketiga sekolah tersebut berlokasi di Kota Medan yang memiliki pelajar mayoritas etnik Tionghoa dan menggunakan bahasa Tionghoa sebagai bahasa ibu serta bahasa Indonesia dan bahasa Inggris sebagai bahasa kedua dalam proses komunikasinya. Dari ketiga sekolah tersebut, pelajar kelas XII dijadikan sampel penelitian dengan ditetapkan secara acak sebagai sampel sasaran penelitian ini.

3.5 Prosedur Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan prosedur pengumpulan data berupa tes terstandar. Menurut Arikunto (2006:224) tes terstandar berbeda dengan tes buatan guru. Tes buatan guru disusun oleh guru dengan prosedur tertentu tetapi belum mengalami uji coba berkali-kali sehingga tidak diketahui ciri-ciri dan kebaikannya. Sebaliknya, tes terstandar merupakan tes yang telah mengalami uji coba berkali-kali sehingga dapat menjadi dokumen lembaga testing yang terjamin keampuhannya. Di dalam tes yang terstandar dicantumkan petunjuk pelaksanaan, waktu yang dibutuhkan, bahan yang tercakup, maupun validitas dan realibitasnya.

Sebelum melakukan pengumpulan data tes terstandar, langkah awal yang dilakukan peneliti adalah (1) menetapkan populasi dan sampel; (2) memproses perizinan yang diperlukan untuk pengumpulan dan analisis data; (3) proses identifikasi data dan analisis data potensi sampel penelitian; (4) mendiskusikan temuan penelitian yang bersifat deskriptif dengan promotor; (5) temuan yang bersifat proporsional divalidasi dengan teori LSF agar diperoleh masukan untuk dikembangkan pada tahap implementasi penelitian.

Implementasi penelitian akan dilakukan dalam bentuk tes terstandar berupa penulisan wacana berbahasa Indonesia dan berbahasa Inggris dengan tahapan sebagai berikut.

- (1) Tahap pertama adalah tahap uji coba penulisan wacana dengan menggunakan bahasa Indonesia serta bentuk karangan dan tema bebas. Kebebasan dalam uji coba penulisan wacana ini untuk memberi ruang kreativitas peserta didik etnik Tionghoa untuk mengungkapkan pikiran dan perasaannya. Dari hasil penulisan karangan, maka akan diklasifikasi bentuk karangan dan tema karangan yang paling banyak dipilih untuk dijadikan bentuk dan tema wacana sampel penelitian pada tahap berikutnya. Apabila tidak ditemukan bentuk dan tema wacana yang paling banyak ditulis oleh sampel penelitian ini, maka tahap uji coba diulangi dengan memberi arahan untuk menulis satu dari dua pilihan bentuk dan tema karangan yang paling banyak dipilih oleh sampel penelitian dalam tahap uji coba pertama.
- (2) Tahap kedua adalah tahap penulisan wacana berbahasa Indonesia dengan struktur penulisan yang terdiri dari paragraf pengantar (minimal satu paragraf), paragraf isi atau pembahasan atau pembuktian (minimal 2 paragraf), dan paragraf penutup berupa simpulan atau solusi (minimal satu paragraf). Tahapan ini mewajibkan semua sampel penelitian untuk menulis karangan dengan bentuk dan tema yang paling banyak dipilih oleh sampel penelitian pada tahap uji coba penulisan karangan. Teks berbahasa Indonesia inilah yang menjadi bahan utama kajian metafungsi bahasa, baik secara internal maupun secara konstrual pada konteks situasi, konteks budaya, dan konteks ideologi yang melatarbelakangi teks tersebut.
- (3) Tahap ketiga adalah tahap penulisan wacana berbahasa Inggris dengan struktur penulisan yang terdiri dari paragraf pengantar (minimal satu paragraf), paragraf

isi atau pembahasan atau pembuktian (minimal 2 paragraf), dan paragraf penutup berupa simpulan atau solusi (minimal satu paragraf). Tahapan ini mewajibkan semua sampel penelitian untuk menulis karangan dengan bentuk dan tema sesuai dengan bentuk dan tema dalam penulisan wacana berbahasa Indonesia. Teks berbahasa Inggris ini, sebagaimana teks berbahasa Indonesia, menjadi bahan utama kajian metafungsi bahasa, baik secara internal maupun secara konstrual pada konteks situasi, konteks budaya, dan konteks ideologi yang melatarbelakangi teks tersebut.

3.6 Teknik Analisis Data

Secara prinsipil, analisis data dilakukan selama pengumpulan data. Data yang dianalisis berasal dari catatan lapangan yang terdiri atas deskripsi data dan refleksi data. Deskripsi data merupakan catatan peneliti berkaitan dengan pengamatan dan hasil tes sedangkan refleksi data merupakan tanggapan peneliti berkaitan dengan deskripsi data yang berfungsi sebagai bagian analisis awal data penelitian.

Data yang diperoleh melalui catatan lapangan kemudian direduksi melalui proses pemilihan, penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar menjadi kategori-kategori dalam metafungsi bahasa dan konteks sosial dalam teori LSF. Data tersebut dianalisis berulang-ulang dengan cermat melalui empat prinsip analisis data, yakni (1) analisis domain (*domain analysis*); (2) analisis taksonomi (*taxonomic analysis*); (3) analisis komponen (*componential analysis*); dan, (4) analisis tema (*discovering cultureal themes*). Menurut Spradley (1979:90), selama melakukan analisis data pada empat tahapan tersebut, peneliti tetap menyelengi tahapan analisis dengan pengumpulan data, sehingga diperoleh data dan hasil analisis data yang valid dan representatif.

Keempat prinsip analisis data dioperasionalisasikan dalam empat tahapan analisis data, baik data kualitatif maupun data kuantitatif. Keempat tahapan analisis data tersebut dilakukan dengan lima tahapan berikut ini.

1. Analisis data kualitatif dengan tiga langkah yaitu :
 - a. Identifikasi metafungsi bahasa dan konteks dalam teks wacana peserta didik etnik Tionghoa di Kota Medan, baik teks berbahasa Indonesia maupun teks berbahasa Inggris.
 - b. Klasifikasi data berdasarkan kelompok metafungsi bahasa (fungsi ideasional, fungsi Interpersonal, dan fungsi tekstual) serta kelompok konteks sosial (konteks situasi, konteks budaya, dan konteks ideologi), baik dalam teks berbahasa Indonesia maupun teks berbahasa Inggris.
 - c. Analisis data berdasarkan kelompok metafungsi bahasa (fungsi ideasional, fungsi Interpersonal, dan fungsi tekstual) serta kelompok konteks sosial (konteks situasi [medan wacana, pelibat wacana, sarana wacana], konteks budaya, dan konteks ideologi), baik dalam teks berbahasa Indonesia maupun teks berbahasa Inggris.
2. Analisis data kuantitatif dengan empat langkah berikut ini.
 - a. Uji persyaratan data.

- b. Analisis deskriptif.
 - c. Uji Asumsi Dasar.
3. Triangulasi metode kualitatif dan metode kuantitatif. Pada tahapan ini dilakukan penggabungan temuan penelitian berdasarkan aplikasi metode kualitatif dan kuantitatif.
 4. Pembahasan hasil temuan penelitian yang dikelompokkan sesuai dengan fokus rumusan masalah penelitian ini. Fokus rumusan masalah terdiri atas empat aspek berikut ini.
 - a. Metafungsi Bahasa
 - b. Konteks Sosial
 - c. Korelasi Metafungsi dan Koteks Sosial
 - d. Kearifan budaya lokal tradisi Imlek
 5. Pengambilan keputusan dan rekomendasi hasil penelitian yang dikonklusikan pada subbab Kesimpulan dan Saran.

BAB IV

DESKRIPSI LEMBAGA PENDIDIKAN ETNIK TIONGHOA DI KOTA MEDAN

4.1 Deskripsi Latar Penelitian

Bab ini lebih ditujukan dan menggambarkan segala sesuatu mengenai objek penelitian yaitu peserta didik etnik Tionghoa yang memperoleh pendidikan formal di Kota Medan. Seterusnya, peserta didik yang menjadi target dalam penelitian ini difokuskan pada pembelajar yang berada di tingkat SMA dan berkedudukan di Kota Medan, serta memiliki pembelajar mayoritas etnik Tionghoa dan menggunakan bahasa Tionghoa sebagai bahasa ibu serta bahasa Indonesia dan bahasa Inggris sebagai bahasa kedua dalam proses komunikasinya, antara lain adalah pelajar SMA Sutomo, SMA Budi Utomo, dan SMA Wahidin Sudirohusodo, ketiga sekolah tersebut berlokasi di kota Medan.

4.2. Lembaga Pendidikan Etnik Tionghoa di Kota Medan

Penelitian metafungsi bahasa ini difokuskan pada teks Imlek peserta didik etnik Tionghoa di Kota Medan yang menjadi target penelitian ini. Teks Imlek yang ditulis oleh peserta didik tersebut difokuskan pada wacana Imlek yang dirayakan oleh etnik Tionghoa. Peserta didik yang berstatus pembelajar ini berada di tiga lembaga pendidikan, yakni Budi Utomo, Sutomo, dan Wahidin Sudirohusodo.

Pertama, SMA Budi Utomo Medan. Sebelum tahun 1975, perguruan Budi Utomo yang sebenarnya adalah perguruan Abadi Jaya. Sekolah Abadi Jaya terletak di jalan yang sesuai dengan nama pendiri perkumpulan Budi Utomo tersebut yaitu Jalan Wahidin No. 8 A Medan. Gedung sekolah Abadi Jaya termasuk semi permanen atau dapat dikatakan darurat, karena dinding-dinding antarkelas (lokal) hanya dibatasi oleh papan yang dapat dibuka apabila perlu mengadakan perayaan atau resepsi. Oleh karena sekat pemisah antar lokal-lokal tersebut tidak begitu rapat dan kuat maka dapat mempengaruhi jalannya proses belajar mengajar, terutama karena suara anak didik atau guru menerangkan dikelas sebelah akan terdengar ke kelas lain yang sedang belajar pula. Lebih-lebih lagi karena murid tiap-tiap kelas umumnya di atas 50 (lima puluh) orang tiap kelas, yang menimbulkan kurang baiknya bagi suatu kelas menurut ukuran yang baik, yakni 35 (tigapuluh lima) atau sampai dengan 40 (empat puluh) orang murid.

Nama sekolah Abadi Jaya diganti Budi Utomo sejak adanya Intruksi dari Laksus Pangkoptib Wilayah I, dengan surat "Team Pelaksana Intruksi/Radiogram Laksus Pangkoptib Wil. I No. TR. 589/Hanwil/II/1973, No. 32/team/Inst. Laksus/74 tanggal 10 januari 1974, tentang penghapusan /penurunan Papan Merk dan Penggantian nama baru yayasan bekas Sekolah Nasional Proyek Khusus (SNPK) di Provinsi Sumatera Utara. Dengan keluarnya instruksi penukaran nama Sekolah Nasional Proyek khusus tersebut, maka Perguruan Abadi Jaya sebagai salah satu sekolah Nasional Proyek Khusus melalui permohonan kepada Team Pembantu

Pelaksana Asimilasi di bidang pendidikan Provinsi Sumatera Utara di Medan, tanggal 26 November 1973 mengajukan usul bagi nama perguruan Abadi Jaya, yakni Perguruan Budi Utomo.

Perguruan Budi Utomo terletak di Jalan Wahidin No. 8 A Medan, sebelah timur dan barat berbatasan dengan rumah penduduk, sebelah selatan berbatasan dengan Gang Lurah yang banyak di tempati rumah-rumah penduduk yang umumnya terdiri dari rumah darurat, karena ditempati penduduk yang kurang mampu dalam masalah materi. Oleh karena itu banyak dari anak-anak mereka sepanjang hari hanya berkeliaran di jalan dan sekitar perguruan Budi Utomo, sehingga dapat dikatakan hal tersebut merupakan salah satu faktor yang mengganggu ketenangan proses belajar-mengajar di Perguruan Budi Utomo.

Kedua, SMA Sutomo I, Medan. Perguruan Sutomo adalah sekolah swasta di Medan, Indonesia yang dikelola Yayasan Perguruan Sutomo. Kelompok ini mencakup Sutomo 1 yang terdiri dari *playgroup*, TK, SD, SMP, dan SMA, dan Sutomo 2 yang terdiri dari TK, SD, SMP, dan SMA. Di antara keduanya, Sutomo 1 merupakan sekolah yang lebih dominan luas, dan dikenal.

Cikal bakal Sutomo adalah Sekolah Sutung (蘇東; "Sumatera Timur") yang didirikan pada tahun 1926. Pada 25 Februari 1958 nama sekolah ini berubah menjadi Sutomo bersamaan dengan dibentuknya Yayasan Perguruan Sutomo oleh Soo Lean Toii, Oei Moh Toan, dan Hadi Kusuma (Khoo Peng Huat). Awalnya Sutomo hanya menyediakan pendidikan pada jenjang SD hingga SMA. Jenjang TK diperkenalkan pada tahun 1964 sementara *play group* dimulai pada tahun 1992.

Awalnya seluruh aktivitas jenjang pendidikan menempati kampus Martinus Lubis, namun tahun 1978 aktivitas TK dan SD dipindahkan ke kampus baru di Jalan Jambi. Rencana untuk memindahkan sekolah ke Jalan Pancing di Medan Tembung tidak jadi direalisasikan akibat krisis finansial Asia yang menerpa Indonesia pada pertengahan 1990-an. Sejak sekitar tahun 2004 telah dimulai proses pembangunan gedung-gedung baru di kampus SMP/SMA Sutomo 1.

Tahun 1982 didirikan Sutomo 2 di Pulo Brayon sehingga sekolah Sutomo lainnya yang lebih dahulu eksis kini disebut "Sutomo 1". Lebih dari 15 ribu peserta didik bersekolah di Perguruan Sutomo. Mayoritas peserta didiknya adalah warga keturunan Tionghoa (sekitar 80%), sedangkan etnik Tionghoa mewakili 40% komposisi guru. Kebanyakan guru di SD Sutomo 1 adalah masyarakat etnis Tionghoa, sedangkan kebanyakan guru di SMP/SMA Sutomo 1 adalah masyarakat etnis Batak.

Ketiga, SMA Dr. Wahidin Sudirohusodo, Medan. SMA Dr. Wahidin Sudirohusodo Medan terletak di kawasan Jalan Kl. Yos Sudarso Km. 16,5 P. Rambai, Kelurahan Martubung Kecamatan Medan Labuhan. Oleh karena di Yayasan Perguruan Dr. Wahidin Sudirohusodo Medan mempunyai jenjang pendidikan mulai dari *Play Group*, TK, SD, SMP, dan SMA maka setiap tahunnya peserta didik SMP Dr. Wahidin Sudirohusodo Medan pada umumnya mendaftar masuk ke SMA Dr.

Wahidin Sudirohusodo Medan, dan sebagian lagi berasal dari luar SMP Dr. Wahidin Sudirohusodo.

Dalam merumuskan visi, pihak-pihak yang terkait (stakeholders) bermusyawarah, sehingga visi sekolah mewakili aspirasi berbagai kelompok yang terkait, sehingga seluruh kelompok yang terkait (guru, karyawan, peserta didik, orang tua, masyarakat, dan pemerintah) bersama-sama berperan aktif untuk mewujudkannya.

Visi pada umumnya dirumuskan dengan kalimat filosofis, khas, dan mudah diingat. Visi SMA Dr. Wahidin Sudirohusodo dirumuskan sebagai berikut: "Menciptakan Sumber Daya Manusia Yang Handal Melalui Proses Pendidikan Berkualitas Berkelanjutan Dalam Rangka Mewujudkan Tujuan Pendidikan Nasional." *Visi* tersebut di atas mencerminkan cita-cita SMA Dr. Wahidin Sudirohusodo Medan yang berorientasi ke depan dengan memperhatikan potensi kekinian, sesuai dengan norma dan harapan masyarakat, adanya keinginan yang kuat untuk mencapai keunggulan, mendorong semangat dan komitmen seluruh warga sekolah, serta mendorong adanya perubahan yang lebih baik. Untuk mewujudkannya, SMA Dr. Wahidin Sudirohusodo Medan menentukan langkah-langkah strategis yang dinyatakan dalam *Misi* berikut :

1. Menciptakan Manusia Indonesia yang Berkepribadian, Beriman, dan Bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa
2. Mengedepankan Kualitas untuk Menghasilkan Sumber Daya Manusia yang Unggul
3. Membekali Peserta Didik Segenap Aspek Pengetahuan, Pembinaan dan Kasih Sayang
4. Menjadikan Peserta Didik sebagai Aset dalam Pembangunan Nasional pada Masa yang Akan Datang

SMA Dr. Wahidin Sudirohusodo didirikan tahun 1979 mulai tahun berdiri sampai sekarang dipimpin oleh H. Uzeir Nasution: Guru Tetap/PNS (60 orang), Guru BP/BK (4 orang), Pegawai Tata Usaha, Teknisi Komputer, petugas laboratorium, UKS, pustakawan, satpam, dan pegawai harian.

BAB V
DESKRIPSI DAN ANALISIS METAFUNGSI BAHASA
DALAM TEKS IMLEK PESERTA DIDIK
ETNIK TIONGHOA MEDAN

Bagian disertasi ini diberi judul “Deskripsi dan Analisis Data Metafungsi Bahasa dalam Teks Imlek Peserta Didik Etnik Tionghoa Medan” sebagai bagian awal pemaparan data penelitian. Bagian ini diawali dengan menampilkan Teks Imlek Peserta Didik Etnik Tionghoa Medan sebagai rujukan deskripsi dan analisis data metafungsi bahasa yang dilengkapi dengan judul, nama penulis, asal sekolah, dan kode yang terkait dengan pelabelan teks metafungsi bahasa. Deskripsi awal diikuti oleh deskripsi dan analisis data, yang pada bagian ini terdiri dari kelompok metafungsi bahasa, yakni fungsi ideasional, fungsi Interpersonal, dan fungsi tekstual.

Pendeskripsian dan penganalisisan metafungsi bahasa tersebut diurutkan sesuai dengan pengurutan berikut ini.

1. Fungsi ideasional dideskripsikan dan dianalisis dari dua aspek, yakni fungsi eksperensial dan fungsi logis. Data dari setiap teks ditabulasi sesuai dengan jenis dari setiap fungsi ideasional dan dideskripsikan dalam bentuk tabel jumlah dan persentase jenis-jenis ideasional, baik teks berbahasa Indonesia maupun teks berbahasa Inggris. Berdasarkan tabel dilakukan analisis fungsi ideasional yang difokuskan pada sebaran setiap unsur dari setiap jenis yang terdapat pada fungsi ideasional teks Imlek peserta didik etnik Tionghoa Medan.
2. Fungsi Interpersonal dideskripsikan dan dianalisis dari dua aspek, yakni aksi dan reaksi. Frekuensi setiap unsur dari aksi dan reaksi ditabulasi dalam bentuk tabel yang dilakukan dengan pola yang sama dengan fungsi ideasional, baik teks berbahasa Indonesia maupun teks berbahasa Inggris. Berdasarkan tabel dilakukan analisis fungsi Interpersonal yang difokuskan pada pemunculan setiap unsur yang terdapat pada aspek aksi dan reaksi yang berhasil diidentifikasi dari teks Imlek peserta didik etnik Tionghoa Medan.
3. Fungsi tekstual dideskripsikan dan dianalisis dari dua aspek, yakni tema dan rema. Pendeskripsian difokuskan pada hasil identifikasi tema lazim dan tema tidak lazim. Hasil pengidentifikasian dideskripsikan dalam bentuk tabel, baik teks berbahasa Indonesia maupun teks berbahasa Inggris. Berdasarkan tabel dilakukan analisis persebaran yang berakibat pada dominasi atau ketidakdominanan tema tertentu pada teks Imlek peserta didik etnik Tionghoa Medan.

5.1 Teks Imlek Peserta Didik Etnik Tionghoa Medan

Teks Imlek peserta didik etnik Tionghoa yang dijadikan data penelitian ini berjumlah 18 teks. Teks tersebut dipilih secara acak dengan prinsip jumlah keterwakilan yang sama setiap sekolah dari tiga sekolah yang dijadikan latar penelitian, yaitu SMA Budi Utomo, SMA Sutomo 1, dan SMA Wahidin Sudirohusudo. Pengelompokan setiap teks diuraikan sesuai dengan nomor urut teks, judul tulisan, nama penulis, dan asal sekolah. Sebaliknya, setiap teks diberi kode

deskripsi dan analisis data sesuai nomor urut teks, singkatan nama sekolah dan nomor urut penulis teks, serta singkatan jenis bahasa yang digunakan penulis dalam teks. Ke-18 teks tersebut diuraikan sesuai dengan pengelompokan dan pengodean berikut ini.

1. Malam Imlek di Namsan Tower oleh Christy Livana, Kelas XII SIA SMA Budi Utomo, Medan (Kode teks: T-1 BU-1 BIN).
2. *Chinese New Year 2563* oleh Christy Livana, Kelas XII SIA SMA Budi Utomo, Medan (Kode teks: T-2 BU-1 BIG).
3. Suasana Imlek yang Meriah dan Menyedihkan oleh Erich Setiawan, Kelas XII SIS SMA Budi Utomo, Medan (Kode teks: T-3 BU-2 BIN).
4. *Imlek* oleh Erich Setiawan, Kelas XII SIS SMA Budi Utomo, Medan (Kode teks: T-4 BU-2 BIG).
5. Imlek oleh Yuliani Evalina, Kelas XII SIA SMA Budi Utomo, Medan (Kode teks: T-5 BU-3 BIN).
6. *Chinese New Year* oleh Yuliani Evalina, Kelas XII SIA SMA Budi Utomo, Medan (Kode teks: T-6 BU-3 BIG).
7. Perayaan Tahun Baru Imlek oleh Aristo, Kelas XII IPA-01 SMA Sutomo 1, Medan (Kode teks: T-7 SS-1 BIN).
8. *Chinese Lunar New Year* oleh Aristo, Kelas XII IPA-01 SMA Sutomo 1, Medan (Kode teks: T-8 SS-1 BIG).
9. Tahun Baru Imlek oleh Fanny, Kelas XII IPS-03 SMA Sutomo 1, Medan (Kode teks: T-9 SS-2 BIN).
10. *Celebrate Chinese New Year* oleh Fanny, Kelas XII IPS-03 SMA Sutomo 1, Medan (Kode teks: T-10 SS-2 BIG).
11. Tradisi Hari Raya Imlek oleh Vievi Wijaya, Kelas XII IPS-03 SMA Sutomo 1, Medan (Kode teks: T-11 SS-3 BIN).
12. *Lunar New Year* oleh Vievi Wijaya, Kelas XII IPS-03 SMA Sutomo 1, Medan (Kode teks: T-12 SS-3 BIG).
13. Perayaan Imlek 2563 oleh Evi, Kelas XII IPA-1, SMA Wahidin Sudirohusodo, Medan (Kode teks: T-13 WS-1 BIN).
14. *My Experience on Lunar New Year* oleh Evi, Kelas XII IPA-1 SMA Wahidin Sudirohusodo, Medan (Kode teks: T-14 WS-1 BIG).
15. Kegiatan di Hari Imlek oleh Meli Yanti, Kelas XII IPA-1 SMA Wahidin Sudirohusodo, Medan (Kode teks: T-15 WS-2 BIN).
16. *Imlek 2563* oleh Meli Yanti, Kelas XII IPA-1 SMA Wahidin Sudirohusodo, Medan (Kode teks: T-16 WS-2 BIG).
17. Perayaan Imlek 2563 oleh Ricky, Kelas XII IPS-3 SMA Wahidin Sudirohusodo, Medan (Kode teks: T-17 WS-3 BIN).
18. *Chinese New Year* oleh Ricky, Kelas XII IPS-3 SMA Wahidin Sudirohusodo, Medan (Kode teks: T-18 WS-3 BIG).

5.2 Fungsi Ideasional Teks Imlek

Fungsi ideasional dalam data penelitian ini dijabarkan secara deduktif dengan rincian jenis dan jumlah proses yang terdapat dalam teks wacana berbahasa Indonesia dan berbahasa Inggris. Kemudian dilihat proses mana yang lebih dominan digunakan oleh peserta didik dalam penulisan wacana. Kedominanan ini ditandai pula dengan besaran persentase dari setiap proses. Sebagai contoh analisis data kualitatif bahasa Indonesia teks 1 terlihat bahwa:

A. Analisis Klausa Berdasarkan Eksperensial Meaning

Berdasarkan teks 1 di atas, analisis klausa berdasarkan eksperensial meaning **Analisis Proses Teks Imlek Bahasa Indonesia**

Berdasarkan analisis eksperensial meaning di atas, proses dalam teks 1 berbahasa Indonesia terdiri atas proses material, mental, relasional, tingkah laku, verbal, dan eksistensial. Proses tersebut terlihat dalam tabel berikut ini.

Tabel 5.1: Jumlah dan Persentase Proses dalam Teks 1 Berbahasa Indonesia

No.	Jenis Proses	Jumlah	Persentase
1	Material	39	57,4
2	Mental	14	20,5
3	Relational	6	8,8
4	Behavioural (Tingkah Laku)	1	1,5
5	Verbal	4	5,9
6	Eksistensial	4	5,9
Total		68	100

Dari tabel jumlah dan persentase proses Teks 1 Berbahasa Indonesia diketahui bahwa proses material mendominasi 57,4% penguasaan klausa. Proses material hanya terdistribusi dalam 20,5% klausa sedangkan proses yang lain tidak mencapai 10% persebarannya. Dominasi proses material dalam teks 1 berbahasa Indonesia terjadi secara sistemik dalam semua teks Imlek berbahasa Indonesia. Hal ini dapat diidentifikasi dari hasil analisis klausa berdasarkan eksperensial meaning pada keseluruhan teks Imlek berbahasa Indonesia yang menempatkan yakni proses material sebagai proses yang dominan dalam persebarannya. Proses ini diikuti secara signifikan oleh proses relasional verbal dan proses tingkah laku.

Berdasarkan analisis eksperensial meaning terhadap seluruh teks Imlek peserta didik etnik Tionghoa yang ditulis dalam bahasa Indonesia diketahui persebaran jenis dan persentase proses sebagaimana terdapat dalam tabel berikut ini.

Tabel 5.2: Jumlah dan Persentase Proses Teks Imlek Peserta Didik Etnik Tionghoa Berbahasa Indonesia

Jenis Proses	Jumlah dan Persentase Proses																	
	BU-1		BU-2		BU-3		SS-1		SS-2		SS-3		WS-1		WS-2		WS-3	
	J	P	J	P	J	P	J	P	J	P	J	P	J	P	J	P	J	P
Material	39	57,4	14	36	3	7,69	9	26,4	3	7,69	17	89,4	26	38,3	108	39,5	14	36
Mental	14	20,5	5	15	6	15,3	3	8,82	6	15,3	2	10,5	2	3	26	9,5	5	15
Relasional	6	8,8	10	28	7	17,9	5	14,7	7	17,9	0	0	19	27,9	105	38,4	10	28
Tingkah Laku	1	1,5	2	6	13	33,3	11	32,3	13	33,3	0	0	4	5,8	6	2,1	2	6
Verbal	4	5,9	2	6	4	10,2	4	11,7	4	10,3	0	0	1	1,5	2	0,73	2	6
Eksistensial	4	5,9	3	9	6	15,3	2	5,88	5	14,3	0	0	16	23,5	26	9,5	3	9
Total	273	100	46	100	39	100	34	100	38	100	19	100	68	100	273	100	46	100

Berdasarkan tabel 5.2, jenis proses yang terdapat dalam kesembilan teks wacana berbahasa Indonesia yang dideskripsikan dalam penelitian ini adalah proses material, mental, relasional, tingkah laku, verbal, dan eksistensial. Dari keenam proses tersebut terdapat tiga jenis proses yang muncul dalam semua teks, yakni proses material, proses relasional, dan proses tingkah laku. Sebaliknya, proses mental, proses verbal, dan proses eksistensial terdapat juga dalam semua teks walaupun jumlahnya relatif lebih sedikit dari proses yang lainnya. Dengan demikian, jumlah proses yang muncul dalam teks wacana berbahasa Indonesia tersebar secara merata dalam teks wacana penelitian ini.

Secara distributif, proses material mendominasi T-9 SS-3 BIN sebesar 56,4%. Persentase proses material ini diikuti oleh T-1 BU-1 BIN sebesar 57,4% dan T-15 WS-2 BIN sebesar 39,5%. Ketiga teks yang didominasi oleh proses material itu tersebar pada tiga lokasi penelitian, yakni peserta didik SMA Sutomo 1 (T-9 Ss-3 BIN), SMA Budi Utomo (T-1 BU-1 BIN), dan SMA Wahidin Sudirohusodo (T-15 WS-2 BIN). Dengan demikian, proses material lebih mendominasi teks Imlek peserta didik etnik Tionghoa yang berada di pusat kota dibandingkan dengan peserta didik yang berada di pinggiran kota.

B. Analisis Sirkumstan Teks Bahasa Indonesia

Berdasarkan analisis eksperensial meaning teks 1 diketahui persebaran jenis dan persentase sirkumstan sebagaimana dalam tabel berikut ini.

Tabel 5.3: Jumlah dan Persentase Sirkumstan Teks 1 Berbahasa Indonesia

No.	Jenis Sirkumstan	Jumlah	Persentase
1	Lokasi	21	66,5
2	Rentang	3	20
3	Cara	0	0
4	Sebab	0	0
5	Lingkungan	2	7,40
6	Masalah	6	22,2
7	Penyerta	1	4,1
8	Peran	0	0
9	Pandangan	0	0
Total		31	100

Dari tabel di atas diketahui bahwa aspek lokasi menjadi sirkumstan yang mendominasi teks 1 berbahasa Indonesia. Aspek lokasi menyebar sebanyak 66,6% dalam keseluruhan klausa teks 1 berbahasa Indonesia. Aspek yang lain berada jauh di bawah persentase aspek lokasi. Aspek yang lain adalah masalah (22,2%), rentang (20%) lingkungan (7,4%), dan penyerta (4,1%).

Secara keseluruhan, persebaran sirkumstan dalam teks Imlek peserta didik etnik Tionghoa Medan yang berbahasa Indonesia dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

Tabel 5.4: Jumlah dan Persentase Sirkumstan Teks Imlek Peserta Didik Etnik Tionghoa Berbahasa Indonesia

Jenis Sirkumstan	Jumlah dan Persentase Sirkumstan																	
	BU-1		BU-2		BU-3		SS-1		SS-2		SS-3		WS-1		WS-2		WS-3	
	J	P	J	P	J	P	J	P	J	P	J	P	J	P	J	P	J	P
Lokasi	18	66,6	16	80	7	46	2	20	7	46,7	20	76	21	75	18	66,6	16	80
Rentang	3	20	1	1	3	20	4	40	3	20	0	0	0	0	0	0	1	5
Cara	0	0	1	1	0	0	0	0	0	0	4	15	0	0	0	0	1	5
Sebab	0	0	1	1	0	0	4	40	0	0	4	15	0	0	0	0	1	5
Lingkungan	2	7,40	0	0	0	0	0	0	3	26	0	0	0	0	2	7,40	0	0
Eksistensial	6	22,2	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	6	22,2	1	5
Penyerta	1	4,1	0	0	5	33	0	0	5	33,3	0	0	7	25	1	4,1	0	0
Peran	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Pandangan	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Total	31	100	19	100	15	100	10	100	18	100	28	100	28	100	27	100	20	100

Berdasarkan tabel 5.4 teridentifikasi sembilan jenis sirkumstan yang terdapat dalam teks wacana berbahasa Indonesia. Kesembilan jenis sirkumstan tersebut adalah lokasi, rentang, cara, sebab, lingkungan, masalah, penyerta, peran, dan pandangan. Kesembilan jenis sirkumstan tersebut tidak tersebar secara merata dalam kesembilan teks berbahasa Indonesia. Dari sembilan teks tersebut terdapat satu jenis, yakni aspek lokasi yang menyebar pada semua teks berbahasa Indonesia. Jenis sirkumstan yang lain tidak menyebar dengan merata, bahkan rata-rata hanya terdapat pada tiga atau empat teks berbahasa Indonesia.

C. Analisis Fungsi Logis Teks Bahasa Indonesia

Secara kronologis, fungsi logis yang terdapat dalam teks 1 berbahasa Indonesia dapat diidentifikasi dalam urutan klausa. Berdasarkan fungsi logis dapat ditabulasikan jumlah dan persentase hubungan logis yang terdapat dalam teks 1 berbahasa Indonesia sebagaimana terlihat dalam tabel berikut ini.

Tabel 5.5: Jumlah dan Persentase Hubungan Logis Teks 1 Berbahasa Indonesia

No.	Jenis Makna Logis	Jumlah	Persentase
1	$1 = 2$	2	8,3
2	$1 + 2$	2	8,3
3	1×2	1	4,2
4	$1 \text{ " } 2$	8	33,3
5	$1 \text{ ' } 2$	0	0
6	$a = \beta$	9	37,5
7	$a + \beta$	1	4,2
8	$a \times \beta$	1	4,2
9	$a \text{ " } \beta$	0	0
10	$a \text{ ' } \beta$	0	0
Total		24	100

Klausa dalam teks Imlek peserta didik etnik Tionghoa di Kota Medan dapat juga dideskripsikan berdasarkan hubungan logisnya. Hubungan logis ini yang diidentifikasi dari parataksis dan hipotaksis adalah bagian dari fungsi logis ideasional. Berikut ini dipaparkan jumlah dan persentase hubungan logis dalam teks Imlek peserta didik dalam bahasa Indonesia.

**Tabel 5.6: Jumlah dan Persentase Hubungan Logis Teks Imlek Peserta Didik
Etnik Tionghoa Berbahasa Indonesia**

Jenis Hubungan Logis	Jumlah dan Persentase Hubungan Logis																	
	BU-1		BU-2		BU-3		SS-1		SS-2		SS-3		WS-1		WS-2		WS-3	
	J	P	J	P	J	P	J	P	J	P	J	P	J	P	J	P	J	P
1 = 2	2	8	4	36,4	5	41,7	3	25	4	36,4	2	20	4	11,8	4	9,8	0	0
1 + 2	4	16	0	0	4	33,3	3	25	0	0	0	0	6	17,6	10	24,4	5	45,4
1 x 2	4	16	1	9,1	2	16,7	4	33,4	1	9,1	4	40	0	0	2	4,9	4	36,4
1 “2	8	32	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	5	14,7	0	0	0	0
1’2	1	4	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	2	5,9	0	0	0	0
a = β	3	12	2	1,2	0	0	1	8,3	2	18,2	0	0	2	5,8	7	17,1	2	18,2
a + β	1	4	2	18,2	0	0	0	0	2	18,2	3	30	5	14,7	1	2,4	0	0
a x β	0	0	2	18,2	1	8,3	1	8,3	2	18,2	1	10	7	20,6	7	17,1	0	0
a “β	1	4	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	3	8,8	0	0	0	0
a ‘β	1	4	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Total	25	100	11	100	12	100	12	100	11	100	10	100	34	100	41	100	11	100

Berdasarkan tabel 5.6 tentang jumlah persentase hubungan logis dalam teks Imlek peserta didik etnik Tionghoa di Kota Medan yang menggunakan bahasa Indonesia terdapat fakta bahwa tidak terdapat jenis hubungan logis yang tersebar merata pada semua teks berbahasa Indonesia. Hal ini menunjukkan tingkat variasi yang tinggi dalam kelogisan fungsi ideasional dalam teks Imlek yang ditulis oleh peserta didik etnik Tionghoa di Kota Medan.

Meskipun secara horizontal tidak terdapat persebaran yang merata dari jenis hubungan logis pada seluruh teks tetapi terdapat pemenuhan seluruh fungsi hubungan logis dalam teks. Teks tersebut adalah teks 1 BU-1 BIN dan teks 13 WS-1 BIN. Kedua teks ini memenuhi persyaratan sebagai sebuah teks yang di dalam teks tersebut terdapat seluruh jenis hubungan logis.

D. Analisis Fungsi Antarpersona Teks Bahasa Indonesia

Fungsi antarpersona dalam teks 1 berbahasa Indonesia terdiri atas deklaratif, interogatif, dan imperatif. Secara kronologis, urutan fungsi antarpersona teks 1 berbahasa Indonesia hampir seluruh teks bersifat pernyataan atau deklaratif.

E. Analisis Fungsi Ujar Teks Bahasa Indonesia

Fungsi ujar dalam teks 1 ditulis oleh peserta didik etnik Tionghoa dari SMA Budi Utomo, Medan. Secara substansial, teks berbahasa Indonesia ini memaparkan pengalaman responden dalam merayakan Imlek. Di dalam proses pemaparan pengalaman terjadi pendistribusian fungsi ujar, seperti pernyataan, pertanyaan, tawaran, dan perintah. Secara statistik, distribusi fungsi ujar dalam teks 1 tersebut dipaparkan pada tabel berikut.

Tabel 5.7: Jumlah dan Persentase Fungsi Ujar Teks 1 Bahasa Indonesia

No.	Jenis Fungsi Ujar	Jumlah	Persentase
1	Pernyataan	53	93
2	Pertanyaan	4	7
3	Tawaran	0	0
4	Perintah	0	0
Total		57	100

Dari tabel di atas diketahui bahwa Pernyataan berperan besar dalam distribusi fungsi ujar. Hal ini juga terjadi pada keseluruhan teks berbahasa Indonesia sebagaimana terlihat dalam tabel berikut.

Tabel 5.7: Jumlah dan Persentase Fungsi Ujar Teks Imlek Peserta Didik Etnik Tionghoa Berbahasa Indonesia

Jenis Fungsi Ujar	Jumlah dan Persentase Fungsi Ujar																	
	BU-1		BU-2		BU-3		SS-1		SS-2		SS-3		WS-1		WS-2		WS-3	
	J	P	J	P	J	P	J	P	J	P	J	P	J	P	J	P	J	P
Pernyataan	53	93	27	100	28	100	25	100	36	100	34	100	8	38,1	31	100	68	100
Pertanyaan	4	7	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	9	42,8	0	0	0	0
Tawaran	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	3	14,3	0	0	0	0
Perintah	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	4,8	0	0	0	0
Total	57	100	27	100	28	100	25	100	36	100	34	100	21	100	31	100	68	100

Berdasarkan tabel 5.7 teks Imlek berbahasa Indonesia terdapat satu fungsi ujar yang memiliki persebaran merata. Fungsi ujar yang tersebar dalam semua teks berbahasa Indonesia adalah kalimat deklaratif atau pernyataan. Fungsi ujar yang lain seperti pertanyaan, tawaran, dan perintah hanya terdapat dalam satu teks, yaitu teks 11SS-3 BIN. Pada teks ini, kalimat pernyataan tidak mendominasi karena hanya menyebar sebesar 38,1. Kedudukan kalimat pernyataan ini tergeser oleh kalimat pertanyaan dengan persebaran sebesar 42,8. Sebaliknya, pada teks yang lain kedudukan kalimat pernyataan mendominasi secara absolut, 100%.

F. Analisis Modus Teks Bahasa Indonesia

Modus dalam teks 1 berbahasa Indonesia memperlihatkan dominasi Deklaratif. Dominasi terlihat dalam tabel berikut.

Tabel 5.8: Jumlah dan Persentase Modus Teks 1 Bahasa Indonesia

No.	Jenis Modus	Jumlah	Presentase
1	Deklaratif	64	94,1
2	Introgatif	4	5,9
3	Imperatif	0	0
Total		68	100

Secara keseluruhan, distribusi modus dalam teks Imlek peserta didik etnik Tionghoa Medan terlihat pada tabel berikut.

Tabel 5.9: Jumlah dan Persentase Modus Teks Imlek Peserta Didik Etnik Tionghoa Berbahasa Indonesia

Jenis Modus	Jumlah dan Persentase Modus																	
	BU-1		BU-2		BU-3		SS-1		SS-2		SS-3		WS-1		WS-2		WS-3	
	J	P	J	P	J	P	J	P	J	P	J	P	J	P	J	P	J	P
Deklaratif	64	94,1	27	100	28	100	25	100	36	100	34	100	6	35,3	31	100	68	100
Introgatif	4	5,9	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	8	47,1	0	0	0	0
Imperatif	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	3	17,6	0	0	0	0
Total	68	100	27	100	28	100	25	100	36	100	34	100	17	100	31	100	68	100

Berdasarkan tabel 5.9 tentang jumlah dan persentase modus terdapat kesejajaran dengan jumlah dan persentase fungsi ujar, baik teks dalam bahasa Indonesia maupun bahasa Inggris. Modus dalam teks berbahasa Indonesia didominasi oleh jenis modus deklaratif. Modus deklaratif menyebar dalam semua teks, bahkan hanya satu teks berbahasa Indonesia yang tidak didominasi oleh modus deklaratif, yakni teks 11 SS-3 BIN. Pada teks ini, tiga jenis modus yang diidentifikasi terdapat dalam teks, yakni deklaratif (35,3%), interogatif (47,1%), dan imperatif (17,6%). Dengan demikian, teks wacana berbahasa Indonesia menggunakan modus deklaratif secara menyeluruh dengan tingkat dominasi yang sangat tinggi.

Teks Imlek peserta didik etnik Tionghoa Medan yang ditulis dalam bahasa Indonesia berbeda dengan teks Imlek dalam bahasa Inggris. Meskipun teks tersebut ditulis oleh peserta didik yang sama, tetapi klausa yang digunakan tidak sama antara teks bahasa Indonesia dengan teks bahasa Inggris. Oleh karena itu, analisis klausa berdasarkan eksperensial meaning terhadap teks Imlek yang berbahasa Inggris tetap penting dilakukan dalam penelitian ini.

Berikut ini dideskripsikan analisis klausa berdasarkan eksperensial meaning dengan pengidentifikasian proses, sirkumstan, hubungan logis, fungsi ujar, dan modus dalam teks Imlek peserta didik etnik Tionghoa di Kota Medan.

A. Analisis Klausa Berdasarkan Eksperensial Meaning

Berdasarkan teks 2 yang ditulis oleh peserta didik dari SMA Budi Utomo Medan, analisis klausa berdasarkan eksperensial meaning dilakukan berikut ini.

B. Analisis Proses Teks Bahasa Inggris

Persebaran proses dalam teks 2 bahasa Inggris menunjukkan bahwa proses relasional, material, dan mental sebagai tiga jenis proses yang paling banyak mendominasi teks Imlek. Hal itu dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 5.10: Jumlah dan Persentase Proses Teks 2 Bahasa Inggris

NO	JENIS PROSES	JUMLAH	PERSENTASE
1	Material	27	34,1
2	Mental	16	20,2
3	Relasional	31	39,2
4	Tingkah Laku	1	1,2
5	Verbal	1	1,2
6	Eksistensial	3	3,7
	TOTAL	79	100

Secara keseluruhan, persebaran proses dalam teks Imlek etnik Tionghoa Medan yang berbahasa Inggris terlihat dalam tabel berikut.

Tabel 5.11: Jumlah dan Persentase Proses Teks Imlek Peserta Didik Etnik Tionghoa Berbahasa Inggris

Jenis Proses	Jumlah dan Persentase Proses																	
	BU-1		BU-2		BU-3		SS-1		SS-2		SS-3		WS-1		WS-2		WS-3	
	J	P	J	P	J	P	J	P	J	P	J	P	J	P	J	P	J	P
Material	18	66,7	13	23,2	13	22,8	25	46,3	26	53,1	10	26,3	30	5,8	23	34,3	7	100
Mental	3	11,1	4	7,1	7	12,3	2	3,7	0	0	9	23,7	4	7,8	13	19,4	0	0
Relasional	0	0	29	51,8	30	52,6	16	29,6	17	34,7	7	18,4	5	9,8	15	22,4	0	0
Tingkah Laku	0	0	4	7,1	5	8,8	3	5,6	5	10,2	4	10,5	4	7,8	15	22,4	0	0
Verbal	3	11,1	2	3,6	1	1,8	5	9,3	0	0	5	13,2	3	5,9	0	0	0	0
Eksistensial	3	11,1	4	7,1	1	1,8	3	5,6	1	2,0	3	7,9	5	9,8	1	1,5	0	0
Total	27	100	56	100	57	100	54	100	49	100	38	100	51	100	67	100	7	100

Keenam jenis proses dalam kedelapan belas teks wacana berbahasa Inggris diidentifikasi dengan temuan yang lebih sedikit dibandingkan jenis proses dalam teks berbahasa Indonesia. Teks berbahasa Inggris sebagaimana terdapat pada tabel 5.11 memperlihatkan proses material sebagai satu-satunya proses yang terdapat dalam 18 teks wacana peserta didik etnik Tionghoa di Medan. Kemudian, proses eksistensial menempati urutan kedua terbanyak terdapat dalam teks wacana penelitian ini. Proses eksistensial terdapat dalam 17 teks dan hanya tidak terdapat pada teks 17 SW-3. Dengan demikian, jumlah proses yang muncul dalam teks wacana berbahasa Inggris tidak tersebar merata dalam seluruh teks. Bahkan, kategori ini hanya menyisakan proses material sebagai jenis proses yang terdapat dalam seluruh wacana.

C. Analisis Sirkumstan Teks Bahasa Inggris

Tabel 5.12: Jumlah dan Persentase Sirkumstan Teks Bahasa Inggris

NO	JENIS SIRKUMSTAN	JUMLAH	PERSENTASE
1	Lokasi	27	93,1
2	Pentas	0	0
3	Cara	1	3,4
4	Sebab	1	3,4
5	Lingkungan	0	0
6	Eksistensial	0	0
7	Penyerta	0	0
8	Peran	0	0
9	Pandangan	0	0
	TOTAL	29	100

Tabel 5.13: Jumlah dan Persentase Sirkumstan Teks Wacana Peserta didik Etnik Tionghoa Berbahasa Inggris

Jenis Sirkumstan	Jumlah dan Persentase Sirkumstan																	
	BU-1		BU-2		BU-3		SS-1		SS-2		SS-3		WS-1		WS-2		WS-3	
	J	P	J	P	J	P	J	P	J	P	J	P	J	P	J	P	J	P
Lokasi	6	46,2	20	74,1	13	56,5	20	60,6	5	33,3	3	23,1	28	50,9	20	64,5	9	39,1
Pentas	0	0	0	0	0	0	2	6,1	0	0	0	0	3	5,5	1	3,2	0	0
Cara	3	23	1	3,7	0	0	3	9,1	2	13,3	0	0	10	18,2	0	0	0	0
Sebab	0	0	0	0	0	0	1	3,0	2	13,3	0	0	1	1,8	0	0	6	26
Lingkungan	4	30,8	0	0	1	4,4	5	15,1	1	6,6	3	23,1	10	18,2	5	16,1	3	13
Eksistensial	0	0	5	18,5	9	39,1	0	0	0	0	3	23,1	0	0	2	6,5	0	0
Penyerta	0	0	0	0	0	0	2	6,1	4	66,6	0	0	3	5,5	3	9,7	5	21,7
Peran	0	0	0	0	0	0	0	0	1	6,6	0	0	0	0	0	0	0	0
Pandangan	0	0	1	3,7	0	0	0	0	0	0	4	30,7	0	0	0	0	0	0
Total	13	100	27	100	23	100	33	100	15	100	13	100	55	100	31	100	23	100

Keadaan yang relatif sama pada pemunculan aspek lokasi terdapat dalam teks berbahasa Inggris. Berdasarkan tabel 5.13 teridentifikasi sembilan jenis sirkumstan yang terdapat dalam teks berbahasa Inggris dalam penelitian ini. Kesembilan jenis sirkumstan tersebut adalah lokasi, pentas, cara, sebab, lingkungan, eksistensial, penyerta, peran, dan pandangan. Dari kesembilan jenis sirkumstan hanya terdapat satu jenis sirkumstan yang terdapat dalam semua teks penelitian ini, yakni lokasi. Kemudian, aspek lingkungan hanya tidak terdapat pada satu teks, yakni teks 3 BU-2 BIN. Sebaliknya, aspek peran hanya terdapat pada satu teks (Teks 9 SS-2 BIN) dan aspek pandangan yang terdapat pada dua teks, yaitu teks 3 BU-2 BIN dan teks 7 SS-3 BIN).

D. Analisis Fungsi Logis Teks Bahasa Inggris

Secara kronologis, teks 2 berbahasa Inggris dapat diurutkan distribusi fungsi logisnya berdasarkan klausa. Berdasarkan kronologis fungsi logis teks 2 bahasa Inggris, maka diperoleh hubungan logis berikut ini.

Tabel 5.14: Jumlah dan Persentase Hubungan Logis Teks 2 Bahasa Inggris

NO	JENIS MAKNA LOGIS	JUMLAH	PERSENTASE
1	1 = 2	0	0
2	1 + 2	4	27,5
3	1 x 2	0	0
4	1 “2	1	6,0
5	1 ‘2	8	48,4
6	$\alpha = \beta$	0	0
7	$\alpha + \beta$	1	6,0
8	$\alpha \times \beta$	2	11,2
9	$\alpha “\beta$	0	0
10	$\alpha ‘\beta$	0	0
	Total	100	100

**Tabel 5.15: Jumlah dan Persentase Hubungan Logis Teks Imlek Peserta Didik
Etnik Tionghoa Berbahasa Inggris**

Jenis Hubungan Logis	Jumlah dan Persentase Hubungan Logis																	
	BU-1		BU-2		BU-3		SS-1		SS-2		SS-3		WS-1		WS-2		WS-3	
	J	P	J	P	J	P	J	P	J	P	J	P	J	P	J	P	J	P
1 = 2	0	0	7	46,7	9	39,1	9	34,6	9	39,1	7	22,9	12	40	1	7,4	7	46,7
1 + 2	4	25	3	20	7	30,4	5	19,2	7	30,4	3	9,7	2	6,7	0	0	3	20
1 x 2	0	0	0	0	4	17,4	2	7,7	4	17,4	8	25,8	5	16,7	3	22,5	0	0
1 “2	1	6,3	0	0	0	0	1	3,8	0	0	1	3,2	0	0	0	0	0	0
1’2	8	50	0	0	0	0	0	0	0	0	1	3,2	1	3,3	0	0	0	0
a = β	0	0	5	33,3	0	0	4	15,4	0	0	2	6,4	1	3,3	8	57,6	5	33,3
a + β	1	6,3	0	0	2	8,7	5	19,2	2	8,7	4	12,9	0	0	2	12,5	0	0
a x β	2	11,5	0	0	1	4,3	0	0	1	4,3	4	12,9	9	30	0	0	0	0
a “β	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
a ‘β	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	3,2	0	0	0	0	0	0
Total	16	100	15	100	23	100	26	100	23	100	31	100	30	100	14	100	15	100

Keadaan yang berbeda terdapat dalam teks berbahasa Inggris. Berdasarkan teks 5.15 jumlah dan persentase hubungan logis terdapat persebaran jenis hubungan logis yang sangat tidak merata. Bahkan, terdapat satu jenis hubungan logis yang dikodekan dengan a ‘β yang tidak terdapat dalam satu teks pun. Kemudian, jenis hubungan logis yang dikodekan dengan a ‘β hanya terdapat pada satu teks, yakni teks 12 SS-3 BIG. Dengan demikian, teks berbahasa Inggris mengalami persebaran jenis hubungan logis yang lebih banyak tidak merata dibandingkan dengan teks berbahasa Indonesia.

E. Analisis Antarpersona Teks Bahasa Inggris

Teks 2 berbahasa Inggris yang ditulis oleh peserta didik etnik Tionghoa Medan memiliki klasusa antarpersona bersifat pernyataan atau deskriptif.

F. Analisis Fungsi Ujar Teks Bahasa Inggris

Pendeskripsian fungsi ideasional berikutnya adalah fungsi ujar. Fungsi ujar yang berhasil diidentifikasi dalam teks wacana berkaitan dengan hubungan logis yang dicirikan oleh pernyataan, pertanyaan, tawaran, dan perintah. Kehadiran fungsi ujar dalam teks 2 berbahasa Inggris terlihat dalam tabel berikut ini.

Tabel 5.16: Jumlah dan Persentase Fungsi Ujar Teks 2 Bahasa Inggris

NO	JENIS FUNGSI UJAR	JUMLAH	PERSENTASE
1	Pernyataan	27	100
2	Pertanyaan	0	0
3	Tawaran	0	0
4	Perintah	0	0
	Total	27	100

Dari identifikasi fungsi ujar dalam teks 2 bahasa Inggris diketahui bahwa Pernyataan masih memegang peranan penting dalam memaparkan tradisi Imlek. Secara keseluruhan, distribusi fungsi ujar dalam teks Imlek peserta didik etnik Tionghoa Medan terdapat dalam tabel berikut ini.

Tabel 5.17: Jumlah dan Persentase Fungsi Ujar Teks Wacana Peserta didik Etnik Tionghoa Berbahasa Inggris

Jenis Fungsi Ujar	Jumlah dan Persentase Fungsi Ujar																	
	BU-1		BU-2		BU-3		SS-1		SS-2		SS-3		WS-1		WS-2		WS-3	
	J	P	J	P	J	P	J	P	J	P	J	P	J	P	J	P	J	P
Pernyataan	27	100	25	100	40	100	54	100	54	100	31	75,6	57	100	67	100	15	100
Pertanyaan	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	4	9,8	0	0	67	0	0	0
Tawaran	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	4	9,8	0	0	0	0	0	0
Perintah	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	2	4,9	0	0	0	0	0	0
Total	27	100	25	100	40	100	54	100	54	100	41	100	57	100	67	100	15	100

Model persebaran fungsi ujar dalam teks berbahasa Indonesia berbanding lurus dengan teks berbahasa Inggris. Apabila dalam teks berbahasa Indonesia terdapat dominasi kalimat pernyataan maka dalam teks berbahasa Inggris terdapat dominasi yang nyaris absolut. Dominasi yang nyaris absolut tersebut ditandai oleh pendominasian kalimat pernyataan dalam semua teks berbahasa Inggris. Dengan kata lain, fungsi ujar deklaratif menduduki peringkat pertama dalam semua teks, bahkan pada delapan dari sembilan teks menyebar secara absolut (100%) dalam teks tersebut. Dengan demikian, fungsi ujar dalam teks wacana peserta didik etnik Tionghoa di Kota Medan didominasi oleh kalimat pernyataan dengan sesedikit-dikitnya menggunakan kalimat pertanyaan, tawaran, dan perintah. Bahkan, jika diperlukan oleh konteks sosial dalam berbahasa maka kalimat pertanyaan, tawaran, dan perintah tersebut harus dihindarkan dalam sistem komunikasi peserta didik etnik Tionghoa di Kota Medan.

G. Analisis Modus Teks Bahasa Inggris

Berdasarkan analisis antarpersona terhadap teks 2 bahasa Inggris ditemukan fakta bahwa Modus deklaratif menjadi modus yang paling banyak digunakan oleh peserta didik etnik Tionghoa Medan. Hal ini sejalan dengan kalimat pernyataan yang mendominasi fungsi ujar teks berbahasa Indonesia. Persebaran fungsi ujar dalam teks berbahasa Inggris dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

Tabel 5.18: Jumlah dan Persentase Modus Teks 2 Bahasa Inggris

NO	JENIS MODUS	JUMLAH	PERSENTASE
1	Deklaratif	27	100
2	Introgatif	0	0
3	Imperatif	0	0
	Total	27	100

Penempatan modus deklaratif sebagai modus yang bersifat absolut dalam teks 2 bahasa Inggris nyaris bersifat absoliut dalam keseluruhan teks. Hal ini tidak terjadi karena terdapat teks yang memiliki tiga modus, yakni teks 13 yang memiliki modus deklaratif, interogatif, dan imperatif. Distribusi modus dalam teks Imlek peserta didik etnik Tionghoa Medan tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

Tabel 5.19: Jumlah dan Persentase Modus Teks Imlek Peserta Didik Etnik Tionghoa Berbahasa Inggris

Jenis Modus	Jumlah dan Persentase Modus																	
	BU-1		BU-2		BU-3		SS-1		SS-2		SS-3		WS-1		WS-2		WS-3	
	J	P	J	P	J	P	J	P	J	P	J	P	J	P	J	P	J	P
Deklaratif	27	100	25	100	40	100	54	100	54	100	31	86,1	57	100	67	100	15	100
Introgatif	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	2	5,5	0	0	0	0	0	0
Imperatif	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	3	8,3	0	0	0	0	0	0
Total	27	100	25	100	40	100	54	100	54	100	36	100	57	100	67	100	15	100

Sebaliknya, pada tabel 5.19 tentang jumlah dan persentase modus dalam teks bahasa Inggris terdapat dominasi modus deklaratif secara menyeluruh. Dengan kata lain, seluruh teks menggunakan modus deklaratif dengan tingkat pemakaian 86,1 % sampai dengan 100%. Tingkat pemakaian 86,1% hanya terdapat pada teks 12 SS-3 BIG. Pada teks 8 terdapat modus interogatif sebesar 5,5% dan modus imperatif sebesar 8,3%. Dengan demikian, teks wacana berbahasa Inggris menggunakan modus deklaratif secara menyeluruh dengan tingkat dominasi yang nyaris absolut.

5.3 Fungsi Interpersonal Teks Imlek

Tabel 5.20: Jumlah dan Persentase Aksi dan Reaksi dalam Teks 1 Bahasa Indonesia

No.	Aksi			Reaksi		
	Jenis aksi	Jumlah	Presentase	Jenis reaksi	Jumlah	Presentase
1	Pernyataan (S)	64	94,1	Proses Mental	0	0
2	Pertanyaan(Q)	4	5,9	Epitet	11	73,3
3	Perintah (C)	0	0	Modalitas	4	26,7
4	Tawaran (O)	0	0	Eufemisme	0	0
5				Makna Konotatif	0	0
	Total	68	100	Total	15	100

a. Aksi

Berdasarkan temuan di atas, tipe aksi yang paling dominan adalah aksi pernyataan sedangkan tipe-tipe aksi lainnya seperti aksi pertanyaan, perintah, dan tawaran sama sekali tidak terdapat dalam teks ini. Dengan demikian, karena hanya aksi pernyataan yang dapat ditemukan dalam teks ini maka teks ini menjadi tidak variatif/monoton. Hal sama terjadi secara keseluruhan dalam teks berbahasa Indonesia sebagaimana terlihat dalam tabel berikut.

Tabel 5.21: Jumlah dan Persentase Aksi dalam Teks Imlek Peserta Didik Etnik Tionghoa Berbahasa Indonesia

Jenis Aksi	Jumlah dan Persentase Aksi																	
	BU-1		BU-2		BU-3		SS-1		SS-2		SS-3		WS-1		WS-2		WS-3	
	J	P	J	P	J	P	J	P	J	P	J	P	J	P	J	P	J	P
Pernyataan (S)	53	93	23	100	28	100	25	100	39	100	34	100	45	100	40	100	60	100
Pertanyaan (Q)	4	7	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Perintah (C)	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Tawaran (O)	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Total	57	100	23	100	28	100	25	100	39	100	34	100	45	100	40	100	60	100

Pada tabel 4.11 tentang jumlah dan persentase aksi dalam teks wacana penelitian yang berbahasa Indonesia terdapat ketidakmerataan persebaran jenis-jenis aksi. Hal ini disebabkan aksi dalam teks berbahasa Indonesia hanya memunculkan jenis pernyataan yang dikodekan oleh (S) dan pertanyaan yang dikodekan dengan (Q). Sebaliknya, aksi yang lain seperti perintah dan tawaran tidak ditemukan dalam satu teks pun. Dengan demikian, pemunculan aksi dalam teks wacana berbahasa Indonesia yang ditulis oleh peserta didik etnik Tionghoa di Kota Medan berada dalam dominasi absolut berupa pernyataan dengan diselingi oleh aksi pertanyaan.

Aksi pertanyaan hanya terdapat pada teks 1 BU-1 BIN sedangkan pada teks yang lain hanya terdapat aksi pernyataan. Pemunculan aksi yang diungkapkan oleh dominasi aksi pernyataan disambut oleh reaksi berupa proses mental, epitet, modalitas, eufemisme, dan konotatif. Pemunculan reaksi tersebut tidak mendominasi melainkan menyebar sesuai dengan konteks sosialnya. Berikut ini dipaparkan persebaran aksi dan reaksi dalam teks wacana peserta didik etnik Tionghoa di Kota Medan.

b. Reaksi

Reaksi mencakup proses mental, epitet, modalitas, eufemisme, dan makna konotatif. Pada pernyataan dalam teks tersebut, tipe reaksi yang mendominasi adalah proses mental (50%) dan diikuti oleh tipe reaksi lainnya yaitu modalitas (0%), makna konotatif dan eufemisme sama pemakaiannya yaitu konotatif (33.33%), eufemisme (16.6%), dan reaksi terakhir adalah epitet (0%).

(1) Proses Mental

Proses mental merupakan proses yang melibatkan indera, persepsi, kognisi, dan emosi. Proses ini dapat dijumpai pada teks sebanyak 3 kali (3,4%) yang terealisasi melalui kata **merayakan**, (3 kali).

(2) Epitet

Epitet menjelaskan ciri atau karakteristik sesuatu tidak ditemukan dalam teks ini. (0%).

(3) Modalitas

Pada pernyataan teks tersebut tidak terdapat unsure modalitas.

(4) Eufemisme

Eufemisme digunakan agar bahasa menjadi halus dan sopan. Eufemisme terdapat sebanyak 1 kali (16.6%) dalam pernyataan teks yang terealisasi melalui kata **meninggal**

(5) Makna Konotatif

Makna konotatif sebagai makna yang tidak mempunyai ekspresi dapat ditemukan sebanyak 2 kali (33.33%). Makna konotatif tersebut terealisasi melalui kata **melambangkan** dan **menandakan**. Makna kata **melambangkan** dan **menandakan** dalam teks tersebut **melenceng** dari makna kata yang sebenarnya.

ecara keseluruhan, reaksi dalam teks Imlek peserta didik etnik Tionghoa Medan dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

Tabel 5.21: Jumlah dan Persentase Reaksi dalam Teks Imlek Peserta Didik Etnik Tionghoa Berbahasa Indonesia

Jenis Reaksi	Jumlah dan Persentase Reaksi																	
	BU-1		BU-2		BU-3		SS-1		SS-2		SS-3		WS-1		WS-2		WS-3	
	J	P	J	P	J	P	J	P	J	P	J	P	J	P	J	P	J	P
Proses Mental	0	0	15	50	7	87,5	4	66,7	6	54,5	3	50	15	50	4	66,7	2	5,6
Epitet	11	73,3	2	6,7	0	0	0	0	0	0	0	0	2	6,7	0	0	32	88,8
Modalitas	4	26,7	1	3,3	0	0	0	0	0	0	0	0	1	3,3	0	0	0	0
Eufemisme	0	0	11	36,7	1	12,5	1	16,7	1	9,1	1	16,7	11	36,7	1	16,7	2	5,6
Konotatif	0	0	1	3,3	0	0	1	16,7	4	36,4	2	33,3	1	3,3	1	16,7	0	0
Total	15	100	30	100	8	100	6	100	11	100	6	100	30	100	6	100	36	100

5.4 Fungsi Tekstual Teks Imlek

Berdasarkan analisis Tema-Rema terhadap teks 1 bahasa ditemukan fakta, bahwa Tema Lazim menjadi tema yang paling banyak digunakan oleh peserta didik etnik Tionghoa Medan. Secara keseluruhan, distribusi Tema-Rema dengan fokus Tema Lazim dan Tema Tidak lazim tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

Tabel 5.22: Jumlah Tema Lazim dan Tema Tidak Lazim dalam Teks Wacana Peserta didik Etnik Tionghoa Berbahasa Indonesia

No.	Asal Teks	Jumlah Tema			Persentase Tema (%)		
		TL	TTL	TL + TTL	TL	TTL	TL + TTL
1	BU-1 BIN	33	22	55	60	40	100
2	BU-2 BIN	16	15	31	51,6	48,4	100
3	BU-3 BIN	14	23	37	37,8	62,2	100
4	SS-1 BIN	23	18	41	56,1	43,9	100
5	SS-2 BIN	16	24	40	40	60	100
6	SS-3 BIN	22	17	34	64,7	35,3	100
7	WS-1 BIN	72	97	169	42,6	57,4	100
8	WS-2 BIN	18	52	70	25,7	74,3	100
9	WS-3 BIN	13	27	40	32,5	67,5	100

Berdasarkan tabel 5.22, terdapat total pemakaian tema lazim berjumlah 227 dan tema tidak lazim berjumlah 295 dari 517 klausa yang berhasil diidentifikasi dari teks wacana peserta didik etnik Tionghoa di Kota Medan. Berdasarkan tabulasi persebaran tema tersebut, maka tema tidak lazim mendapat tempat paling penting sebagai pijakan pertama peserta didik etnik Tionghoa. Sebanyak 54,3% klausa yang muncul memberi tempat bagi kehadiran tema tidak lazim dan memberi ruang sebesar 45,7% kepada tema lazim dalam keseluruhan teks wacana berbahasa Indonesia yang ditulis oleh peserta didik etnik Tionghoa di Kota Medan.

Secara bervariasi, Tema Lazim dan tema Tidak Lazim digunakan oleh peserta didik etnik Tionghoa Medan dalam teks Imlek berbahasa Inggris. Hal itu dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

Tabel 5.23: Jumlah Tema Lazim dan Tema Tidak Lazim dalam Teks Wacana Peserta didik Etnik Tionghoa Berbahasa Inggris

No.	Asal Teks	Jumlah Tema			Persentase Tema (%)		
		TL	TTL	TL + TTL	TL	TTL	TL + TTL
1	BU-1 BIG	19	16	35	54,2	45,8	100

2	BU-2 BIG	15	12	27	55,6	44,4	100
3	BU-3 BIG	14	15	29	48,3	51,7	100
4	SS-1 BIG	17	26	43	39,5	60,4	100
5	SS-2 BIG	25	38	63	39,6	60,3	100
6	SS-3 BIG	24	33	57	42,1	57,8	100
7	WS-1 BIG	83	92	175	47,4	52,6	100
8	WS-2 BIG	24	57	81	29,6	70,3	100
9	WS-3 BIG	16	29	45	35,5	64,4	100

BAB VI

DESKRIPSI DAN ANALISIS KONTEKS SOSIAL DALAM TEKS IMLEK PESERTA DIDIK ETNIK TIONGHOA MEDAN

Konteks teks wacana peserta didik etnik Tionghoa dideskripsikan dalam tiga konteks, yaitu konteks situasi, konteks budaya, dan konteks ideologi. Wacana dalam konteks yang akan dianalisis dan diberi interpretasi adalah cerita mengenai Imlek bagi masyarakat Tionghoa. Aspek konteks situasi yang terdiri dari medan, pelibat, dan sarana menggambarkan situasi dalam teks dapat dideskripsikan sebagai pernyataan atau deklarasi, yaitu perayaan Imlek merupakan tahun baru bagi masyarakat Tionghoa, dirayakan dengan penuh suka cita dengan berbagai macam tradisi yang bermula dari suatu kepercayaan dan dirayakan dengan suka cita dan dalam suasana informal.

6.1. Konteks Situasi Teks Imlek

Wacana dalam konteks yang dianalisis dan diberi interpretasi adalah Perayaan Tahun Baru Imlek. Tahun Baru Imlek diceritakan mulai awal tahun baru, sampai akhir perayaan. Aspek konteks situasi yang terdiri dari medan, pelibat, dan sarana menggambarkan situasi dalam teks dapat dideskripsikan sebagai pernyataan atau deklarasi, yaitu awal perayaan Tahun Baru Imlek, kegiatan yang dilakukan pada saat tahun baru imlek sampai akhir perayaan.

Dari sudut pandang atau dimensi aksi dan reaksi dari wacana tersebut, tipe aksi yang paling dominan adalah aksi pernyataan sedangkan tipe-tipe aksi lainnya seperti aksi pertanyaan, perintah, dan tawaran sama sekali tidak terdapat dalam teks ini. Penggunaan *epitet* memberikan pertimbangan subjektif dalam aksi pernyataannya.

1. Medan Wacana (Field of Discourse)

Medan wacana dalam teks dan konteks adalah penceritaan Perayaan Tahun Baru Imlek 2012. Penceritaan ini disampaikan melalui tulisan (teks) sekaligus yang menginformasikan tentang Kegiatan perayaan tahun baru imlek, mulai dari awal kebiasaan yang dilakukan suatu keluarga Tionghoa pada saat perayaan imlek, bagaimana kegiatan yang dilakukan, sampai pada akhir perayaan imlek.

Selain mendeskripsikan bagaimana perayaan Imlek, pembaca juga mengetahui apa-apa saja tradisi dalam perayaan imlek yang dilakukan masyarakat Tionghoa.. Pernyataan yang terdapat dalam wacana teks tersebut adalah kejadian yang sebenarnya bagi masyarakat Tionghoa di Indonesia.

Secara bahasawi, struktur gramatika tertentu menentukan subjek wacana – dalam- teks. Struktur ini melibatkan partisipan manusia dan bukan manusia. Partisipan bukan manusia mendominasi dalam teks adalah Tahun Baru Imlek sebagai pusat perayaan secara repetitif dan ini menjadikan Tahun Baru Imlek tersebut sebagai pusat partisipan dalam wacana. Partisipan Tahun Baru Imlek diikuti oleh proses tingkah laku

Rantai Taksonomi Tahun baru Imlek

Tahun Baru Imlek tahun ini

↓
repetisi

Tahun Baru Imlek 2563 ini

↓
repetisi

Tahun Baru Imlek 2563 sudah tradisi turun menurun

↓
repetisi

Tahun Baru Imlek seluruh kerabat keluarga

↓
repetisi

Tahun Baru Imlek seluruh keluarga mengunjungi

2. Pelibat Wacana (Tenor of Discourse)

Pelibat wacana dalam teks dan konteks adalah Saya dan keluarganya yang keturunan Tionghoa. Perayaan Imlek yang dirayakan oleh masyarakat Tionghoa merupakan pusat dari teks yang diceritakan oleh penulis. Banyak menceritakan hubungan tingkah laku yang dilakukan oleh masyarakat tionghoa.

Dari dimensi aspek adalah positif karena Perayaan Imlek mengajari masyarakatnya untuk lebih bersosialisasi dengan orang lain, terutama yang lebih tua.

3. Sarana Wacana (Mode of Discourse)

Sarana wacana dalam teks adalah tulisan yaitu ditulis untuk dibaca sebagai deklarasi yang bersifat informal. Komunikasi satu arah ini mengakibatkan maklum balas tidak langsung (**dulayed feedback**) karena tidak terdapat interupsi ataupun tanggapan dari partisipan yang hadir. Sebaliknya, dimensi wacana dalam teks adalah tulisan yang ditulis tak perlu diucapkan (ditulis untuk dibaca sebagai pemikiran). Sarana ini berkaitan dengan kegiatan menyalurkan komunikasi yang dilakukan dengan bentuk informasi melalui tulisan. Dalam wacana ini peran bahasa adalah sebagai refleksi yaitu penggunaan bahasa yang berorientasi pada penceritaan (pernyataan) direfleksikan dalam penggunaan nomina (kata benda). Bentuk nomina merujuk kepada anaforik dan melalui konjungsi yang menghubungkan satu proses ke proses lainnya, misalnya konjungsi *seperti, dan, bahwa, dan ketika*.

4. Realisasi Eksperensial Wacana

Wacana pemerintahan Kerajaan Demak memiliki 39 verba. Ketiga puluh sembilan verba tersebut mempunyai jenis semantik 'doing' atau proses transitivitas

dikategorikan sebagai proses material yaitu **disiapkan, dimasak, memasak**. Teks ini tidak memiliki verba yang mencirikan jenis semantik ‘saying’ atau proses transitivitas verbal karena teks ini bersifat deklaratif atau penceritaan kejadian. Verba dengan jenis semantik ‘sensing’ atau proses transitivitas mental ada 6 yakni **melewatkan, menghormati; mewajibkan** (2 kali), **merasa** dan **melelahkan**, 6 verba dengan jenis semantik ‘existing’ atau proses transitivitas eksistensial seperti **tinggal, menunjukkan**, (3 kali), **bermekaran**, dan **menghiasi**;; 13 verba jenis semantik ‘behavioral’ atau proses transitivitas tingkah laku seperti **makan** (2 kali), **mengumpulkan, memainkan; mengunjungi** (6 kali), **memakan, mengelilingi, menyantap**, dan 7 verba dengan semantik ‘being’ atau proses relasional yaitu **seperti** (2 kali), **mempererat, menjadi, terdengar, merupakan** (2 kali) dan 4 verba dalam proses verbal, yaitu; **mengisahkan, menggemuruh, menyatakan, dan mengucapkan**.

Analisis Teks “Tahun Baru Imlek” Dalam Konteks Budaya

I. Jenis Teks

Teks berjudul Tahun Baru Imlek diatas merupakan teks yang berjenis Narasi, penulis menceritakan secara detail, bagaimana penulis merayakan tahun baru imlek bersama dengan keluarganya, dari awal perayaan, kegiatan-kegiatan apa saja yang dilakukan sampai dengan akhir perayaan.

II. Struktur Teks

A. Abstrak

Teks berjudul Tahun Baru Imlek adalah teks yang bergenre Narasi, yaitu teks yang menceritakan suatu berita atau informasi kepada pembaca. Teks diatas berisi tentang perayaan Tahun Baru Imlek, penulis yang masih duduk dibangku SMA menceritakan bagaimana perayaan tahun baru imlek dikeluarganya, mulai dari rutinitas imlek sampai hal-hal yang mereka lakukan dalam perayaan tahun baru imlek ini. Penulis menceritakan dengan sederhana dan singkat, tetapi dapat memberi informasi kepada pembaca.

B. Orientasi

Penulis memperkenalkan tradisi keluarganya pada perayaan imlek 2563 dengan menceritakan kegiatan yang mereka lakukan, seperti makan malam bersama, mengunjungi keluarga sampai sembahyang pada malam imlek.

C. KODA

Pada akhir cerita penulis, merasa gembira dikarenakan memiliki pengalaman baru di Imlek kali ini, sehingga penulis merasa imlek pada tahun ini sangat berkesan.

Analisis Teks “Tahun Baru Imlek” Dalam Konteks Ideologi Deskripsi Cerita

Teks berjudul Tahun Baru Imlek adalah teks yang bergenre Narasi, yaitu teks yang menceritakan suatu berita atau informasi kepada pembaca. Teks diatas berisi tentang perayaan Tahun Baru Imlek, penulis yang masih duduk dibangku SMA menceritakan bagaimana perayaan tahun baru imlek dikeluarganya, mulai dari rutinitas imlek sampai hal-hal yang mereka lakukan dalam perayaan tahun baru imlek ini. Penulis menceritakan dengan sederhana dan singkat, tetapi dapat memberi informasi kepada pembaca. Penulis juga menceritakan bagaimana mereka melewati malam imlek bersama keluarga, dan mengunjungi sanak saudara.

A. Pertukaran Pengalaman

Wacana ini lebih banyak menggunakan naratif, dikarenakan teks ini berisi informasi yang disampaikan oleh penulis tentang pengalamannya merayakan Tahun Baru Imlek 2563. Epitet atau pengulangan kata dalam teks ini terdiri dari kata: **menunjukkan** (3 kali), **mengunjungi** (6 kali), dan **merupakan** (2 kali). Pronomina dalam teks ini antara lain: *nya, mereka, saya, ku*.

Pertama, konteks teks wacana peserta didik etnik Tionghoa yang berada di SMA Budi Utomo, Medan. Teks wacana peserta didik dari SMA Budi Utomo terdiri dari medan wacana, pelibat wacana, dan sarana wacana. Ketiga unsur konteks situasi dapat diidentifikasi dari teks BU-2 BIN berikut ini.

Teks 3 BU-2 BIN

Sebelum Imlek, suasana di rumah Eich kelihatan ramai dan meriah, karena keluarganya yang dari luar kota tiba di rumahnya Semua kue, buah-buahan, minuman dan segala alat sembahyang telah disiapkan di meja sembahyang. Pada waktu Imlek mereka saling bersilaturchami, berdo'a dan mengucapkan “kote hongxi fatchai” dengan suasana yang menyenangkan dan meriah. Setelah Imlek selesai, suasana dirumahnya mulai sepi karena keluarganya telah pulang kerumahnya masing-masing. Eich dan orang tuanya merasa sedih dengan kepulangan keluarganya.

Pelibat wacana dalam teks adalah diri sendiri, keluarganya, dan masyarakat. Sebelum Imlek dimulai keluarga dari luar kota telah tiba. Saat itu sekitar jam 09.00 pagi saya juga baru bangun dan segera mandi, semua buah-buahan, minuman teh dan segala alat sembahyang telah dipersiapkan di meja sembahyang, itu adalah adat dari orang Cina.

Sarana wacana dalam teks adalah tulisan yaitu ditulis untuk dibaca sebagai deklarasi yang bersifat informal. Peran bahasa adalah sebagai refleksi. Bentuk nomina menunjuk kepada anaforik dan melalui konjeksi yang menghubungkan satu proses ke proses yang lain, contohnya, dan.

Kedua, konteks teks wacana peserta didik etnik Tionghoa yang berada di SMA Sutomo 1, Medan. Konteks teks di sini merujuk pada konteks situasi, baik dalam medan wacana, pelibat wacana, maupun sarana wacana. Berikut ini akan dideskripsikan konteks situasi teks wacana peserta didik etnik Tionghoa yang berada di SMA Sutomo 1 Medan.

Teks 7 SS-1 BIN

Medan wacana dalam teks dan konteks adalah penceritaan perayaan tahun baru Imlek. Penceritaan ini disampaikan melalui tulisan (teks) sekaligus yang menginformasikan tentang tradisi penjamuan makan pada saat Imlek, tradisi yang dilaksanakan saat Imlek berlangsung, ritual-ritual yang menjadi kepercayaan masyarakat Tionghoa, mitos tentang raksasa Nien, lambang dari sebuah warna dan pembagian *angpao* kepada yang belum menikah.

Pelibat wacana dalam teks dan konteks adalah mengenai legenda raksasa Nien yang menjadi ancaman bagi masyarakat Tionghoa, dengan kekuasaannya untuk memakan hasil panen dan ternak para penduduk desa. Anak kecil yang mengenakan baju berwarna merah dansedang bermain kembang api menjadi hal yang paling ditakutkan oleh Nien, dan inilah yang menjadi tradisi bagi masyarakat Tionghoa untuk memakai warna merah sebagai lambang kesejahteraan dan kemakmuran pada saat tahun baru Imlek berlangsung. Dari dimensi aspek adalah positif karena Perayaan Tahun Baru Imlek merupakan perayaan yang ditunggu-tunggu oleh masyarakat Tionghoa untuk saling berinteraksi lebih mendalam satu sama lain dan sebagai kunci kebahagiaan dalam hidup.

Sarana wacana dalam teks adalah tulisan yaitu ditulis untuk dibaca sebagai deklarasi yang bersifat informal. Komunikasi satu arah ini mengakibatkan maklum balas tidak langsung (*dulayed feedback*) karena tidak terdapat interupsi ataupun tanggapan dari partisipan yang hadir. Sebaliknya, dimensi wacana dalam teks adalah tulisan yang ditulis tidak perlu diucapkan (ditulis untuk dibaca sebagai pemikiran). Sarana ini berkaitan dengan kegiatan menyalurkan komunikasi yang dilakukan dengan bentuk informasi melalui tulisan. Dalam wacana ini peran bahasa adalah sebagai refleksi yaitu penggunaan bahasa yang berorientasi pada penceritaan (pernyataan) direfleksikan dalam penggunaan nomina (kata benda). Bentuk nomina merujuk kepada anaforik dan melalui konjungsi yang menghubungkan satu proses ke proses lainnya, misalnya konjungsi *dan*, *merupakan*, dan *namun*.

6.2 Konteks Budaya Teks Imlek

T-5 BU-3 BIN

ANALISIS TEKS “TAHUN BARU IMLEK”DALAM KONTEKS BUDAYA

I. Jenis Teks

Teks berjudul Imlek diatas merupakan teks yang berjenis Narasi, penulis menceritakan secara detail, bagaimana penulis merayakan tahun baru Imlek bersama dengan keluarganya, dari awal perayaan, kegiatan-kegiatan apa saja yang dilakukan sampai dengan akhir perayaan. Serta 12 *shio* yang ada pada tahun atau kalender Cina yang mempunyai banyak arti dari setiap lambang yang ada pada *shio* tersebut.

II. Struktur Teks

A. Abstrak

Teks berjudul Tahun Baru Imlek adalah teks yang bergenre Narasi, yaitu teks yang menceritakan suatu berita atau informasi kepada pembaca. Teks diatas berisi

tentang perayaan Tahun Baru Imlek, penulis yang masih duduk dibangku SMA menceritakan bagaimana perayaan tahun baru Imlek di keluarganya, mulai dari rutinitas Imlek sampai hal-hal yang mereka lakukan dalam perayaan tahun baru Imlek ini. Penulis menceritakan dengan sederhana dan singkat, tetapi dapat memberi informasi kepada pembaca.

B. Orientasi

Penulis memperkenalkan tradisi keluarganya pada perayaan Imlek tahun 2563 dengan menceritakan kegiatan yang mereka lakukan, seperti makan malam bersama, mengunjungi keluarga sampai sembahyang pada malam Imlek.

C. KODA

Pada akhir cerita, penulis merasa gembira dikarenakan memiliki pengalaman baru di Imlek kali ini, sehingga penulis merasa Imlek pada tahun ini sangat berkesan.

Analisis Teks “Tahun Baru Imlek” Dalam Konteks Budaya

III. Jenis Teks

Teks berjudul Perayaan Tahun Baru Imlek diatas merupakan teks yang berjenis Narasi, penulis menceritakan secara detail, bagaimana masyarakat Tionghoa dalam menyambut dan merayakan tahun baru tersebut hingga kepada tradisi-tradisi yang biasa dilakukan di tahun baru Imlek tersebut.

IV. Struktur Teks

D. Abstrak

Teks berjudul Perayaan Tahun Baru Imlek adalah teks yang bergenre Narasi, yaitu teks yang menceritakan suatu berita atau informasi kepada pembaca. Teks diatas berisi tentang perayaan Tahun Baru Imlek, penulis yang masih duduk dibangku SMA menceritakan bagaimana perayaan tahun baru Imlek di keluarganya, mulai dari rutinitas Imlek sampai hal-hal yang mereka lakukan dalam perayaan tahun baru Imlek ini. Penulis menceritakan dengan sederhana dan singkat, tetapi dapat memberi informasi kepada pembaca.

E. Orientasi

Penulis memperkenalkan tradisi keluarganya pada perayaan Imlek 2563 dengan menceritakan kegiatan yang mereka lakukan, seperti makan malam bersama, mengunjungi keluarga sampai sembahyang pada malam Imlek.

F. KODA

Pada akhir cerita penulis, merasa gembira dikarenakan memiliki pengalaman baru di Imlek kali ini, sehingga penulis merasa Imlek pada tahun ini sangat berkesan.

6.3 Konteks Ideologi Teks Imlek

T-5 BU-3 BIN

Teks berjudul Tahun Baru Imlek adalah teks yang bergenre Narasi, yaitu teks yang menceritakan suatu berita atau informasi kepada pembaca. Teks diatas berisi

tentang perayaan Tahun Baru Imlek, penulis yang masih duduk dibangku SMA menceritakan bagaimana perayaan tahun baru Imlek dikeluarganya, mulai dari rutinitas Imlek sampai hal-hal yang mereka lakukan dalam perayaan tahun baru Imlek ini. Penulis menceritakan dengan sederhana dan singkat, tetapi dapat memberi informasi kepada pembaca. Penulis juga menceritakan bagaimana mereka melewatkan malam Imlek bersama keluarga, dan mengunjungi sanak saudara.

T-7 SS-1

Teks berjudul Tahun Baru Imlek adalah teks yang bergenre Narasi, yaitu teks yang menceritakan suatu berita atau informasi kepada pembaca. Teks diatas berisi tentang perayaan Tahun Baru Imlek, penulis yang masih duduk dibangku SMA menceritakan bagaimana perayaan tahun baru Imlek dikeluarganya, mulai dari rutinitas Imlek sampai hal-hal yang mereka lakukan dalam perayaan tahun baru Imlek ini. Penulis menceritakan dengan sederhana dan singkat, tetapi dapat memberi informasi kepada pembaca. Penulis juga menceritakan bagaimana mereka melewatkan malam Imlek bersama keluarga, dan mengunjungi sanak saudara. Serta legenda raksasa Nien yang berubah menjadi sebuah tradisi.

T-9 SS-2 BIN

Teks berjudul Tahun Baru Imlek adalah teks yang bergenre Narasi, yaitu teks yang menceritakan suatu berita atau informasi kepada pembaca. Teks diatas berisi tentang perayaan Tahun Baru Imlek, penulis yang masih duduk dibangku SMA menceritakan bagaimana perayaan tahun baru Imlek dikeluarganya, mulai dari rutinitas Imlek sampai hal-hal yang mereka lakukan dalam perayaan tahun baru Imlek ini. Penulis menceritakan dengan sederhana dan singkat, tetapi dapat memberi informasi kepada pembaca. Penulis juga menceritakan bagaimana mereka melewatkan malam Imlek bersama keluarga, dan mengunjungi sanak saudara

T-11 SS-3

Teks berjudul Tradisi Hari Raya Imlek adalah teks yang bergenre Narasi, yaitu teks yang menceritakan suatu berita atau informasi kepada pembaca. Teks diatas berisi bagaimana penulis mengemas cerita sederhana tentang tradisi masyarakat Tionghoa pada perayaan Imlek, penulis menceritakan secara umum, hal-hal apa saja yang dilakukan masyarakat Tionghoa pada saat Imlek, seperti sembahyang pada tengah malam, makan malam bersama, mengunjungi kerabat dan sanak saudara, serta tak lupa bagaimana mereka bergembira merayakan kedatangan Imlek dengan memainkan kembang api.

T-8 SS-1 BIG

Menurut penulis, Cina Tahun Baru Imlek ini berarti bagi dia karena dari persiapan sampai hari terakhir Tahun Baru Cina Imlek penuh dengan tradisi pada orang Cina. Persiapan sebelum Tahun Baru Cina Imlek termasuk melakukan berbagai jenis kegiatan dalam rangka menyambut Tahun Baru, menggantung lentera di depan rumah

mereka, api peluncuran bekerja. Dan orang-orang yang menjual Tahun Baru dekorasi di pinggir jalan. Grammar yang digunakan mudah dimengerti. The Pronoun adalah kata yang digunakan untuk menggantikan tiga tunggal. Dan ada proses dan keadaan dalam teks.

T-12 SS-3 BIG

Deskripsi cerita. Pengarang menceritakan rasa yang dialaminya ketika akan menghadapi perayaan tahun baru Lunar segala sesuatu telah dipersiapkan dengan baik. Baik dari segi hiasan rumah yang dikerjakan secara bergotong royong antar keluarga, segi pakaian yang serba merah, hingga makanan yang menjadi ciri khasnya seperti : kue bakul, buah orange dan mie soa. Dll. Hingga tidak ada perasaan yang melelahkan ketika hari itu datang dan harapan yang baik akan mereka dapatkan setelah selesainya tahun baru lunar.

T-14 WS-1

Menurut penulis, Tahun Baru Imlek benar-benar menyenangkan dan bermakna baginya karena lunar tahun baru lalu dirayakan bersama keluarga dan kerabat. penulis akan melanjutkan pendidikan di luar negeri. Jadi ini adalah pengalaman terbaik sebelum pergi overseas. Grammar yang digunakan adalah mudah dimengerti. The Pronoun adalah kata yang digunakan untuk menggantikan tiga tunggal. Dan ada proses dan keadaan dalam teks.

BAB VII
DESKRIPSI DAN ANALISIS KORELASI METAFUNGSI
DAN KONTEKS SOSIAL TEKS IMLEK PESERTA DIDIK ETNIK
TIONGHOA MEDAN

Bagian ketujuh disertasi ini mendeskripsikan dan menganalisis data dari kuesioner sampel penelitian. Data merupakan data pengembangan dari aspek-aspek yang berasal dari metafungsi bahasa dan konteks sosial hasil penelitian pada bab sebelumnya. Oleh karena itu, penelitian ini didasarkan pada hasil penelitian tersebut, sehingga sampel penelitian ini juga dijadikan responden dalam penelitian korelasi metafungsi dan konteks sosial. Dengan demikian, subjek yang diteliti dan fokus penelitian merupakan dua hal yang sama sehingga triangulasi metode penelitian dapat dilakukan dengan valid dan representatif.

Pada hakikatnya, deskripsi dan analisis data korelasi metafungsi dan konteks sosial ini terdiri atas dua bagian utama, yaitu hasil uji coba kuesioner dan hasil persebaran seluruh kuesioner terhadap peserta didik etnik Tionghoa di tiga lembaga pendidikan pembauran di Kota Medan, yakni SMA Budi Utomo, SMA Sutomo 1, dan SMA Wahidin Sudirohusodo. Uji coba kuesioner dilakukan terhadap 30 sampel yang terdiri atas 10 orang pelajar dari kelas XII yang berada pada ketiga SMA tersebut. Sebaliknya, persebaran kuesioner dilakukan terhadap masing-masing dua kelas pada tingkat kelas XII dari ketiga sekolah tersebut. Kuesioner yang telah diisi, dan dikembalikan, selanjutnya pelajar yang orang tuanya beretnik Tionghoa dijadikan data korelasi yang diolah oleh program SPSS versi 17. Jumlah kuesioner yang dijadikan data korelasi berasal dari 174 orang dengan perincian 45 orang berasal dari SMA Budi Utomo, 78 orang dari SMA Sutomo 1, dan 51 orang dari SMA Wahidin Sudirohusodo.

Secara terperinci, deskripsi dan analisis data korelasi ini terdiri atas lima tahapan berikut ini.

1. Uji Persyaratan Data. Subbab ini merupakan hasil uji coba kuesioner terhadap 30 sampel penelitian. Uji ini terdiri atas dua bagian, yaitu uji validitas dan uji riabilitas, baik terhadap variabel X maupun variabel Y.
2. Analisis Frekuensi. Subbab ini merupakan deskripsi dan analisis pertama terhadap tabulasi hasil persebaran kuesioner. Analisis frekuensi terbagi atas tiga anak subbab, yaitu Karakteristik Sampel Penelitian, Frekuensi Metafungsi Bahasa, dan Frekuensi Konteks Sosial. Karakteristik sampel penelitian berisi tabulasi data peserta didik yang dijadikan sampel penelitian sedangkan frekuensi metafungsii bahasa dan konteks sosial berisi tabulasi tingkat kebenaran pernyataan pada kuesioner yang sesuai dengan kondisi terkini sampel penelitian.
3. Analisis Deskriptif. Subbab ini merupakan deskripsi dan analisis statistik variabel X dan variabel Y. Oleh karena itu, subbab ini hanya terdiri dari statistik deskriptif metafungsi bahasa dan statistik deskriptif konteks sosial. Statistik berisi *output*

SPSS yang memperlihatkan N (jumlah kuesioner), angka minimum, angka maksimum, mean, dan standar deviasi.

4. Uji Asumsi Dasar. Subbab ini merupakan deskripsi dan analisis data korelasi yang memperlihatkan normalitas persebaran data pada hasil pengisian kuesioner sampel penelitian. Oleh karena itu, uji asumsi dasar ini dikenal sebagai uji normalitas data. Normalitas data diuji dengan uji Kosmogorov-Smirnov dan uji Homogenitas.
5. Analisis Bivariat. Subbab ini merupakan dekripsi dan analisis data yang berfungsi menguji hipotesis penelitian. Analisis dilakukan dengan dua cara, yaitu analisis korelasi sederhana dan analisis regresi linear sederhana.

7.1 Uji Persyaratan Data

Secara keseluruhan, uji validitas dan reabilitas dilakukan dengan teknik *reliability analysis* pada program SPSS 17. Menurut Priyatno (2009:167), “*Reability analysis* adalah analisis yang banyak digunakan untuk mengetahui keajekan atau konsistensi alat ukur yang menggunakan skala, kuesioner, atau angket.” Dengan kata lain, hasil uji persyaratan data ini menentukan apakah alat ukur yang diuji cobakan tetap ajek bila dilakukan pengukuran kembali. Oleh karena itu, apabila hasil uji coba kuesioner dinyatakan tidak riabel, maka pertanyaan atau pernyataan yang diujicobakan harus diperbaiki atau dieliminasi dari kuesioner.

Tabel 5.1: Indeks Koefisien Reliabilitas

No.	Nilai Interval	Kriteria
1	< 0,20	Sangat Rendah
2	0,20 – 0,399	Rendah
3	0,40 – 0,599	Cukup
4	0,60 – 0,799	Tinggi
5	0,80 – 1,00	Sangat Tinggi

Sumber: Agung Edy Wibowo. 2012. *Aplikasi Praktis SPSS dalam Penelitian*. Yogyakarta: Gava Media, Halaman 53.

7.1.1 Uji Validitas

Uji validitas koesioner dengan 16 pernyataan pada variabel X dan 16 pertanyaan pada variabel Y diujicobakan kepada 30 responden penelitian yang dipilih secara acak dari tiga sekolah dengan ketentuan masing-masing sekolah dipilih 10 orang. Berdasarkan hasil uji coba pengisian koesioner tersebut diketahui bahwa *output* SPSS berupa *Case Processing Summary* memperlihatkan tidak ada data yang dikeluarkan atau 100% data kuesioner terbaca oleh program SPSS 17.

Uji validitas dilakukan dengan mengidentifikasi nilai-nilai korelasi pada tabel *Item-Total Statistic* yang berada di bawah kolom *Corrected Item-Total Correlation*. Nilai korelasi pada kolom *Corrected Item-Total Correlation* untuk variabel X berada

di antara 470-805 dan untuk variabel Y berada di antara 377-721. Nilai koefisien korelasi ini berada dalam kondisi yang positif dan lebih besar daripada nilai r tabel $df = (\alpha, n-2)$ product moment dengan $N = 30$ pada signifikansi 0,05 dan 2 sisi adalah 0,361. Dengan demikian, hasil uji validitas variabel dinyatakan bahwa variabel X dan variabel Y kuesioner penelitian metafungsi bahasa adalah valid karena nilai korelasi *Corrected Item-Total Correlation* yang terendah dari kedua variabel berada di atas nilai r tabel $df = (\alpha, n-2)$, yakni $0,377 > 0,361$.

7.1.2 Uji Reliabilitas

Uji riabilitas dilakukan sesuai dengan *output* program SPSS 17 yang terdiri dari *Case Processing Summary*, *Reliability Statistics*, dan *Item-Total Statistics*. *Output Case Processing Summary* menjelaskan jumlah data yang valid untuk diproses dan data yang dikeluarkan; *output Reliability Statistics* menampilkan hasil analisis reabilitas dengan teknik Cronbach Alpha untuk menyatakan apakah item pertanyaan sudah riabel; dan, *output Item-Total Statistics* menjelaskan validitas item pertanyaan.

Berdasarkan *output* analisis reabilitas metafungsi bahasa dan konteks sosial dapat dilihat bahwa data yang valid berjumlah 10 dengan persentase 100% dan tidak ada data yang dikeluarkan (*excluded*). *Output* ini didukung oleh *output Reliability Statistics* metafungsi bahasa dan konteks sosial dinyatakan riabel. Hal ini disebabkan nilai Cronbach Alpha dengan $N = 30$ responden dengan masing-masing 16 item pertanyaan ditemukan bahwa nilai Cronbach's Alpha variabel X (metafungsi bahasa) adalah 0,925 dan nilai Cronbach's Alpha variabel Y (konteks sosial) adalah 0,920.

Nilai Cronbach' Alpha kedua variabel disubstitusikan pada dua standar reliabilitas. *Pertama*, reabilitas dinyatakan kurang dari 0,6 adalah kurang baik, sedangkan 0,7 dapat diterima, dan di atas 0,8 adalah baik. Berdasarkan standar penilaian ini maka reliabilitas variabel X dan reliabilitas variabel Y termasuk dalam kategori baik karena berada di atas 0,8. *Kedua*, sesuai dengan tabel indeks koefisien reliabilitas di atas, maka reliabilitas variabel X dan reliabilitas variabel Y berada pada tingkat yang sangat tinggi karena berada pada rentang 0,80-1,00.

7.2 Analisis Deskripsi

7.2.1 Karakteristik Sampel Penelitian

Karakteristik sampel penelitian yang difokuskan pada deskripsi dan analisis data ini adalah usia, jenis kelamin, suku ayah, suku ibu, posisi dalam keluarga, dan bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi. Identitas yang lain berupa nama, kelas, dan tempat tinggal tidak dideskripsikan. Hal ini disebabkan nama pengisi kuesioner bersifat rahasia; kelas bersifat absolut karena hanya berasal dari kelas XII tanpa perbedaan pilihan program studi; dan, tempat tinggal bersifat absolut karena hanya difokuskan pada pengisi kuesioner yang bertempat tinggal di Kota Medan.

Pertama, dari aspek usia, sampel penelitian ini paling banyak berasal dari peserta didik yang berada dalam rentang usia 17-17,9 tahun. Kelompok usia ini berjumlah 78 orang atau 44,8%. Kelompok usia yang mengikuti kelompok usia

tersebut sebagai sampel terbanyak adalah kelompok usia 16-16,9 tahun berjumlah 59 orang (33,9%) dan kelompok usia sama atau di atas 18 tahun berjumlah 36 orang (20,7%). Kemudian, kelompok usia yang paling sedikit adalah yang belum berusia 16 tahun berjumlah 1 orang (0,6%). Dengan kata lain, mayoritas sampel penelitian ini merupakan peserta didik etnik Tionghoa yang berada pada kisaran usia 17 tahun.

Kedua, dari aspek jenis kelamin sampel penelitian tidak terdapat perbedaan jumlah yang terlalu mendominasi. Berdasarkan tabel 5.3 (lihat lampiran 5 di bawah subjudul Analisis Frekuensi) dapat diidentifikasi bahwa jumlah pengisi kuesioner berjenis kelamin laki-laki lebih banyak daripada perempuan. Laki-laki berjumlah 95 orang (54,6%) sedangkan perempuan berjumlah 79 orang (45,4%). Secara gender, perbandingan jumlah sampel penelitian ini menunjukkan tingkat keterwakilan perempuan yang tinggi, berada di atas 30%.

Ketiga, dari aspek suku ayah memperlihatkan ciri khas pengelompokan pengisi sampel penelitian sebagai etnik Hokkien. Mereka berjumlah 146 orang (83,9%). Akan tetapi, terdapat sampel penelitian yang berasal dari suku yang lain seperti Kong Hu (6 orang atau 3,4%), Tio Ciu (6 orang atau 3,4%), Khek (3 orang atau 1,7%), Hai Lok Long (2 orang atau 1,1%), serta Leng Nga dan Hai Lan masing-masing 1 orang (0,6%).

Di samping memiliki ayah yang berasal dari suku Hokkien dan suku-suku yang berasal dari Cina, sampel penelitian ini juga mengidentifikasi kepemilikan ayah yang berasal dari suku asli Indonesia. Suku ayah tersebut adalah Batak (7 orang atau 4%) serta Melayu dan Nias masing-masing 1 orang (0,6%). Meskipun memiliki ayah yang bersuku Batak, Melayu, dan Nias tetapi dari data kuesioner mereka memiliki ibu dari kelompok etnik Tionghoa.

Keempat, dari aspek suku ibu. Keadaan yang sama dengan suku ayah terjadi juga pada suku ibu di dalam sampel penelitian ini. Suku ibu didominasi oleh suku Hokkien yang berjumlah 152 orang (87,4%). Dominasi etnik Tionghoa tersebut masih ditambah oleh asal suku ibu yang lain seperti Kong Hu (5 orang atau 2,9%), Khek (2 orang atau 1,1%), serta Tio Ciu dan Hai Lok Long masing-masing 1 orang (0,6%). Sebaliknya, sampel penelitian yang memiliki suku ayah dari kelompok etnik Tionghoa terdapat 13 orang (7,5%) beribu dari suku asli Indonesia. Suku ibu yang bukan beretnik Tionghoa tersebut adalah Jawa (7 orang atau 4%), Batak (5 orang atau 2,9%), dan Melayu (1 orang atau 0,6%).

Kelima, dari aspek posisi dalam keluarga. Di dalam hal ini terdapat dua hal yang akan dideskripsikan, yakni jumlah saudara kandung dan anak keberapa dalam keluarga (lihat lampiran 3 di bawah subjudul Analisis Frekuensi). Dari jumlah saudara kandung terdapat jumlah populasi yang besar yang dapat dipengaruhi oleh peserta didik. Hal ini disebabkan sebanyak 67 orang sampel (38,5%) memiliki dua saudara kandung, 52 orang (29,9%) memiliki satu saudara kandung, dan 37 orang (21,3%) memiliki tiga saudara kandung. Dari 174 sampel hanya terdapat 2 orang yang berkedudukan sebagai anak tunggal dalam keluarganya.

Potensi yang besar dalam menyebarkan pengaruh kepada banyak orang dalam keluarga mendapat dukungan dari posisi urutan anak dalam keluarga. Dari hasil tabulasi data, sebanyak 54 orang sampel berkedudukan sebagai anak pertama dalam keluarganya. Dengan jumlah yang sama atau 31% lagi berkedudukan sebagai anak kedua dalam keluarganya. Urutan kelahiran anak dalam keluarga ini memberi kedudukan yang baik dalam keluarga. Istilah “abang” atau “kakak” melekat dalam diri kebanyakan sampel penelitian ini.

Keenam, bahasa yang dipakai oleh sampel penelitian berbeda pada setiap ranah pemakaian bahasa. Di dalam keluarga, sampel penelitian ini menggunakan bahasa daerah/suku sebanyak 132 orang (75,9%), bahasa Indonesia sebanyak 32 orang (18,4%), bahasa Inggris sebanyak 7 orang (4%), dan bahasa campuran sebanyak 3 orang (1,7%). Dominasi bahasa suku dalam keluarga mengalami pergeseran sewaktu berkomunikasi dengan orang yang sesuku.

Sebanyak 111 orang (63,8%) menggunakan bahasa suku dalam bergaul dengan sesama suku. Persentase ini turun sebesar 12,1% dari persentase penggunaan bahasa suku dalam keluarga. Keadaan ini menaikkan pemakaian bahasa Indonesia dari 18,4% menjadi 34,5% dengan sesama suku. Sebaliknya, bahasa yang dipakai sampel penelitian ini dalam bergaul dengan orang yang berbeda suku didominasi oleh bahasa Indonesia. Sebesar 145 orang (83,3%) pengisi kuesioner mengaku berbahasa Indonesia dengan yang berbeda suku. Akan tetapi, terdapat 28 orang (16,1%) yang tetap menggunakan bahasa suku dalam bergaul dengan orang yang beda suku.

7.2.2 Frekuensi Metafungsi Bahasa

Frekuensi metafungsi bahasa dari 174 kuesioner yang dimasukkan ke dalam program SPSS 17 memberi *output* yang bervariasi. Frekuensi tersebut didasarkan pada persebaran tingkat kebenaran setiap item pernyataan. Tingkat kebenaran itu dinyatakan dengan pilihan angka 1 bermakna sangat tidak benar atau sangat tidak sesuai dengan kenyataan; angka 2 bermakna tidak benar atau tidak sesuai dengan kenyataan; angka 3 bermakna tidak selalu benar atau tidak selalu sesuai dengan kenyataan; angka 4 bermakna benar atau sesuai dengan kenyataan; dan, angka 5 bermakna sangat benar atau sangat sesuai dengan kenyataan. Dengan demikian, semakin tinggi angka yang dipilih maka semakin benar pernyataan yang terkandung dalam setiap variabel.

Berdasarkan *output* SPSS diperoleh 16 tabel frekuensi metafungsi ahasa. Berikut ini akan dideskripsikan dan dianalisis frekuensi dan persentase variabel X (metafungsi bahasa) dalam pandangan peserta didik etnik Tionghoa di Kota Medan.

1. Pernyataan nomor satu variabel X berbunyi, “Bahasa berfungsi untuk memaparkan atau menggambarkan pengalaman pemakai bahasa.”

Pernyataan ini memperoleh tanggapan yang positif dari sampel penelitian jumlah frekuensi gabungan jawaban benar dan sangat benar lebih besar dari pada frekuensi pilihan jawaban yang lain. Berdasarkan tabel tersebut, pernyataan ini dianggap oleh sampel penelitian sebagai sesuatu yang benar berjumlah 50 orang (28,7%), dan sangat benar berjumlah 32 orang (18,4%). Kemudian diikuti oleh jawaban yang netral atau tidak selalu benar berjumlah 77 orang (44,3%). Sebaliknya,

yang memberi tanggapan negatif berupa tidak benar hanya berjumlah 13 orang (7,5%) dan sangat tidak benar berjumlah 2 orang (1,1%). Dengan demikian, pernyataan, “Bahasa berfungsi untuk memaparkan atau menggambarkan pengalaman pemakai bahasa,” mendapat tanggapan yang positif dan memvaliditasi pernyataan ini sebagai kebenaran dan sesuai dengan kenyataan berbahasa peserta didik etnik Tionghoa di Kota Medan.

2. Pernyataan nomor dua variabel X berbunyi, “Bahasa berfungsi menghubungkan sesuatu sesuai dengan logika pemakai bahasa yang bersangkutan.”

Pernyataan ini memperoleh tanggapan yang positif dari sampel penelitian karena lebih banyak memilih benar dan sangat benar serta didukung oleh tidak selalu benar. Berdasarkan tabel tersebut, pernyataan ini paling banyak dianggap oleh sampel penelitian sebagai sesuatu yang benar berjumlah 66 orang (37,9%). Kemudian diikuti oleh tanggapan tidak selalu benar berjumlah 56 orang (32,2%), dan sangat benar berjumlah 40 orang (23%). Sebaliknya, yang memberi tanggapan negatif berupa tidak benar dan sangat tidak benar masing-masing hanya berjumlah 6 orang (3,4%). Dengan demikian, pernyataan, “Bahasa berfungsi untuk memaparkan atau menggambarkan pengalaman pemakai bahasa,” mendapat tanggapan yang positif dan memvaliditasi pernyataan ini sebagai sesuatu yang benar.

3. Pernyataan nomor tiga variabel X berbunyi, “Bahasa berfungsi mempertukarkan pengalaman dalam interaksi antarpemakai bahasa.”

Pernyataan ini memperoleh tanggapan yang positif dari sampel penelitian karena lebih banyak memilih benar dan sangat benar. Berdasarkan tabel tersebut, pernyataan ini dianggap oleh sampel penelitian sebagai sesuatu yang benar berjumlah 87 orang (50%). Kemudian diikuti oleh tanggapan sangat benar berjumlah 41 orang (23,6%), dan yang bersikap netral (tidak selalu benar) berjumlah 41 orang (23,6%). Sebaliknya, yang memberi tanggapan negatif berupa tidak benar hanya berjumlah 4 orang (2,3%) dan sangat tidak benar berjumlah 1 orang (0,6%). Dengan demikian, pernyataan, “Bahasa berfungsi untuk memaparkan atau menggambarkan pengalaman pemakai bahasa,” mendapat tanggapan yang positif dan memvaliditasi pernyataan ini sebagai sesuatu yang benar atau sesuai dengan kenyataan.

4. Pernyataan nomor empat variabel X berbunyi, “Bahasa berfungsi merangkai pesan dalam sistem komunikasi.”

Pernyataan ini memperoleh tanggapan yang positif dari sampel penelitian karena banyak yang memilih sangat benar dan benar. Berdasarkan tabel tersebut, pernyataan ini dianggap oleh sampel penelitian sebagai sesuatu yang sangat benar berjumlah 64 orang (36,8%). Kemudian diikuti oleh tanggapan benar berjumlah 40 orang (23%), dan yang netral (tidak selalu benar) berjumlah 61 orang (35,1%). Sebaliknya, yang memberi tanggapan negatif berupa sangat tidak benar hanya berjumlah 8 orang (4,6%) dan tidak benar berjumlah 1 orang (0,6%). Dengan demikian, pernyataan, “Bahasa berfungsi untuk memaparkan atau menggambarkan pengalaman pemakai bahasa” mendapat tanggapan yang positif dan memvaliditasi pernyataan ini sebagai sesuatu yang benar dan sesuai dengan kenyataan.

5. Pernyataan nomor variabel X berbunyi, “Di dalam proses merangkai klausa (setara kalimat), Anda tetap menempatkan pelaku secara tepat, baik sebagai subjek maupun tujuan pembicaraan.”

Pernyataan ini memperoleh tanggapan yang positif karena banyak sampel penelitian yang memilih tanggapan sangat benar dan benar. Berdasarkan tabel tersebut, pernyataan ini dianggap oleh sampel penelitian sebagai sesuatu yang sangat benar berjumlah 60 orang (34,5%). Kemudian diikuti oleh tanggapan benar berjumlah 47 orang (27%), dan yang bersikap netral (tidak selalu benar) berjumlah 54 orang (31%). Sebaliknya, yang memberi tanggapan negatif berupa tidak benar hanya berjumlah 13 orang (7,5%) dan tidak ada yang memilih sangat tidak benar. Dengan demikian, pernyataan, “Di dalam proses merangkai klausa (setara kalimat), Anda tetap menempatkan pelaku secara tepat, baik sebagai subjek maupun tujuan pembicaraan.” mendapat tanggapan yang positif dan memvaliditasi pernyataan ini sebagai sesuatu yang benar dan sesuai dengan kenyataan.

6. Pernyataan nomor variabel X berbunyi, “Pengalaman yang sempurna direalisasikan dalam klausa yang terdiri atas tiga unsur, yaitu proses (setara verba), partisipan (setara subjek atau objek), dan sirkumstan (setara keterangan)”

Pernyataan ini memperoleh tanggapan yang positif dari sampel penelitian karena frekuensi gabungan tanggapan benar dan sangat benar masih lebih banyak daripada yang memilih tidak selalu benar serta tidak benar dan sangat tidak benar. Berdasarkan tabel tersebut, pernyataan ini dianggap oleh sampel penelitian sebagai sesuatu yang netral dengan pilihan jawaban tidak selalu benar berjumlah 69 orang (39,7%). Akan tetapi, kenetralan ini tertutupi oleh gabungan tanggapan benar berjumlah 46 orang (26,4%), dan sangat benar berjumlah 36 orang (20,7%). Sebaliknya, yang memberi tanggapan negatif berupa tidak benar hanya berjumlah 14 orang (8%) dan sangat tidak benar berjumlah 9 orang (9,2%). Dengan demikian, pernyataan, “Pengalaman yang sempurna direalisasikan dalam klausa yang terdiri atas tiga unsur, yaitu proses (setara verba), partisipan (setara subjek atau objek), dan sirkumstan (setara keterangan),” mendapat tanggapan yang positif dan memvaliditasi pernyataan ini sebagai sesuatu yang benar dan sesuai dengan kenyataan.

7. Pernyataan nomor variabel X berbunyi, “Proses material atau proses kegiatan yang mempunyai partisipan dalam klausa dapat dilacak dengan pertanyaan: apa yang telah terjadi? Ada apa? Atau, apa yang terjadi?”

Pernyataan ini memperoleh tanggapan yang positif dari sampel penelitian karena lebih banyak yang memilih jawaban benar dan sangat benar daripada jawaban yang lain. Berdasarkan tabel tersebut, pernyataan ini dianggap oleh sampel penelitian sebagai sesuatu yang benar berjumlah 70 orang (40,2%). Kemudian diikuti oleh tanggapan sangat benar berjumlah 36 orang (20,7%), dan yang bersikap netral (tidak selalu benar) berjumlah 65 orang (37,4%). Sebaliknya, yang memberi tanggapan negatif berupa tidak benar hanya berjumlah 2 orang (1,1%) dan sangat tidak benar berjumlah 1 orang (0,6%). Dengan demikian, pernyataan, “Proses material atau proses kegiatan yang mempunyai partisipan dalam klausa dapat dilacak dengan pertanyaan: apa yang telah terjadi? Ada apa? Atau, apa yang terjadi?” mendapat

tanggapan yang positif dan memvalidasi pernyataan ini sebagai sesuatu yang benar dan sesuai dengan kenyataan.

8. Pernyataan nomor variabel X berbunyi, “Di dalam klausa, proses mental ditandai dengan kehadiran partisipan seorang manusia atau mirip manusia yang terlibat dalam proses *melihat, merasa* atau *memikir*.”

Pernyataan ini memperoleh tanggapan cenderung positif dari sampel penelitian karena lebih banyak yang memilih jawaban netral atau tidak selalu benar daripada gabungan jawaban benar dan sangat benar. Berdasarkan tabel tersebut, pernyataan ini dianggap oleh sampel penelitian sebagai sesuatu yang tidak selalu benar berjumlah 85 orang (48,9%). Kemudian diikuti oleh tanggapan benar berjumlah 50 orang (28,7%), dan sangat benar berjumlah 25 orang (14,4%). Sebaliknya, yang memberi tanggapan negatif berupa tidak benar hanya berjumlah 3 orang (3,4%) dan sangat tidak benar berjumlah 8 orang (6,4%). Dengan demikian, pernyataan, “Di dalam klausa, proses mental ditandai dengan kehadiran partisipan seorang manusia atau mirip manusia yang terlibat dalam proses *melihat, merasa* atau *memikir*,” mendapat tanggapan yang cenderung positif dan memvalidasi pernyataan ini yang mendekati kebenaran dan sesuai dengan kenyataan berbahasa peserta didik etnik Tionghoa di Kota Medan.

9. Pernyataan nomor variabel X berbunyi, “Di dalam bahasa Indonesia, proses relasional sebagai proses penghubung atau penanda *being* tidak lazim digunakan namun secara gramatika bentuk ini tetap hadir dalam klausa.”

Pernyataan ini memperoleh tanggapan yang cenderung positif dari sampel penelitian karena lebih banyak jawaban netral daripada gabungan jawaban benar dan sangat benar. Berdasarkan tabel tersebut, pernyataan ini dianggap oleh sampel penelitian sebagai sesuatu yang tidak selalu benar berjumlah 77 orang (44,3%). Kemudian diikuti oleh tanggapan sangat benar berjumlah 42 orang (24,1%), dan benar berjumlah 32 orang (18,4%). Sebaliknya, yang memberi tanggapan negatif berupa tidak benar hanya berjumlah 20 orang (11,5%) dan sangat tidak benar berjumlah 3 orang (1,7%). Dengan demikian, pernyataan, “Di dalam bahasa Indonesia, proses relasional sebagai proses penghubung atau penanda *being* tidak lazim digunakan namun secara gramatika bentuk ini tetap hadir dalam klausa,” mendapat tanggapan yang cenderung positif dan memvalidasi pernyataan ini sebagai mendekati kebenaran dan sesuai dengan kenyataan.

10. Pernyataan nomor variabel X berbunyi, “Aspek sirkumstan yang setara dengan keterangan (adverbia) merupakan lingkungan, sifat, atau lokasi berlangsungnya proses material, mental, dan relasional.”

Pernyataan ini memperoleh tanggapan yang positif dari sampel penelitian karena lebih banyak jawaban benar dan sangat benar daripada jawaban yang lain. Berdasarkan benar berjumlah 70 orang (40,2%). Kemudian diikuti oleh tanggapan sangat benar berjumlah 23 orang (13,2%), dan yang bersikap netral (tidak selalu benar) berjumlah 61 orang (35,1%). Sebaliknya, yang memberi tanggapan negatif berupa tidak benar hanya berjumlah 11 orang (6,3%) dan sangat tidak benar berjumlah 9 orang (5,2%). Dengan demikian, pernyataan, “Aspek sirkumstan yang

setara dengan keterangan (adverbia) merupakan lingkungan, sifat, atau lokasi berlangsungnya proses material, mental, dan relasional,” mendapat tanggapan yang positif dan memvaliditasi pernyataan ini sebagai sesuatu yang positif dan sesuai dengan kenyataan berbahasa peserta didik etnik Tionghoa di Kota Medan.

11. Pernyataan nomor variabel X berbunyi, “Inti dari suatu pengalaman adalah proses karena selain proses menentukan jumlah dan kategori partisipan juga menentukan sirkumstan secara tak langsung dengan tingkat probabilitas.”

Pernyataan ini memperoleh tanggapan yang positif dari sampel penelitian karena lebih banyak gabungan jawaban benar dan sangat benar daripada jawaban yang lain. Berdasarkan tabel tersebut, pernyataan ini dianggap oleh sampel penelitian sebagai sesuatu yang benar berjumlah 52 orang (29,9%). Kemudian diikuti oleh tanggapan sangat benar berjumlah 38 orang (21,8%), dan yang netral (tidak selalu benar) berjumlah 65 orang (37,4%). Sebaliknya, yang memberi tanggapan negatif berupa tidak benar hanya berjumlah 19 orang (10,9%) dan tidak ada yang member jawaban sangat tidak benar. Dengan demikian, pernyataan, “Inti dari suatu pengalaman adalah proses karena selain proses menentukan jumlah dan kategori partisipan juga menentukan sirkumstan secara tak langsung dengan tingkat probabilitas,” mendapat tanggapan yang positif dan memvaliditasi pernyataan ini sebagai sesuatu yang positif dan sesuai dengan kenyataan.

12. Pernyataan nomor variabel X berbunyi, “Apabila dua penutur menggunakan bahasa untuk berinteraksi, satu hal yang mereka lakukan adalah menjalin hubungan sosial di antara mereka dengan menggunakan struktur klausa yang selengkap-lengkapnya.”

Pernyataan ini memperoleh tanggapan jawaban positif dari sampel penelitian karena lebih banyak jawaban benar dan sangat benar daripada jawaban yang lain. Berdasarkan tabel tersebut, pernyataan ini dianggap oleh sampel penelitian sebagai sesuatu yang benar berjumlah 42 orang (24,1%). Kemudian diikuti oleh tanggapan sangat benar berjumlah 36 orang (20,7%), dan tidak selalu benar berjumlah 58 orang (33,3%). Sebaliknya, yang memberi tanggapan negatif berupa tidak benar hanya berjumlah 35 orang (20,1%) dan sangat tidak benar berjumlah 3 orang (1,7%). Dengan demikian, pernyataan, “Apabila dua penutur menggunakan bahasa untuk berinteraksi, satu hal yang mereka lakukan adalah menjalin hubungan sosial di antara mereka dengan menggunakan struktur klausa yang selengkap-lengkapnya,” mendapat tanggapan yang positif dan memvaliditasi pernyataan ini sebagai kebenaran dan sesuai dengan kenyataan.

13. Pernyataan nomor variabel X berbunyi, “Di dalam memaparkan dan mempertukarkan pengalaman, struktur klausa memerlukan modalitas atau kata-kata yang bermakna pandangan, pertimbangan, atau pendapat pribadi terhadap pengalaman yang dipertukarkan, seperti kata pasti, mungkin, barangkali, selalu, wajib, atau ingin.”

Pernyataan ini memperoleh tanggapan positif dari sampel penelitian karena lebih banyak yang menjawab benar dan sangat benar daripada pilihan jawaban yang lain. Berdasarkan tabel tersebut, pernyataan ini dianggap oleh sampel penelitian

sebagai sesuatu yang benar berjumlah 60 orang (34,5%). Kemudian diikuti oleh tanggapan sangat benar berjumlah 34 orang (19,5%), dan tidak selalu benar berjumlah 60 orang (34,5%). Sebaliknya, yang memberi tanggapan negatif berupa tidak benar hanya berjumlah 12 orang (6,9%) dan sangat tidak benar berjumlah 8 orang (4,6%). Dengan demikian, pernyataan, “Di dalam memaparkan dan mempertukarkan pengalaman, struktur klausa memerlukan modalitas atau kata-kata yang bermakna pandangan, pertimbangan, atau pendapat pribadi terhadap pengalaman yang dipertukarkan, seperti kata pasti, mungkin, barangkali, selalu, wajib, atau ingin,” mendapat tanggapan yang positif dan memvaliditasi pernyataan ini sebagai kebenaran dan sesuai dengan kenyataan.

14. Pernyataan nomor variabel X berbunyi, “Untuk merangkai pesan dalam klausa, dua aspek tata bahasa digunakan adalah Tema (titik awal suatu pesan atau unsur pertama klausa) dan Rema (unsur klausa sesudah Tema).”

Pernyataan ini memperoleh tanggapan positif dari sampel penelitian karena lebih banyak jawaban benar dan sangat benar daripada jawaban yang lain. Berdasarkan tabel tersebut, pernyataan ini dianggap oleh sampel penelitian sebagai sesuatu yang benar berjumlah 63 orang (36,2%). Kemudian diikuti oleh tanggapan sangat benar berjumlah 25 orang (14,4%), dan tidak selalu benar berjumlah 77 orang (44,3%). Sebaliknya, yang memberi tanggapan negatif berupa tidak benar hanya berjumlah 7 orang (4,0%) dan sangat tidak benar berjumlah 2 orang (1,1%). Dengan demikian, pernyataan, “Untuk merangkai pesan dalam klausa, dua aspek tata bahasa digunakan adalah Tema (titik awal suatu pesan atau unsur pertama klausa) dan Rema (unsur klausa sesudah Tema),” mendapat tanggapan yang positif dan memvaliditasi pernyataan ini sebagai kebenaran dan sesuai dengan kenyataan berbahasa.

15. Pernyataan nomor variabel X berbunyi, “Bentuk tunggal merupakan bentuk tak bermarkah sedangkan bentuk jamak merupakan bentuk bermarkah karena bentuk tunggal lebih sederhana dari bentuk jamak sehingga menjadi pilihan yang efektif dalam menyampaikan pesan komunikasi.”

Pernyataan ini memperoleh tanggapan positif dari sampel penelitian jawaban yang karena gabungan jawaban benar dan sangat benar lebih banyak daripada pilihan jawaban yang lain. Berdasarkan tabel tersebut, pernyataan ini dianggap oleh sampel penelitian sebagai sesuatu yang benar berjumlah 54 orang (31%). Kemudian diikuti oleh tanggapan sangat benar berjumlah 30 orang (17,2%), dan tidak selalu benar berjumlah 67 orang (38,5%). Sebaliknya, yang memberi tanggapan negatif berupa tidak benar hanya berjumlah 12 orang (6,9%) dan sangat tidak benar berjumlah 11 orang (6,3%). Dengan demikian, pernyataan, “Bentuk tunggal merupakan bentuk tak bermarkah sedangkan bentuk jamak merupakan bentuk bermarkah karena bentuk tunggal lebih sederhana dari bentuk jamak sehingga menjadi pilihan yang efektif dalam menyampaikan pesan komunikasi,” mendapat tanggapan yang positif dan memvaliditasi pernyataan sebagai kebenaran dan sesuai dengan kenyataan.

16. Pernyataan nomor variabel X berbunyi, “Frekuensi pemakaian kalimat aktif merupakan kalimat tak bermarkah sedangkan kalimat pasif merupakan kalimat

bermarkah karena kalimat aktif merupakan kalimat yang biasa digunakan dalam berbagai konteks sedangkan kalimat pasif digunakan terbatas pada konteks tertentu;”

Pernyataan ini memperoleh tanggapan positif dari sampel penelitian karena gabungan jawaban benar dan sangat benar lebih banyak daripada frekuensi pilihan jawaban yang lain. Berdasarkan tabel tersebut, pernyataan ini dianggap oleh sampel penelitian sebagai sesuatu yang benar berjumlah 68 orang (38,5%). Kemudian diikuti oleh tanggapan sangat benar berjumlah 30 orang (17,2%), dan tidak selalu benar berjumlah 67 orang (38,5%). Sebaliknya, yang memberi tanggapan negatif berupa tidak benar hanya berjumlah 2 orang (1,1%) dan sangat tidak benar berjumlah 7 orang (4%). Dengan demikian, pernyataan, “Frekuensi pemakaian kalimat aktif merupakan kalimat tak bermarkah sedangkan kalimat pasif merupakan kalimat bermarkah karena kalimat aktif merupakan kalimat yang biasa digunakan dalam berbagai konteks sedangkan kalimat pasif digunakan terbatas pada konteks tertentu,” mendapat tanggapan yang positif dan memvaliditasi pernyataan ini sebagai kebenaran dan sesuai dengan kenyataan berbahasa peserta didik etnik Tionghoa di Kota Medan.

7.2.3 Frekuensi Konteks Sosial

Frekuensi variabel Y (konteks sosial) didesain sama dengan frekuensi variabel X (metafungsi bahasa). Oleh karena itu, *output* SPSS bagi variabel Y tetap diisi oleh frekuensi pemilih dan persentase pemilih sesuai dengan tanggapan terhadap pernyataannya. Berikut ini dideskripsikan dan dianalisis secara berurutan tampilan tabel frekuensi variabel Y.

1. Pernyataan variabel Y nomor berbunyi, “Di dalam berkomunikasi, bahasa yang Anda memiliki hubungan dengan konteks situasi, konteks budaya, dan konteks ideologi.”

Pernyataan ini memperoleh tanggapan yang positif dari sampel penelitian karena lebih banyak gabungan jawaban benar dan tidak benar daripada pilihan jawaban yang lain. Berdasarkan tabel tersebut, pernyataan ini dianggap oleh sampel penelitian sebagai sesuatu yang benar berjumlah 51 orang (29,3%) dan sangat benar berjumlah sama, 51 orang (29,3%). Kemudian diikuti oleh tanggapan yang netral atau tidak selalu benar berjumlah 56 orang (32%). Sebaliknya, yang memberi tanggapan negatif berupa tidak benar hanya berjumlah 13 orang (7,5%) dan sangat tidak benar hanya berjumlah 3 orang (1,7%). Dengan demikian, pernyataan, “Di dalam berkomunikasi, bahasa yang Anda memiliki hubungan dengan konteks situasi, konteks budaya, dan konteks ideologi,” mendapat tanggapan yang positif dan memvaliditasi pernyataan ini sebagai kebenaran dan sesuai dengan konteks sosial berbahasa peserta didik etnik Tionghoa di Kota Medan.

2. Pernyataan variabel Y nomor berbunyi, “Pemakai bahasa dalam menggunakan bahasa terikat dengan konteks situasi yang terdiri atas apa yang dibicarakan, siapa yang membicarakan sesuatu bahasan, dan bagaimana pembicaraan itu dilakukan.”

Pernyataan ini memperoleh tanggapan yang positif dari sampel penelitian karena lebih banyak gabungan jawaban benar dan sangat benar. Berdasarkan tabel tersebut, pernyataan ini dianggap oleh sampel penelitian sebagai sesuatu yang benar berjumlah 65 orang (37,4%). Kemudian diikuti oleh tanggapan sangat benar berjumlah 39 orang (22,4%), dan tidak selalu berjumlah 51 orang (29,3%). Sebaliknya, yang memberi tanggapan negatif berupa tidak benar hanya berjumlah 10 orang (5,7%) dan sangat tidak benar hanya berjumlah 9 orang (5,2%). Dengan demikian, pernyataan, “Pemakai bahasa dalam menggunakan bahasa terikat dengan konteks situasi yang terdiri atas apa yang dibicarakan, siapa yang membicarakan sesuatu bahasan, dan bagaimana pembicaraan itu dilakukan,” mendapat tanggapan positif dan memvaliditasi pernyataan ini sebagai kebenaran dan sesuai konteks sosial berbahasa.

3. Pernyataan variabel Y nomor berbunyi, “Di dalam interaksi sosial, seseorang harus memahami medan wacana atau hal yang sedang dibicarakan atau dibaca atau terjadi atau apa yang sesungguhnya disibukkan para pelibat agar interaksi dapat berlangsung dengan lancar.”

Pernyataan ini memperoleh tanggapan yang positif dari sampel penelitian karena lebih banyak gabungan jawaban benar dan sangat benar. Berdasarkan tabel tersebut, pernyataan ini dianggap oleh sampel penelitian sebagai sesuatu yang benar berjumlah 74 orang (42,5%). Kemudian diikuti oleh tanggapan sangat benar berjumlah 57 orang (32,8%), dan tidak selalu benar berjumlah 37 orang (21,3%). Sebaliknya, yang memberi tanggapan negatif berupa tidak benar dan sangat tidak benar masing-masing 3 orang (1,7%). Dengan demikian, pernyataan, “Di dalam interaksi sosial, seseorang harus memahami medan wacana atau hal yang sedang dibicarakan atau dibaca atau terjadi atau apa yang sesungguhnya disibukkan para pelibat agar interaksi dapat berlangsung dengan lancar,” mendapat tanggapan yang positif dan memvaliditasi pernyataan ini sebagai kebenaran dan sesuai dengan konteks sosial berbahasa.

4. Pernyataan variabel Y nomor berbunyi, “Isi atau pokok pembicaraan pada hakikatnya dapat diikuti oleh semua orang atau hanya dapat diikuti oleh para spesialis seperti pakar atau ahli tertentu bergantung pada formalitas, status pemakai bahasa, keterlibatan emosi, dan kontak atau keseringan berinteraksi dengan masalah dan orang yang terlibat di dalamnya.”

Pernyataan ini memperoleh tanggapan yang positif dari sampel penelitian karena gabungan jawaban benar dan sangat benar lebih banyak dari pilihan jawaban yang lain. Berdasarkan tabel tersebut, pernyataan ini dianggap oleh sampel penelitian sebagai sesuatu yang sangat benar berjumlah 46 orang (26,4%). Kemudian diikuti oleh tanggapan yang benar berjumlah 39 orang (22,4%), dan tidak selalu benar berjumlah 70 orang (40,2%). Sebaliknya, yang memberi tanggapan negatif berupa sangat tidak benar hanya berjumlah 11 orang (6,3%) dan tidak benar berjumlah 8 orang (6,3%). Dengan demikian, pernyataan, “Isi atau pokok pembicaraan pada hakikatnya dapat diikuti oleh semua orang atau hanya dapat diikuti oleh para spesialis seperti pakar atau ahli tertentu bergantung pada formalitas, status pemakai bahasa,

keterlibatan emosi, dan kontak atau keseringan berinteraksi dengan masalah dan orang yang terlibat di dalamnya,” mendapat tanggapan positif dan memvaliditasi pernyataan ini sebagai kebenaran dan sesuai dengan konteks sosialnya.

5. Pernyataan variabel Y nomor berbunyi, “Arti dalam pemakaian bahasa terbentuk dalam konteks yang direalisasikan dengan bahasa (seperti kelisanan dan keberaksaraan) dan bukan bahasa (seperti gerak tangan, ekspresi wajah, dan langkah kaki).”

Pernyataan ini memperoleh tanggapan yang positif dari sampel penelitian karena gabungan frekuensi benar dan sangat benar lebih besar daripada frekuensi pilihan jawaban yang lain. Berdasarkan tabel tersebut, pernyataan ini dianggap oleh sampel penelitian sebagai sesuatu yang sangat benar berjumlah 57 orang (32,8%). Kemudian diikuti oleh tanggapan benar berjumlah 53 orang (30,5%), dan tidak selalu benar berjumlah 45 orang (25,9%). Sebaliknya, yang memberi tanggapan negatif berupa tidak benar hanya berjumlah 15 orang (8,6%) dan sangat tidak benar berjumlah 4 orang (2,3%). Dengan demikian, pernyataan, “Arti dalam pemakaian bahasa terbentuk dalam konteks yang direalisasikan dengan bahasa (seperti kelisanan dan keberaksaraan) dan bukan bahasa (seperti gerak tangan, ekspresi wajah, dan langkah kaki),” mendapat tanggapan yang positif dan memvaliditasi pernyataan ini sebagai kebenaran dan sesuai dengan konteks sosial berbahasa peserta didik etnik Tionghoa di Kota Medan.

6. Pernyataan variabel Y nomor berbunyi, “Peran bahasa dalam interaksi bergantung pada kesiapan pemakai bahasa merencanakan, mengefektifkan, dan memilih media dalam merealisasikan bahasa.”

Pernyataan ini memperoleh tanggapan yang positif dari sampel penelitian. Berdasarkan tabel tersebut, pernyataan ini dianggap oleh sampel penelitian sebagai sesuatu yang benar berjumlah 55 orang (31,6%). Kemudian diikuti oleh tanggapan sangat benar berjumlah 45 orang (25,9%), dan tidak selalu benar berjumlah 54 orang (31%). Sebaliknya, yang memberi tanggapan negatif berupa tidak benar hanya berjumlah 14 orang (8%) dan sangat tidak benar berjumlah 6 orang (3,4%). Dengan demikian, pernyataan, “Peran bahasa dalam interaksi bergantung pada kesiapan pemakai bahasa merencanakan, mengefektifkan, dan memilih media dalam merealisasikan bahasa,” mendapat tanggapan yang positif dan memvaliditasi pernyataan ini sebagai kebenaran dan sesuai dengan konteks social berbahasa.

7. Pernyataan variabel Y nomor berbunyi, “Peran bahasa yang positif terjadi apabila interaksi antarpemakai bahasa dapat terjadi dengan skenario yang telah direncanakan lebih dahulu.”

Pernyataan ini memperoleh tanggapan yang positif dari sampel penelitian. Berdasarkan tabel tersebut, pernyataan ini dianggap oleh sampel penelitian sebagai sesuatu yang sangat benar berjumlah 55 orang (31,6%). Kemudian diikuti oleh tanggapan benar berjumlah 43 orang (24,7%), dan tidak selalu benar berjumlah 60 orang (34,5%). Sebaliknya, yang memberi tanggapan negatif berupa tidak benar hanya berjumlah 12 orang (6,9%) dan sangat tidak benar berjumlah 4 orang (2,3%). Dengan demikian, pernyataan, “Peran bahasa yang positif terjadi apabila interaksi

antarpemakai bahasa dapat terjadi dengan skenario yang telah direncanakan lebih dahulu,” mendapat tanggapan yang positif dan memvaliditasi pernyataan ini sebagai kebenaran dan sesuai dengan konteks sosial berbahasa.

8. Pernyataan variabel Y nomor berbunyi, “Peran bahasa yang negatif terjadi apabila interaksi antarpemakai bahasa dapat terjadi sebagaimana adanya atau berlangsung secara spontan.”

Pernyataan ini memperoleh tanggapan yang positif dari sampel penelitian. Berdasarkan tabel tersebut, pernyataan ini dianggap oleh sampel penelitian sebagai sesuatu yang benar berjumlah 51 orang (29,3%). Kemudian diikuti oleh tanggapan sangat benar berjumlah 38 orang (21,8%), dan tidak selalu benar berjumlah 67 orang (38,5%). Sebaliknya, yang memberi tanggapan negatif berupa tidak benar hanya berjumlah 10 orang (5,7%) dan sangat tidak benar berjumlah 8 orang (4,6%). Dengan demikian, pernyataan, “Peran bahasa yang negatif terjadi apabila interaksi antarpemakai bahasa dapat terjadi sebagaimana adanya atau berlangsung secara spontan,” mendapat tanggapan yang positif dan memvaliditasi pernyataan ini sebagai kebenaran dan sesuai dengan konteks sosial berbahasa.

9. Pernyataan variabel Y nomor berbunyi, “Faktor jarak waktu dan tempat sangat menentukan dalam memberikan umpan balik antarpemakai bahasa dan keikutsertaan bahasa dengan realitas yang diwakilinya.”

Pernyataan ini memperoleh tanggapan yang positif dari sampel penelitian. Berdasarkan tabel tersebut, pernyataan ini dianggap oleh sampel penelitian sebagai sesuatu yang sangat benar berjumlah 56 orang (32,2%) dan benar berjumlah 31 (17,8%). Kemudian diikuti oleh tanggapan yang netral atau tidak selalu benar berjumlah 62 orang (35,6%). Sebaliknya, yang memberi tanggapan negatif berupa tidak benar hanya berjumlah 19 orang (10,9%) dan sangat tidak benar berjumlah 6 orang (3,4%). Dengan demikian, pernyataan, “Faktor jarak waktu dan tempat sangat menentukan dalam memberikan umpan balik antarpemakai bahasa dan keikutsertaan bahasa dengan realitas yang diwakilinya,” mendapat tanggapan yang dan memvaliditasi pernyataan ini sebagai kebenaran dan sesuai dengan konteks sosial berbahasa.

10. Pernyataan variabel Y nomor berbunyi, “Faktor jarak dan waktu tidak menghalangi pemakai bahasa dalam memberikan umpan balik.”

Pernyataan ini memperoleh tanggapan yang positif dari sampel penelitian. Berdasarkan tabel tersebut, pernyataan ini dianggap oleh sampel penelitian sebagai sesuatu yang benar berjumlah 62 orang (35,6%) dan sangat benar berjumlah 40 orang (23%). Kemudian diikuti oleh tanggapan yang netral atau tidak selalu benar berjumlah 47 orang (27%). Sebaliknya, yang memberi tanggapan negatif berupa tidak benar berjumlah 15 orang (8,4%) dan sangat tidak benar berjumlah 10 orang (5,7%). Dengan demikian, pernyataan, “Faktor jarak dan waktu tidak menghalangi pemakai bahasa dalam memberikan umpan balik,” mendapat tanggapan yang positif dan memvaliditasi pernyataan ini sebagai kebenaran dan sesuai dengan kenyataan konteks sosial berbahasa.

11. Pernyataan variabel Y nomor berbunyi, “Teks yang digunakan dapat langsung mewakili aktivitas yang berlangsung, seperti liputan langsung pada tayangan berita televisi.”

Pernyataan ini memperoleh tanggapan yang positif dari sampel penelitian. Berdasarkan tabel tersebut, pernyataan ini dianggap oleh sampel penelitian sebagai sesuatu yang sangat benar berjumlah 63 orang (36,2%) dan benar berjumlah 38 orang (21,8%). Kemudian diikuti oleh tanggapan yang netral atau tidak selalu benar berjumlah 51 orang (29,3). Sebaliknya, yang memberi tanggapan negatif berupa tidak benar berjumlah 20 orang (11,5%) dan sangat tidak benar hanya berjumlah 2 orang (1,1%). Dengan demikian, pernyataan, “Teks yang digunakan dapat langsung mewakili aktivitas yang berlangsung, seperti liputan langsung pada tayangan berita televisi,” mendapat tanggapan yang positif dan memvaliditasi pernyataan ini sebagai kebenaran dan sesuai dengan kenyataan konteks sosial berbahasa.

12. Pernyataan variabel Y nomor berbunyi, “Medium yang paling efektif dalam merealisasikan bahasa dalam konteks adalah bahasa lisan.”

Pernyataan ini memperoleh tanggapan yang positif dari sampel penelitian. Berdasarkan tabel tersebut, pernyataan ini dianggap oleh sampel penelitian sebagai sesuatu yang sangat benar berjumlah 52 orang (29,9%) dan benar berjumlah 40 orang (23%). Kemudian diikuti oleh tanggapan yang netral atau tidak selalu benar berjumlah 48 orang (27,6%). Sebaliknya, yang memberi tanggapan negatif berupa tidak benar berjumlah 26 orang (14,9%) dan sangat tidak benar berjumlah 8 orang (4,6%). Dengan demikian, pernyataan, “Medium yang paling efektif dalam merealisasikan bahasa dalam konteks adalah bahasa lisan,” mendapat tanggapan yang positif dan memvaliditasi pernyataan ini sebagai kebenaran dan sesuai dengan kenyataan konteks sosial berbahasa.

13. Pernyataan variabel Y nomor berbunyi, “Konteks budaya pemakai bahasa menentukan apa yang boleh dilakukan oleh partisipan tertentu dengan cara tertentu pula.”

Pernyataan ini memperoleh tanggapan yang positif dari sampel penelitian. Berdasarkan tabel tersebut, pernyataan ini dianggap oleh sampel penelitian sebagai sesuatu yang benar berjumlah 62 orang (35,6%) dan sangat benar berjumlah 47 orang (27%). Kemudian diikuti oleh tanggapan yang netral atau tidak selalu benar berjumlah 39 orang (22,4%). Sebaliknya, yang memberi tanggapan negatif berupa tidak benar berjumlah 16 orang (9,5%) dan sangat tidak benar berjumlah 10 orang (5,7%). Dengan demikian, pernyataan, “Konteks budaya pemakai bahasa menentukan apa yang boleh dilakukan oleh partisipan tertentu dengan cara tertentu pula,” mendapat tanggapan yang positif dan memvaliditasi pernyataan ini sebagai kebenaran dan sesuai dengan kenyataan konteks sosial berbahasa.

14. Pernyataan variabel Y nomor berbunyi, “Di dalam usaha mencapai tujuan, pemakai bahasa memerlukan tahap atau struktur teks karena pemakai bahasa tidak mungkin mencapai suatu tujuan hanya dengan sekali ucap.”

Pernyataan ini memperoleh tanggapan yang positif dari sampel penelitian. Berdasarkan tabel tersebut, pernyataan ini dianggap oleh sampel penelitian sebagai

sesuatu yang benar berjumlah 60 orang (34,5%) dan sangat benar berjumlah 54 orang (31%). Kemudian diikuti oleh tanggapan yang netral atau tidak selalu benar berjumlah 49 orang (28,2%). Sebaliknya, yang memberi tanggapan negatif berupa tidak benar hanya berjumlah 8 orang (4,6%) dan sangat tidak benar berjumlah 3 orang (1,7%). Dengan demikian, pernyataan, “Di dalam usaha mencapai tujuan, pemakai bahasa memerlukan tahap atau struktur teks karena pemakai bahasa tidak mungkin mencapai suatu tujuan hanya dengan sekali ucap,” mendapat tanggapan yang positif dan memvaliditasi pernyataan ini sebagai kebenaran dan sesuai dengan kenyataan konteks sosial berbahasa.

15. Pernyataan variabel Y nomor berbunyi, “Pemakai bahasa mempertimbangkan konteks ideologi atau konsep sosial yang menyatakan apa yang seharusnya dilakukan atau seharusnya tidak dilakukan seseorang sebagai anggota masyarakat.”

Pernyataan ini memperoleh tanggapan yang positif dari sampel penelitian. Berdasarkan tabel tersebut, pernyataan ini dianggap oleh sampel penelitian sebagai sesuatu yang benar berjumlah 62 orang (35,6%) dan sangat benar berjumlah 33 orang (19%). Kemudian diikuti oleh tanggapan yang netral atau tidak selalu benar berjumlah 48 orang (27,6%). Sebaliknya, yang memberi tanggapan negatif berupa tidak benar berjumlah 23 orang (13,2%) tetapi tidak mendapat dukungan jawaban sangat tidak benar yang hanya berjumlah 8 orang (4,6%). Dengan demikian, pernyataan, “Pemakai bahasa mempertimbangkan konteks ideologi atau konsep sosial yang menyatakan apa yang seharusnya dilakukan atau seharusnya tidak dilakukan seseorang sebagai anggota masyarakat,” mendapat tanggapan yang positif dan memvaliditasi pernyataan ini sebagai kebenaran dan sesuai dengan kenyataan konteks sosial bahasa.

16. Pernyataan variabel Y nomor berbunyi, “Teks merupakan realisasi ideologi dan ideologi dapat dilacak dalam teks.”

Pernyataan ini memperoleh tanggapan yang positif dari sampel penelitian. Berdasarkan tabel tersebut, pernyataan ini dianggap oleh sampel penelitian sebagai sesuatu yang benar berjumlah 60 orang (34,5%) dan sangat benar berjumlah 42 orang (24,1%). Kemudian diikuti oleh tanggapan yang netral atau tidak selalu benar berjumlah 45 orang (25,9%). Sebaliknya, yang memberi tanggapan negatif berupa sangat tidak benar berjumlah 19 orang (10,9%) dan tidak benar berjumlah 8 orang (4,6%). Dengan demikian, pernyataan, “Teks merupakan realisasi ideologi dan ideologi dapat dilacak dalam teks,” mendapat tanggapan yang positif dan memvaliditasi pernyataan ini sebagai kebenaran dan sesuai dengan kenyataan konteks sosial berbahasa peserta didik etnik Tionghoa di Kota Medan.

7.3 Uji Normalitas Data

Uji normalitas data merupakan bagian dari uji asumsi dasar. Uji asumsi dasar bertujuan untuk menetapkan normalitas data penelitian.

Berdasarkan tabel uji satu sampel Kolmogorov-Smirnov di atas maka dapat diambil simpulan bahwa data penelitian ini dalam analisis nonparametrik

berdistribusi normal. Hal ini disebabkan tingkat signifikansi dengan satu sampel variabel metafungsi bahasa bernilai $0,060 > 0,50$. Dengan demikian, normalitas data penelitian ini dalam analisis nonparametrik tergolong berdistribusi normal meskipun tingkat kenormalan data cukup rendah.

7.4 Analisis Bivariat

7.4.1 Analisis Korelasi Sederhana

Korelasi variabel X (metafungsi bahasa) terhadap variabel Y (konteks sosial) didasarkan pada korelasi pearson (*Product Moment Pearson*). Penggunaan korelasi Pearson bertujuan untuk mengukur keeratan hubungan antara variabel X dengan variabel Y. Dari dua variabel ini akan dilihat korelasi bivariatnya.

Dari *output* SPSS diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000. Dengan signifikansi $< 0,05$ maka H_0 ditolak dan dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara metafungsi dengan konteks sosial. Hal ini memberi signifikansi bahwa 95% keputusan pemakai bahasa mengontruksi konteks sosial dalam fungsi ideasional, Interpersonal, dan tekstual berbahasa adalah benar. Dengan demikian, metafungsi bahasa berpengaruh signifikan terhadap konteks sosial dalam teks wacana peserta didik etnik Tionghoa di Kota Medan.

7.4.2 Analisis Regresi Linear Sederhana

Analisis regresi dalam penelitian ini menggunakan Model Summary dan Coefficiens. Hasil pengolahan data komputer memberikan hasil bahwa hipotesis yang menyatakan ada hubungan yang signifikan antara metafungsi dengan konteks sosial diterima. Dengan kata lain, terdapat korelasi yang signifikan antara metafungsi bahasa dengan konteks sosial. Koefisien regresi variabel X sebesar 0.603 bermakna jika koefisien korelasi metafungsi bahasa mengalami kenaikan 1 poin maka kebenaran atau kesesuaian konteks sosial berbahasa mengalami peningkatan sebesar 0,063. Koefisien bernilai positif artinya terjadi hubungan positif antara metafungsi bahasa dengan konteks sosial. Jadi, semakin tinggi metafungsi bahasa maka semakin meningkat kesesuaian konteks sosial berbahasa peserta didik etnik Tionghoa di Kota Medan.

BAB VIII
DESKRIPSI DAN ANALISIS KEARIFAN BUDAYA LOKAL TRADISI
IMLEK TEKS IMLEK PESERTA DIDIK
ETNIK TIONGHOA MEDAN

Pada bab VIII disertasi ini diawali oleh deskripsi dan analisis kearifan budaya lokal tradisi Imlek Masyarakat Tionghoa berdasarkan wawancara pada tokoh dan pemuka agama. Deskripsi ini kemudian diikuti oleh deskripsi dan analisis kearifan budaya lokal tradisi Imlek teks wacana peserta didik Tionghoa, yang dilanjutkan dengan ideologi kearifan budaya lokal tradisi Imlek teks wacana peserta didik Tionghoa yang merupakan kebiasaan yang dilakukan dari generasi ke generasi dalam suatu kelompok masyarakat, biasanya disampaikan turun temurun secara verbal dengan diiringi oleh mitos. Mitos-mitos tersebut meskipun bersifat fiktif atau khayalan dari pemikiran manusia namun memiliki nilai-nilai filosofis serta kearifan budaya lokal tradisi Imlek di dalamnya sehingga harus dilestarikan. Tradisi tahun baru Imlek merupakan salah satu kekayaan multikultural bangsa Indonesia, tradisi tersebut seperti tradisi lainnya juga diiringi oleh cerita mitos yang mengandung nilai-nilai dalam tradisi tersebut. Namun sayang, nilai *filial piety* atau bakti kepada orang tua serta refleksi diri yang merupakan nilai luhur dalam tradisi serta mitologi yang mengiringi tradisi tahun baru Imlek kini hilang akibat vakumnya budaya serta tradisi masyarakat peranakan Tionghoa di Indonesia selama 32 tahun akibat kebijakan asimilasi pemerintah Orde Baru.

8.1 Imlek dalam Tradisi Etnik Tionghoa

Imlek menjadi perayaan menyambut tahun baru yang paling banyak dilakukan etnik Tionghoa di Indonesia meskipun perayaan ini dilarang pada masa Orde Baru. Menurut Wikipedia (2014), Imlek (lafal Hokkian dari 阴历, *pinyin: yin li*, yang artinya kalender bulan) atau Kalender Tionghoa adalah kalender *lunisolar* yang dibentuk dengan menggabungkan kalender bulan dan kalender matahari. Kalender Tionghoa ini masih digunakan untuk memperingati berbagai hari perayaan tradisional Tionghoa dan untuk memilih hari yang paling menguntungkan untuk perkawinan atau pembukaan usaha. Kalender Tionghoa dikenal juga dengan sebutan lain seperti "Kalender Agrikultur" (*nónglì 农历/農曆*), "Kalender Yin 阴历/陰曆" (karena berhubungan dengan aspek bulan), dan "Kalender Lama" (*jiùlì 旧历/舊曆*).

Perayaan Imlek ditempatkan etnik Tionghoa dalam dua perspektif, yaitu sebagai tradisi dan sebagai religi. Sebagai tradisi karena perayaan Imlek telah dilakukan secara turun-temurun, baik di negeri Tiongkok maupun di luar Tiongkok. Sebaliknya, sebagai religi karena Imlek dijadikan Hari Raya Agama Konghucu. Menurut Matakina (2014), Imlek adalah religi dan tradisi *Konfusian (Rujiao /*

Kongjiao). Di Tiongkok terdapat dua jenis kalender: kalender tradisional yang biasa disebut "agricultural calendar" (農曆 *nónglì*, 农历) dan kalender *Gregorian* yang biasa disebut kalender umum (公曆 *gōnglì*, 公历), atau kalender Barat (西曆 *xīlì*, 西历). Nama lain dari kalender Tionghoa adalah kalender *Yin* (陰曆 *yīnlì*, 阴历), yang dihitung atas dasar perhitungan bulan. Sedangkan kalender *Gregorian* disebut kalender *Yang* (陽曆 *yánglì*, 阳历) yang dikaitkan pada perhitungan matahari. Kalender Tionghoa disebut kalender lama (舊曆 *jiùlì*, 旧历) sedangkan kalender *Gregorian* disebut kalender baru (新曆 *xīnlì*, 新历).

Kalender Imlek (*Yinli*) adalah kalender yang dihitung mulai dari tahun lahirnya Nabi *Kongzi* tahun 551 SM. Karena awal tahunnya dimulai dari awal kelahiran Sang Nabi, maka kalender Imlek juga disebut *Khongcu-lek*. Kalender Imlek pertama kali diciptakan oleh *Huang Di*, seorang Nabi/Raja Agung dalam agama *Ru jiao Khonghucu*. Lalu kalender ini diteruskan oleh *Xia Yu*, seorang raja suci/nabi dalam agama *Khonghucu* pada *Dinasti Xia* (2205-1766SM). Dengan jatuhnya dinasti *Xia* dan diganti oleh *Dinasti Shang* (1766-1122 SM), maka sistem kalendernya juga berganti. Tahun barunya dimulai tahun 1 dan bulannya maju 1 bulan sehingga kalau kalender yang dipakai *Xia* tahun baru jatuh pada awal musim semi, maka pada *Shang* tahun barunya jatuh pada akhir musim dingin. *Dinasti Shang* lalu diganti oleh *Dinasti Zhou* (1122-255SM), dan bergantilah sistem penanggalannya juga. Tahun barunya jatuh pada saat matahari berada di garis 23,5 derajat Lintang Selatan, yaitu tanggal 22 Desember saat puncak musim dingin. *Dinasti Zhou* lalu diganti *Dinasti Qin* (255-202SM). Berganti pula sistemnya. Begitu pula ketika *Dinasti Qin* diganti oleh *Dinasti Han* (202SM-206M). Pada zaman *Dinasti Han*, *Kaisar Han Wu Di* yang memerintah pada tahun 140-86 SM lalu mengganti sistem kalendernya dan mengikuti anjuran Nabi *Kongzi* untuk memakai sistem *Dinasti Xia*. Sebagai penghormatan atas Nabi *Kongzi*, maka tahun kelahiran Nabi *Kongzi* 551 SM ditetapkan sebagai tahun ke-1. Dengan demikian, menurut versi *Matakin* (2014), penanggalan Imlek adalah perayaan umat *Khonghucu*.

8.2 Deskripsi Kearifan Budaya Lokal Tradisi Imlek Teks Imlek

Kearifan budaya lokal tradisi Imlek dalam teks wacana peserta didik etnik Tionghoa yang dideskripsikan adalah teks wacana yang berbahasa Indonesia karena kearifan budaya lokal tradisi Imlek teks wacana berbahasa Indonesia sama dengan teks wacana berbahasa Inggris. Jumlah teks wacana peserta didik Tionghoa yang dideskripsikan sebanyak sembilan naskah berikut.

Pertama, kearifan budaya lokal tradisi Imlek pada teks 1: BU-1 Bahasa Indonesia berorientasi pada kedamaian yang diwujudkan oleh rasa syukur. Teks berjudul "Malam Imlek di Namsan Tower" ini menyajikan wacana Imlek di lokasi wisata yang jauh dari rumah. Di dalam teks digambarkan kebiasaan masyarakat

Tionghoa dalam merayakan Imlek. Perayaan tersebut tetap mengadopsi ornamen-ornamen berwarna merah sebagai bagian dari tradisi Imlek di Tiongkok. Akan tetapi, di tengah kemeriahan perayaan Imlek di Namsan Tower tersebut, peserta didik etnik Tionghoa yang berasal dari Kota Medan tetap melakukan tradisi bersujud kepada orang tua dengan doa semoga panjang umur dan sejahtera. Tradisi bersujud ini merupakan perwujudan rasa syukur kepada Tuhan yang Maha Esa.

Kedua, kearifan budaya lokal tradisi Imlek dalam teks 3: BU-2 Bahasa Indonesia berorientasi pada kedamaian yang diwujudkan oleh kerukunan dan rasa syukur. Teks berjudul “Suasana Imlek yang Meriah dan Menyedihkan” menampilkan suasana Imlek di rumah. Di dalam teks ditampilkan perayaan Imlek sebagai tradisi dan ritual. Sebagai tradisi, perayaan Imlek diwujudkan oleh kedatangan keluarga dari luar kota. Sebaliknya, sebagai ritual ditandai oleh persembahyangan. Tradisi dan ritual Imlek tersebut dilaksanakan secara sederhana oleh seluruh anggota keluarga yang berkumpul di rumah. Wacana yang ditampilkan oleh peserta didik dalam teks 3: BU diakhiri oleh silaturahmi dan berdoa pada Tuhan yang Maha Esa semoga semuanya bisa diberkati dan berjalan dengan baik.

Ketiga, kearifan budaya lokal tradisi Imlek dalam teks 5: BU-3 Bahasa Indonesia berorientasi pada kedamaian dan kesejahteraan. Kedamaian diwujudkan oleh rasa syukur sedangkan kesejahteraan diwujudkan oleh pelestarian dan kreativitas budaya. Teks berjudul “Imlek” ini mendeskripsikan perayaan Imlek yang berupaya semirip mungkin dengan suasana Imlek dalam tradisi Tiongkok. Oleh karena itu, wacana Imlek yang ditampilkan berupa penyediaan makanan, barongsai, angpao, dan persembahyangan. Persembahyangan dimulai pada malam Imlek, biasanya satu keluarga akan berkumpul dan makan bersama dan bersembahyang kepada dewa di langit untuk meminta rezeki dan keselamatan di tahun yang baru. Sebaliknya, angpao diberikan kepada anak-anak yang belum menikah, biasanya akan diberikan angpao dari orang yang telah menikah, dan jika seseorang telah menikah, dia diwajibkan memberi angpao kepada orang yang lebih tua darinya (khusus paman, bibi, ayah, ibu, dan lain-lain), kecuali kakak dan sepupu. Ang pao sendiri adalah lambang kesejahteraan.

Keempat, kearifan budaya lokal tradisi Imlek dalam teks 7: SS-1 Bahasa Indonesia berorientasi pada rasa syukur, kesetiakawanan sosial, serta pelestarian dan kreativitas budaya. Teks berjudul “Perayaan Tahun Baru Imlek” ini menampilkan persembahyangan sebagai wujud rasa syukur dan berdoa bagi kehidupan yang lebih baik dalam perayaan Imlek. Setelah itu, dilakukan kunjungan kepada keluarga yang masih berhubungan darah beserta kerabat dekat. Di dalam ritual dan kunjungan keluarga tersebut, etnik Tionghoa diingatkan pada mitos raksasa Nian. Menurut legenda, Nian adalah seekor raksasa pemakan manusia dari pegunungan atau bawah laut. Ini tergantung padamasing-masing legenda yang muncul diakhir musim dingin untuk memakan hasil panen, ternak dan penduduk desa. Untuk melindungi diri mereka, para penduduk menaruh makanan di depan pintu rumah masing-masing pada awal tahun. Hal ini dilakukan sedemikian rupa agar raksasa Nian tersebut hanya memakan makanan yang telah mereka sediakan dan tidak akan menyerang orang atau

mencuri ternak dan hasil panen. Pada suatu hari, penduduk melihat Nian lari ketakutan setelah bertemu dengan seorang anak kecil yang mengenakan pakaian berwarna merah. Dengan demikian, teks ini memberikan wacana rasa syukur, kesetiakawanan sosial, serta pelestarian dan kreativitas budaya yang berpedoman pada mitos Imlek.

Kelima, kearifan budaya lokal tradisi Imlek dalam teks 9: SS-2 Bahasa Indonesia berorientasi pada kedamaian yang diwujudkan oleh rasa kesetiakawanan sosial. Hal ini digambarkan dalam teks berjudul “Tahun Baru Imlek” dengan cara makan bersama di restoran dan mengunjungi keluarga yang lebih tua usianya. Teks ini menampilkan wacana perimbangan kehidupan modern dengan tradisional yang diwakilkan oleh simbol restoran dan rumah nenek. Meskipun berbeda tetapi kedua tempat tersebut tetap menampilkan kesederhanaan menu makanan, yakni dengan ketersediaan makanan vegetarian.

Keenam, kearifan budaya lokal tradisi Imlek dalam teks 11: SS-3 Bahasa Indonesia berorientasi pada rasa syukur, kesetiakawanan sosial, serta pelestarian dan kreativitas budaya. Teks berjudul “Tradisi Hari Raya Imlek” ini menampilkan wacana persembahyangan Imlek, baik Sa Cap Meh maupun Che Kao, sebelum mengunjungi orang yang lebih tua dan merayakan Imlek dengan berbagai kreativitas budaya. Di dalam kunjungan ke rumah orang yang lebih tua, etnik Tionghoa di Kota Medan tetap menyediakan angpao sesuai dengan tradisi leluhurnya.

Ketujuh, kearifan budaya lokal tradisi Imlek dalam teks 13: WS-1 Bahasa Indonesia berorientasi pada kedamaian yang ditandai oleh rasa syukur serta kerukunan dan penyelesaian konflik. Rasa syukur diwujudkan oleh persembahyangan dalam tradisi Imlek sedangkan kerukunan dan penyelesaian konflik diwujudkan oleh pelepasan kesusahan dengan bergembira merayakan Imlek. Oleh karena itu, teks berjudul “Perayaan Imlek 2563” ini menampilkan suasana orang Tionghoa yang bergembira dan bersorak-sorak dan mengatakan “Gong Xi Fa Chai” dan ada juga yang mengatakan “Kiong Hi” dalam melaksanakan “Pai Cia” atau bersilaturahmi dan berkumpul bersama keluarga.

Kedelapan, kearifan budaya lokal tradisi Imlek dalam teks 15: WS-2 Bahasa Indonesia berorientasi pada rasa syukur, kesetiakawanan sosial, serta pelestarian dan kreativitas budaya. Teks berjudul “Kegiatan di Hari Imlek” ini menggambarkan kegiatan suatu keluarga dalam mempersiapkan kelengkapan perayaan Imlek, mulai persembahyangan, makanan, hiasan, sampai angpao. Di sini terlihat upaya pelestarian dan kreativitas budaya Tionghoa masih dijaga dengan baik oleh keluarga peserta didik etnik Tionghoa di Kota Medan.

Kesembilan, kearifan budaya lokal tradisi Imlek dalam teks 17: WS-3 Bahasa Indonesia berorientasi pada kedamaian serta pelestarian dan kreativitas budaya. Di dalam teks berjudul “Perayaan Imlek 2563” ini digambarkan perwujudan kedamaian dengan ungkapan rasa syukur pada Tuhan yang Maha Esa. Pada teks ini, wacana Imlek tidak memandang agama melainkan menempatkan Imlek sebagai bagian dari tradisi leluhur etnik Tionghoa. Oleh karena itu, penulis teks yang beragama Buddha tetap merayakan Imlek bersama etnik Tionghoa dari agama lainnya.

8.3 Deskripsi Kearifan Budaya Lokal Tradisi Imlek Tionghoa Berdasarkan Wawancara

Wawancara pada tokoh dan pemuka agama masyarakat Tionghoa dilakukan untuk melihat kearifan budaya lokal Tionghoa. Wawancara dilakukan pada tokoh dan pemuka agama sebanyak lima orang yaitu: Bapak Edy Juandi Ketua Paguyuban Tionghoa Sumatera Utara Kantor Jalan Mustafa, Disan *gaet* lokal Vihara Maitreyawira (Cemara Hijau), Bapak Asun (pengabdian di Vihara Gunung Timur), Klenteng Taoisme tertua di Medan, Bapak Rudi (pengabdian di vihara) Vihara Gunung Timur, Klenteng Taoisme tertua di Medan, dan dr. Sofyan Tan dari Yayasan Pendidikan Iskandar Muda, Sunggal.

Ada dua pemikiran tentang Imlek, yang sebagian mengatakan itu hanya bagian terpisah dari budha. Ada yang bilang itu tradisi. Nah tradisi yang dimaksud itu adalah pergantian musim dingin kemusim semi. (*tradisi*) Maka petani bersuka ria karena sudah mulai bercocok tanam dan pergantian itulah yang dirayakan. Tahun peringatan itu bagi mereka sama dengan tahun kelahiran dari pada konghucu. Kalau kita lihat kembali seperti yang ada dalam buku budha sebahagian besar orang kong nguchu bersembayang cheng ben. (*agama*)

Tradisi kong nguchu seperti sembayang kepada dewa langit sama dengan sembayang kepada Tuhan. mereka percaya bahwa di kelenteng itu ada sidarta gautama sang budha dan dewa yang lain. (*agama*)

Tradisi kong nguchu karena kong nguchu mengajarkan tentang pentingnya keluarga. Misalnya dalam acara pernikahan sangat ditekankan bahwa menghormati orang tua dan keluarga itu hal yang paling penting. dalam pernikahan juga harus diadakan sembyang kepada dewa langit dan sembayang kepada leluhur yang sudah tiada sebagai penghormatan kepada mereka. kemudian acara perkenalan antara keluarga mempelai pria kepada istrinya sebaliknya mempelai wanita memperkenalkan suaminya kepada keluarganya. (*Ajaran Tradisi*)

Di hari ceng beng, di situ semua wajib pulang dan berkumpul bersama keluarga. kalau imlek tidak harus pulang, lewat telephone juga bisa walaupun pulang memohon maaf kepada keluarga, kemudian kasih ampau. ceng beng itu lebih besar dari imlek. (*tradisi*)

Ada lagi hari raya yang lain selain ceng beng, misalnya sembayang pada bulan kedelapan kemudian ada tradisi bak cang yaitu tradisi jaman dahulu. Karena dia dianggap penolong yang baik dia dihukum mati dimasukan kedalam sungai sehingga rakyat berbondong-bondong mencari jasad nya tepat pada jam 12 siang. Waktu itu mereka memanggil roh nya naik dan sebagainya. jadi kalau mandi disungai itu dipercayai mereka bisa jadi awet muda. Tradisi lain yaitu makan cenel, kalau kita makan itu umur kita akan bertambah satu tahun hehehe bentuknya lembut, warna warni dan juga manis. (*tradisi*)

Imlek semua memakai perlengkapan warna merah artinya merah menandakan kegembiraan sama dengan tradisi dari jaman dahulu baik perempuan atau laki-laki wajib mengenakan. *(tradisi)*

Larangan pada hari imlek yaitu hari pertama imlek itu tidak boleh cuci rambut jadi kalau mau cuci rambut malam sebelumnya saja. Kemudian tidak boleh nyapu karena itu dianggap menolak rejeki yang diturunkan dewa pada jam 12 malam, boleh menyapu tapi lewat dari jam 12 siang. Larangan yang lain yaitu tidak boleh bahasa kotor, terus kalau ada masa berkabung tidak boleh dikasih ampau selama satu tahun. Belum menikah tidak boleh diberi ampau karena orang yang belum menikah dianggap belum sempurna, walaupun sudah tua kalau belum berkeluarga tetap tidak boleh. *(tradisi / mitos)*

Di hari imlek itu adakah ritual atau pergi ke rumah ibadah yang harus kita kerjakan pak yaitu tepat jam 12 malam itu petanda dewa turun jadi dupa dinyalakan di dalam kelenteng lalu diadakan ritual supaya dewanya bisa masuk ke dalam. Demikian juga rumah itu harus terang. *(agama)*

Kalau saya sih hari pertama dan hari kedua kita mengunjungi keluarga dan teman-teman baru mengunjungi keluarga istri. *(tradisi)*

Makan bersama pada malam sebelum imlek, sebelum sembahyang ke kelenteng kita ada makan besar bersama kalau orang muslim namanya punggahan kita juga demikian. Pada kesempatan itu kita berkumpul dengan semua keluarga dan orang tua juga berkesempatan untuk menasehati semua anaknya. *(tradisi)*

Kalau hari pertama saya di rumah saja menerima tamu, hari kedua saya berkunjung ke rumah teman tapi kalau hari ketiga dalam tradisi tiong hwa tidak boleh mengunjungi rumah orang. *(tradisi)*

Kalaupun hari pertama kita buka toko, misalnya hari ke 2 dan ke 3 tidak bisa karena dianggap kurang baik, jadi boleh dibuka kembali pada tanggal 4 kemudian biasanya pada hari ke 7 kita makan sayur 7 jenis. Kalau orang dulu mengatakan bahwa ini akan membuat kita sehat. Pada saat itu juga saling memberi ampau sampai kehari cap go meh. *(tradisi/ajaran)*

Kegiatan Cap go meh itu pada hari ke 15 kan yaitu sembahyang, karena di hari pertama sampai hari ke lima belas itu kan perayaannya. *Kepercayaan* Kalau waisak kan hari peringatan terhadap tiga peristiwa dari sang budha, tidak bisa disamakan dengan perayaan orang tionghoa. Kalau imlek itu memang budaya, gabungan antara agama konghucu. *(budaya)*

Itu imlek dijadikan hari libur nasional karena bukan hanya perayaan lokal tapi sudah Interpersonal, apalagi di negara kita tidak hanya satu suku saja tapi beragam. Jadi penghargaan imlek juga merupakan penghargaan bagi indonesia yang terletak di kawasan asean. bahwa kita memang bersinggungan dengan pengusaha chine yang berada di asean tersebut. Jadi saya pikir itu positif dari pandangan ke depannya sekaligus memberikan satu identitas bagi warga negara keturunan Tionghoa.

Kalau kita lihat lagi dalam perayaan imlek ini sejak jaman dulu di Indonesia justru memberikan suatu artikulturasi budaya di Indonesia contohnya pakaian orang tionghoa dengan indonesia sangat mirip dan sangat sopan kemudian barongsai yang

membutuhkan kerja sama yang baik harus ada kekuatan fisik dan gotong royong. dan secara tidak langsung telah menghidupkan ekonomi kerakyatan. Misalnya kebiasaan orang tionghoa kalau pada hari sembahyang imlek itu butuh buah kasturi, buah jeruk, sampai tebu dan hari pertama harus ada ikan juga itu semua bisa di produksi oleh rakyat dan petani jadi sekaligus menggerakkan sekonomi rakyat. dan itu bisa menggambarkan betapa eratnya hubungan pada jaman orde lama bahwa soekarno memberi hak yang sama kepada kita semua. (*tradisi*)

Dikatakan kim kiet artinya kim itu emas dan kiet itu kekal. Jadi kalau kita lagi sembahyang kita pajangkan itu di pot cantik dan itu menggambarkan kemakmuran, dan kemudian tidak terpisahkan artinya keluarga itu tidak bercerai berai dan punya arti juga walaupun tidak dimakan tapi dipajang. Bayangkan kalau petani bisa memproduksinya sudah pasti jadi peluang bisnis bagi mereka. Apalagi sembahyang tebu, Pada hari kedelapan malam kesembilan itu dianggap tahun barunya suku Hokian. Kenapa sembahyang tebu? karena hari pertama itu mereka dikejar-kejar musuh dan mereka merondok bersembunyi di pohon-pohon tebu sehingga mereka selamat dan keluar di hari ke sembilan. jadi malam ke sembilan hari ke delapan mereka sembahyang sebagai simbol balas budi. Dalam ajaran konghucu sangat menekankan bahwa penghormatan kepada keluarga dan memiliki budi pekerti adalah hal yang sangat penting. Sekarang ini sudah semakin modern, kalau jaman dulu orang tua kita meninggal kita wajib tinggal di samping kuburannya selama tiga tahun. Tidak boleh potong rambut, tidak boleh potong jenggot, dan pakai baju juga harus warna putih tidak boleh pakai warna yang lain dan kita harus menderita dan tinggal disamping kuburan tersebut. Kemudian terjadilah perubahan tidak lagi tinggal disana tetapi tetap tidak boleh potong rambut dan jenggot itu saja. Kemudian berkurang dari tiga tahun menjadi satu tahun kemudian berkurang menjadi 40 hari dan berkurang menjadi 7 hari. Mereka masih harus pakai tandanya sampai setahun, dan tidak boleh berpenampilan cantik. (*tradisi/ ajaran*)

Kalau perbedaan yang mendasar perayaan imlek dahulu dengan sekarang sebenarnya tidak ada cuman perayaan imlek itu intinya berkumpul bersama keluarga, saling minta maaf. Tidak ada perbedaan hanya caranya saja yang sudah berbeda kalau dulu makan bersama di rumah sekarang makan di restoran. Tetapi kalau saya sampai sekarang tetap makan di rumah saja karena kapan lagi saya bisa menikmati masakan istri saya, bersama anak-anak dan ngobrol sambil makan speedfood dan yang lain. (*tradisi*)

Caranya saja tidak pakai merah semua, misalnya tidak ada yang jual katanya, yang penting jangan warna hitam. Kalau warna hitam biasanya tidak menerima tamu soal nya itu kan tanda berduka. Jika tidak pakai merah misalnya tidak mengurangi rasa beribadah yang penting ada perayaan dan tidak harus dipaksa juga.

8.4 Ideologi Kearifan Budaya Lokal Tradisi Imlek Teks Imlek

Setiap hari dalam satu tahun ada penanggalan Lunar Kalender China. Satu bulan ada dua kali. Malam Imlek merupakan malam akhir tahun atau satu tahun penuh. Menurut Kalender Lunar Hari Raya Cina dirayakan setiap akhir tahun yang

memiliki satu makna agar setiap keluarga bisa berkumpul dan merayakannya. Orang Tionghoa pada awal tahun biasanya sembahyang di Kelenteng dengan memohon doa restu. Ada juga yang sembahyang diakhir tahun, untuk mengucapkan terima kasih karena selama setahun telah diberi rezeki dan kesehatan. Itulah tradisi adat budaya Tionghoa, semua ikut merayakannya maupun Tionghoa yang beragama Budha ataupun Kristen. Pada malam Imlek ada *persembahan* yaitu, persembahan *buah*. Ada yang *sembahyang untuk leluhur* juga. Jadi, banyak *ritual – ritualnya*. Misalnya, menyalakan pelita, lampion hanya sebagai tradisi saja. Kalau, di Kelenteng dan Vihara dinyalakan *pelita yang terang* sebagai *tanda suci*.

Ada yang menganggap imlek itu pergantian musim dingin ke musim semi. Ada juga yang beranggapan Menurut legenda, Nian adalah seekor raksasa pemakan manusia dari pegunungan atau bawah laut. Ini tergantung pada masing-masing legenda yang muncul diakhir musim dingin untuk memakan hasil panen, ternak dan penduduk desa. Untuk melindungi diri mereka, para penduduk *menaruh makanan di depan pintu rumah* masing-masing pada awal tahun. Hal ini dilakukan sedemikian rupa agar raksasa Nian tersebut hanya memakan makanan yang telah mereka sediakan dan tidak akan menyerang orang atau mencuri ternak dan hasil panen. Pada suatu hari, penduduk melihat Nian lari ketakutan setelah bertemu dengan seorang anak kecil yang mengenakan *pakaian berwarna merah*. Menggantungkan *lentera dan gulungan kertas merah di jendela dan pintu* dan *kembang api* untuk menakuti raksasa Nian.

Hari pertama perayaan imlek *silaturahmi, yang pertama biasanya di rumah orang tua semuanya berkumpul makan besar*. *Makan besar* maknanya makan bersama keluarga. Keluarga berkumpul dalam satu meja untuk makan bersama menikmati berbagai masakan yang dihidangkan. Kumpul sambil makan bersama merupakan kebahagiaan tiap keluarga. Makan bersama dianggap suatu hal yang penting dan bermakna bagi masyarakat tionghoa karena dapat menjaga keharmonisan keluarga. Seberat apapun persoalan dalam keluarga jika dibicarakan bersama dalam satu meja akan dapat diselesaikan dengan baik. Dalam perayaan Imlek itu, hari *makan besar, kalau dapat sayur harus banyak sisa. Jadi, setiap tahun ada sisa. Kalau, menurut orang Thionghoa bisa makan 3 sampai 4 hari. Supaya hari ini dapat tidak langsung habis*. Sayur banyak bersisa merupakan simbol agar rezeki tidak habis. Di samping itu, simbol tersebut dapat dikatakan sebagai budaya menyimpan untuk masa depan. Rezeki yang ada pada hari ini tidak dihabiskan pada hari ini juga akan tetapi harus dipikirkan untuk yang akan datang.

Sebenarnya dalam tradisi Tionghoa malam imlek *memberikan yang anak muda itu makan malam dan biasanya menyuguhkan teh dimana teh kita berikan dengan berlutut kepada orang tua atau yang lebih tua untuk meminta maaf*. Sebagai *permintaan maaf* kepada orang tua, dan sekaligus berterima kasih kepada orang tua yang telah berjasa sudah mengayomi/membimbing dan, membesarkan. Orang tua *membalas dengan kata-kata yang baik yaitu nasehat dan doa* agar anak-anaknya dalam satu tahun diberkati rezeki. Menyuguhkan teh dengan cara berlutut mengandung makna bahwa orang tua sangat penting untuk dihormati, disayangi. Hal

ini terbukti bahwa masyarakat Tionghoa tidak ada yang melantarkan orang tua. Begitu pula orang tua senantiasa menasehati dan mendoakan anaknya agar menjadi anak yang baik dan sukses serta hidupnya berkah.

Pemberian *ampau merah*. Ampau merah merupakan amplop kecil yang berwarna merah berisikan uang. Merah melambangkan berkah, meriah, dan bermakna positif. Isi ampau merah diharapkan dapat membawa keberkahan hidup bagi yang menerimanya. Pemberian ampau juga dijadikan momen untuk berbagi kepada sesama. Ampau merupakan simbol kebahagiaan, keharmonisan, dan kepedulian. Nilai kebahagiaan, keharmonisan dan kepedulian tergambar jelas pada saat saling memberi ampau. Oleh karena itu, hidup tolong menolong sangatlah diutamakan masyarakat Tionghoa.

Lalu besoknya, *hari pertama harus masak mie soa, mihun yang kecil – kecil baru dikasih telur merah sebagai pertanda supaya murah rezeki dan supaya panjang umur*. Telur merah sebagai pertanda murah rezeki karena merah merupakan warna pembawa berkah. Mie hun sebagai lambang panjang umur. Bentuk mihun yang panjang dijadikan sebagai lambang sekaligus harapan agar panjang umur. Hal ini hanya berlaku pada suku Hokien.

Malamnya sebelum *jam 12 malam pergi Vihara. Meminta doa karena, begitu jam 12 kita sembayang, dan kita menyambut hari raya. Lilin, dupa, dan dibawa ke kelenteng*. Dalam agama Budha *menancarkan dupa dan asapnya merupakan penghantar harapan dan doa ke langit*, lalu mengharumkan ruangan karena sebenarnya dulu dupa terbuat dari *kayu cendana*. Harumnya kayu cendana itu membawa kita untuk konsentrasi dalam berdoa kepada sang Budha dan dapat menenangkan hati. Dupa bisa juga dengan kertas berwarna kuning yang dianggap berupa uang yang artinya pemakaian uang di akhirat. Kertas kuning itu dianggap seperti uang akhirat. Uang tersebut dianggap sebagai uang tabungan. Membakar uang yang terbuat dari kertas kuning dijadikan simbol bahwa uang itu akan ke akhirat untuk bekal di akhirat nanti. Etnik Tionghoa berkabung memakai baju kertas dan membuat rumah kertas. Begitu pula dengan baju kertas dan rumah kertas dijadikan simbol sebagai pakaian dan rumah untuk di akhirat. Masyarakat Tionghoa sudah mempersiapkan bekal untuk hidup diakhirat baik berupa ibadah maupun perilaku dengan menggunakan benda (uang kertas, rumah kertas, dan baju kertas). Kehidupan di akhirat sudah dipersiapkan sejak di dunia.

Selain itu ada *lilin* dianggap sebagai persembahan agar lebih terang yang berarti kita *belajar mengorbankan diri untuk orang banyak dan memberi penerang bagi orang banyak*. Selanjutnya tradisinya adalah *bunga* yang berarti *ketidak kekal* sesuatu. Bunga itu cantik tapi dia akan layu, tidak bertahan lama dan tidak kekal. Lilin dan bunga dijadikan sebagai lambang kerendah hati. Hidup di dunia tidak boleh menjadi orang yang sombong senantiasa berbuat baik pada orang karena hidup kita tidak akan kekal di dunia ini. Sangat pentingnya memberi kebaikan dan pengorbanan kepada orang lain.

Lampion merah adalah sebuah tradisi yang dianggap sebagai menyalakan pelita yang suci di dalam vihara untuk mendapatkan keberkahan hidup. Bentuk

Lampion bulat yang artinya utuh. *Lampion merah lambang pembawa rezeki dan gembira.* Lampion bulat dan berwarna merah melambangkan keutuhan keluarga dan kehidupan yang berkah.

Kue bakul itu adalah tradisi yang mengandung arti *lengket-lengket maksudnya rezekinya di tahun ini lengket dan manis.* Pepatah mengatakan makan kue bakul anda akan bisa hidup dan rezekinya tetap lengket. Tradisi menyediakan kue bakul dijadikan sebuah harapan dan doa agar rezeki pada tahun ini lengket dan manis seperti kue bakul. Kue bakul maknanya mengisyaratkan bahwa semua keluarga harus mau menikmati yang manis saja karena pastinya semua orang mau yang manis. Jadi tidak ada yang susah. Kue bakul jenis makanan yang lengket dan manis serta bersih membuatnya melambangkan bahwa harapan di tahun mendatang rezekinya lengket dan manis hidupnya serta bersih hatinya.

Malam ketujuh sembahyang dewi yang berjumlah tujuh kakak beradik. Sembahyang dewi dipercayai sebagai pemberi jodoh. Bagi yang percaya malam ketujuh ini melakukan sembahyang untuk mendapatkan jodoh. Permohonan rezeki berupa jodoh suatu hal yang perlu dilakukan bagi yang belum menikah. Di samping itu, jodoh itu datang dari tuhan (dewi) sebaiknya meminta pada tuhan.

Malam kedelapan pas jam dua belas malam, sembah Raja Langit ada yang di rumah-rumah, yang penting bisa menghadap kelangit, boleh di luar rumah, dan boleh dari jendela itu tanda terima kasih. Tradisi kong nguchu seperti sembayang kepada dewa langit sama dengan sembayang kepada Tuhan. Ritual malam kedelapan dilakukan berdasarkan cerita yaitu satu perkampungan ada binatang buas srigala binatangnya suka makan orang. Jadi di suatu saat mereka kejar penduduk itu dan mereka menanam pohon tebu tinggi. Mereka lari-lari dan mereka sembunyi di sana, agar srigalnya atau binatang itu tidak datang dan tidak mendekat, sambil mereka berpikir ya akhirnya mereka taruh *mercon*, pada saat binatang buas itu mendekat mercon itu dinyalakan dan menyala dengan terang, ternyata binatang buas itu takut terang. Masyarakat yang sembunyi di pohon tebu tadi akhirnya gak takut lagi karena sampai sekarang binatang itu tidak pernah muncul atau datang lagi. Itulah hari kemerdekaan mereka, mereka bersyukur, makanya kalau *mereka sembahyang ada tebunya harus dua.* Diikat agar kokoh dan diberdirikan di atas meja setelah sembahyang jam dua belas, kita menyalakan *mercon*, kita *main kembang api*, di malam ke delapan. *Hari kedelapan itu ada sejarahnya. Ada perang, suku Hokien melarikan diri ke kebun tebu agar tidak terlihat oleh tentara. Agar tidak terlihat, suku Hokien bersembunyi di kebun tebu. Jadi, suku Hokien pada hari kedelapan sembahyang tanda bersyukur telah meraih kemenangan, jadi ada orang yang sembahyang dan membeli tebu 2 buah untuk diletakkan di sebelah kanan dan kiri meja sembahyang.* Sembahyang sebagai simbol balas budi. orang Hokien melaksanakan sembahyang Tebu pada malam kedelapan.

Sembahyang Tebu sebagai tanda rasa terima kasih serta syukur mereka karena tebu-tebu itu sudah dianggap sebagai nenek moyang mereka pada zaman dahulu. Jadi setiap malam kedelapan setelah Imlek mereka akan sembahyang serta berdoa. Sepasang itu ibarat kata suami istri yang sudah sepakat menjalin hubungan

keluarga bukan lagi dua tetapi menjadi satu. Itu pun suku Hokien yang tertentu saja. Sembahyang tebu ini merupakan hari peringatan lahirnya dewa tertinggi atau sering disebut dengan Thi Kong yang jatuh pada tanggal 9 bulan 1 dalam kalender lunar. Tanggal 10 bulan 1 kalender lunar merupakan hari peringatan lahirnya dewa bumi atau sering disebut dengan Te Cu Kong tengah malam bersiap-siap untuk sembahyang.

Permainan barongsai dan naga. Barongsai berbeda dengan naga karena kalau di etnis Tionghoa *naga* melambangkan *suci* dan *berkah* karena naga itu tidak pernah nampak di dunia ini, tapi mereka memercayai bahwa naga itu ada di langit. Suatu saat akan turun tetapi ada juga yang memercayai naga itu ada di air. Jadi yang penting semuanya itu adalah baik yang mendatangkan berkah, dan mendatangkan rezeki. Naga adalah binatang yang mulia dan binatang yang suci di dalam sio Tionghoa. Barongsai sebagai tradisi datang ke rumah untuk mengusir roh-roh jahat dan memohon agar murah rezeki dan diberi buah jeruk sebanyak dua buah. Barongsai membutuhkan kerja sama yang baik dan kekuatan fisik. Dalam kehidupan, unsur kerja sama atau gotong royong sangat dibutuhkan dan kita harus memiliki fisik yang kuat untuk menopang kehidupan

Buah kasturi dikatakan sebagai *kim kiet* yang artinya *kim* itu *emas* dan *kiet* itu kekal. jadi kalau kita lagi sembahyang kita pajangkan itu di pot cantik dan itu menggambarkan kemakmuran dan kemudian tidak terpisahkan artinya keluarga itu tidak bercerai berai. *nenas* daunnya kembang memiliki arti mendatangkan rejeki. Dengan demikian baik buah kasturi, jeruk, dan nenas dianggap sebagai pembawa rejeki dan keberkahan hidup dalam keluarga.

Cap Go Meh adalah hari kelima belas. Sejarahanya bahwa dulu kerajaan Tionghoa dijajah oleh kaum Mongolia yang sangat kejam bahkan untuk lima belas keluarga hanya memakai satu belati saja sebagai memberikan batasan. Masyarakat saat itu sudah tidak tahan dan mau melakukan pemberontakan. Akhirnya mereka mengambil sebuah kesempatan di malam ke limabelas yang sesaat mereka selesai memakan kue surat kecil, mereka mengetahui akan bulan, hari, dan jam yang tepat untuk melakukan pemberontakan. Jadi, hari itu terjadinya resolusi. Mongolia kuat dalam peperangan hanya saja jumlah prajuritnya tidak sebanding dengan prajurit Tiongkok yang lebih besar seperti satu banding tiga ratus akibatnya terjadi kekalahan. Itulah yang menyebabkan hari ke limabelas harus bersyukur dikarenakan sudah menang.

Cap Go Meh ada yang membuat *pelita suci*, terus ada juga membuat *pohon berkah*. Pada pohon berkah kita dapat menuliskan doa dan harapan-harapan di tahun depan. Jadi mereka gantungkan setinggi-tingginya dan siapa yang paling tinggi, akan duluan sampai ke langit, doanya. Pohonnya tidak ada daun, hanya ranting. Pohon harapan sebagai tradisi, berisi kertas harapan, ada juga lampu-lampu, lentera dan lampion yang akan di terbangkan ke angkasa yang menjadi sebuah tradisi. Melepaskan lampion sebagai permohonan kepada tuhan agar doa sampai kelangit dan cepat dikabul oleh sang Dewa. Begitu pula halnya dengan menuliskan doa dan harapan di pohon berkah, agar keinginan cepat dikabulkan. Melepaskan lampion dan

menulis doa dan harapan dapat dijadikan sebagai lambang bahwa kita harus tetap optimis dan penuh harapan dalam menjalankan kehidupan.

Waisyak yaitu Peringatan hari pangeran siduarta mencapai kemenangan dan wafatnya Siduarta jadi hari itu yang paling besar. Pada hari itu, *ada ritual persembahan lilin dan di hari itu kebanyakan mereka vegetarian, karena hari suci.* Hari pertama sampai lima belas vegetarian, tidak makan daging/hewani supaya sehat dan vegetarian sudah mendunia. Minyak sayur nabati misalnya minyak sayuran, kacang-kacangan dan bermacam masakan vegetarian sayur-sayuran dan kacang-kacangan. Masakanya bukan hanya direbus saja, tetapi dapat juga tumis, dan lain-lain. Masyarakat Tionghoa menganggap bahwa makan sayur lebih penting dibandingkan maka daging atau hewani. Karena pentingnya makan sayur dibandingkan makan daging, masyarakat Tionghoa lebih banyak sebagai petani dibandingkan sebagai peternak.

Tradisi bak cang yaitu sembayang pada bulan kedelapan tradisi jaman dahulu, ceritanya dia dianggap penolong yang baik. Dia dihukum mati dengan cara dimasukan ke dalam sungai sehingga rakyat berbondong-bondong mencari jasadnya. Tepat pada jam 12 siang waktu itu mereka memanggil rohnyanya naik dan ritual lainnya. Saat ini diyakini kalau mandi di sungai itu dipercayai mereka bisa jadi awet muda.

Tradisi makan cenil, kalau kita makan cenil diyakini umur kita akan bertambah satu tahun. Cenil bentuknya lembut, warna warni dan juga manis. *Biasanya satu bulan sebelum memasuki Imlek, orang Tionghoa punya istilah yaitu Tanjoe yang berarti kita harus makan Cenil.*” *Kue Cenil yang biasanya dicampur dengan gula putih, aren, santan ataupun daun pisang. Kue Cenil ini biasanya ada yang manis dan ada juga yang asin, itu semua menandakan bahwa umur kita sudah bertambah setahun.*” bertambah umur, tetapi tidak harus menunggu hari raya Imlek karena itu satu bulan sebelumnya. Kue Cenil itu menandai kalau umur kita bertambah. Tradisi makan cenil merupakan peringatan bagi manusia kalau usia sudah bertambah dan sudah tua dan selalu berbuat baik.

Sembahyang merupakan hal yang mutlak harus dilakukan. Menurut kepercayaan ada yang mempunyai keluarga akan tetapi tidak pernah sembahyang, menurut ceritanya keluarga tersebut mengalami kesusahan untuk mencari nafkah di dunia. Benar ada orang yang mengalaminya. Seperti para penjaga kelenteng bisa masuk ketubuh orang lain. Pernah satu keluarga yang mengalami kebangkrutan dalam usahanya karena tidak mempercayai keadaannya. Dia bertanya pada arwah kakeknya yang telah masuk kedalam tubuhnya. Kemudian langsung marah kepada dia. Katanya” Kamu selama ini tidak pernah sembahyang kepada yang tua-tua!” , dan ternyata dia mengakui tidak pernah sembahyang. Umat Tionghoa memercayai bahwa kuburan para orang tua tidak boleh sembarangan dipindahkan.

Larangan menjelang imlek tiba yaitu hari pertama imlek itu tidak boleh cuci rambut, cuci pakaian dan menyapu. jadi kalau mau cuci rambut, cuci pakaian dan menyapu malam sebelumnya saja. Tidak boleh menyapu karena itu dianggap menolak rejeki yang diturunkan dewa pada jam 12 malam, boleh menyapu tapi lewat dari jam 12 siangnya. *Biasanya kalau di hari pertama tidak boleh memegang pisau.:*

“di hari pertama Imlek, orang Tionghoa tidak boleh memegang sapu dan mencuci pakaian serta rambut yang artinya mereka menolak rezeki di hari itu dan tidak boleh memegang pisau yang artinya tidak boleh memasak.”

Larangan yang lain yaitu tidak boleh bahasa kotor, bila ada masa berkabung tidak boleh dikasih ampau selama satu tahun. Bila belum menikah tidak boleh memberi ampau karena orang yang belum menikah di anggap belum sempurna. Walaupun sudah tua, kalau belum berkeluarga tetap tidak boleh memberi ampau yang boleh hanya menerima. Seseorang dianggap belum sempurna hidupnya jika belum berumah tangga.

Hari pertama memang tidak boleh membuka toko. Karena Toko harus dibuka di hari ketiga. Kalau hari kedua tidak membuka toko maka hari keempat harus membuka Toko. Akan tetapi, kalau di hari kedua ada yang membuka toko, maka di hari ketiga tidak boleh membuka toko. Artinya kalau bilangan ganjil itu boleh, yang tidak boleh itu adalah bilangan genap. Misalnya hari pertama itu kan ganjil kita tidak boleh membuka toko, maka hari ketiga juga tidak boleh membuka Toko. Kalau ada yang buka sampai satu, dua jam itu sudah membuat kesalahan, itu tidak bisa karena itu tidak boleh ganjil. Ada sialnya karena sudah dipercayai seperti itu. Hari ketiga dalam tradisi tiong hoa tidak boleh mengunjungi rumah orang.

Di samping itu, larangan memakai pakaian berwarna putih ataupun hitam. Warna putih atau hitam menandakan berduka. Masyarakat Tionghoa bila berduka mengenakan pakaian putih. Masyarakat umum bila berduka mengenakan pakaian hitam. Oleh karena itu, warna hitam dan putih dianggap warna berduka jika dipakai pada perayaan imlek..

Aliran/ajaran Maitreyawira mengajarkan point penting, *intinya tali kasih dan walis asih*. Dalam Maitreyawira ini yang penting adalah *berbahagia*, coba kalau kita berbahagia, rezeki juga datang, kalau kita berbahagia kesehatan juga berkah, dan kalau kita berbahagia, kita tersenyum kepada temen-teman dengan senang, jadi tujuan hidup kita ini adalah berbahagia. Contoh ingin cari uang tujuannya kalau sudah dapat uang akan berbahagia tujuan kita bukan cari uang, tapi dengan uang kita bisa bahagia bukan uang buat bahagia, tapi kebahagiaan itu ada dalam hidup kita dan dalam diri kita. bagaimana rasa bahagia itu kita tingkatkan, makanya di vihara Maitreyawira ini sudah ada diciptakan waktu kebahagiaan.

Inovasi terbaru waktu Maitreyawira yaitu *waktu kebahagiaan* bayangkan jika waktu kita hanya untuk cari uang, mungkin sampai dua puluh empat jam, sudah punya kedudukan, uang lebih banyak, kita lupa makan, kesehatan terganggu, untuk apa uang dan kedudukan, kalau kita sakit berarti tidak bahagia. Ingat waktu kita untuk makan, waktu untuk bangun, dan waktu untuk sembahyang. Jadi kita akan ingat waktu untuk semuanya. Kita manfaatkan waktu ini dengan sebaik-baiknya untuk mengingatkan waktu sehingga waktu mengingatkan kita. Maitreyawira mengajarkan kita tentang moral dan disiplin waktu bukan hanya ada di Indonesia tapi sudah ada di enam puluh Negara.

Kong Hu Cu merupakan kepercayaan. Kepercayaan terhadap guru besar, dia adalah Seorang raja yang terpelajar yang banyak berbuat baik untuk masyarakat dan

yang menjadi pandangan hidup masyarakat yaitu kita diajari berbuat baik kepada orang tua dan berbudi baik terhadap sesama. Aliran itu maksudnya kita menyembah arwah orang tua atau keluarga sendiri yang sudah meninggal. Kalau agama Budha tidak seperti itu mereka hanya pergi berziarah.

Ajaran Konghucu sangat menekankan bahwa penghormatan kepada keluarga dan memiliki budi pekerti adalah hal yang sangat penting. Dan sekarang ini sudah semakin modern, kalau jaman dulu orang tua kita meninggal kita wajib tinggal di samping kuburannya selama tiga tahun. Tidak boleh potong rambut, tidak boleh potong jenggot, dan pakai baju juga harus warna putih tidak boleh pakai warna yang lain dan kita harus menderita dan tinggal disamping kuburan tersebut. Kemudian terjadilah perubahan tidak lagi tinggal disana tetapi tetap tidak boleh potong rambut dan jenggot itu saja. Kemudian berkurang dari tiga tahun menjadi satu tahun kemudian berkurang menjadi 40 hari dan berkurang menjadi 7 hari. Mereka masih harus pakai tandanya sampai setahun, dan tidak boleh berpenampilan cantik.

Tradisi Konghucu mengajarkan tentang pentingnya keluarga. Misalnya dalam acara pernikahan sangat ditekankan bahwa menghormati orang tua dan keluarga itu hal yang paling penting. Dalam pernikahan juga harus diadakan sembyang kepada dewa langit dan sembayang kepada leluhur yang sudah tiada sebagai penghormatan kepada mereka. Kemudian acara perkenalan antara keluarga mempelai pria kepada istrinya sebaliknya mempelai wanita memperkenalkan suaminya kepada keluarganya.

BAB IX
PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN METAFUNGSI BAHASA DALAM
TEKS IMLEK PESERTA DIDIK ETNIK TIONGHOA MEDAN

Pembahasan hasil penelitian ini difokuskan pada metafungsi bahasa dan konteks sosial yang telah tercantum pada rumusan masalah penelitian. Rumusan masalah tersebut berfokus pada empat aspek berikut ini.

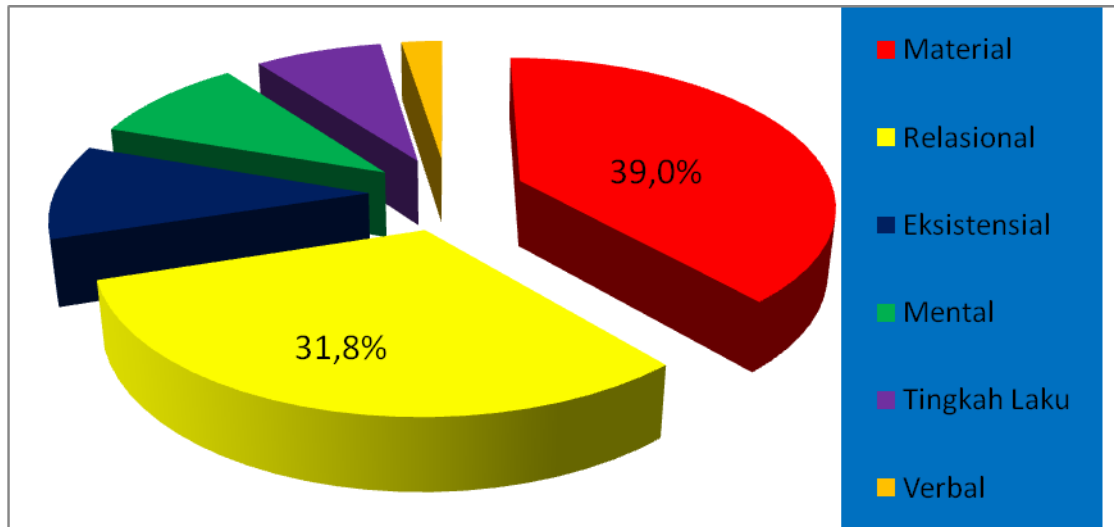
1. Metafungsi bahasa yang terdiri atas tiga aspek berikut ini.
 - a. Fungsi ideasional sebagai bagian pertama dari metafungsi bahasa membahas hasil deskripsi dan analisis yang terpilah dalam fungsi eksperensial dan fungsi logis.
 - b. Fungsi interpersonal sebagai bagian kedua dari metafungsi bahasa membahas aksi dan reaksi yang muncul dari teks wacana peserta didik etnik Tionghoa pada tiga sekolah di Kota Medan.
 - c. Fungsi tekstual sebagai bagian ketiga dari metafungsi bahasa membahas pemunculan tema lazim dan tema tidak lazim dalam teks wacana peserta didik etnik Tionghoa di Kota Medan.
2. Konteks sosial sebagai satu variabel yang terpisah dari metafungsi bahasa membahas keterkaitan konteks situasi, konteks budaya, dan konteks ideologi teks wacana peserta didik etnik Tionghoa di Kota Medan.
3. Korelasi metafungsi bahasa dan konteks sosial membahas kesignifikanan korelasi kedua variabel.
4. Kearifan budaya lokal tradisi Imlek Teks Wacana Peserta didik Tionghoa yang tergambar dapat dikategorikan pada tiga bagian yaitu : tradisi, ritual dan larangan.

9.1 Metafungsi Bahasa Teks Imlek Peserta Didik Etnik Tionghoa Medan

9.1.1 Fungsi Ideasional Teks Imlek Peserta Didik

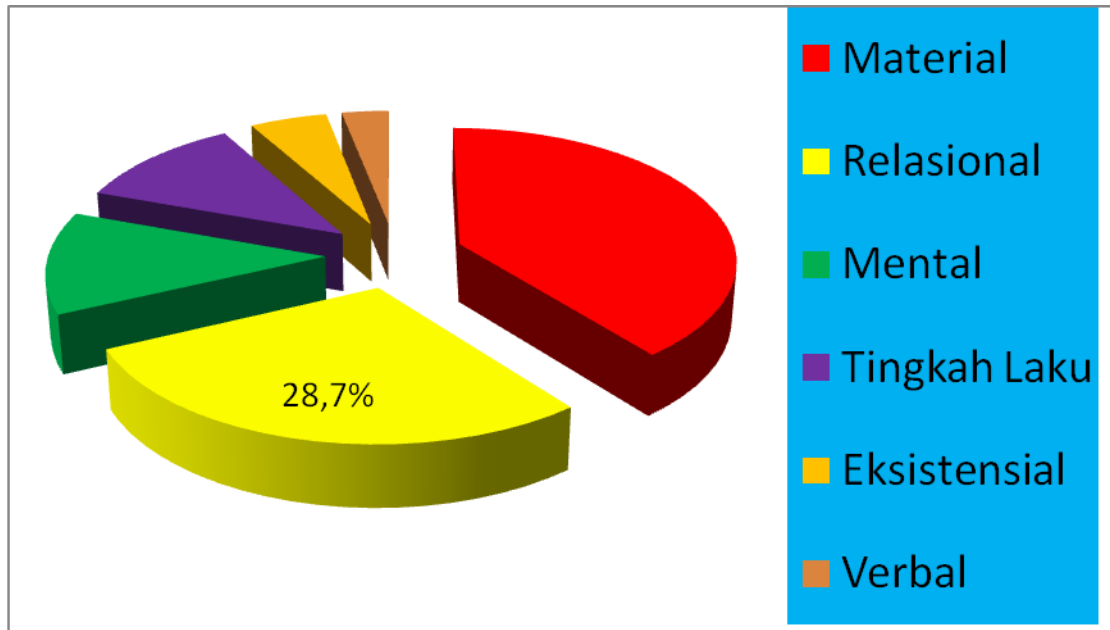
Teks wacana peserta didik etnik Tionghoa memunculkan dua versi tulisan, yakni teks wacana berbahasa Indonesia dan berbahasa Inggris. Dari teks berbahasa Indonesia terdapat tiga jenis proses yang muncul dalam semua teks, yakni proses material, proses relasional, dan proses tingkah laku. Sebaliknya, teks berbahasa Inggris memperlihatkan proses material sebagai satu-satunya proses yang terdapat dalam semua teks.

Secara statistik, persebaran proses dalam teks berbahasa Indonesia terlihat dalam gambar berikut ini.



Gambar 9.1: Persentase Proses dalam Teks Bahasa Indonesia

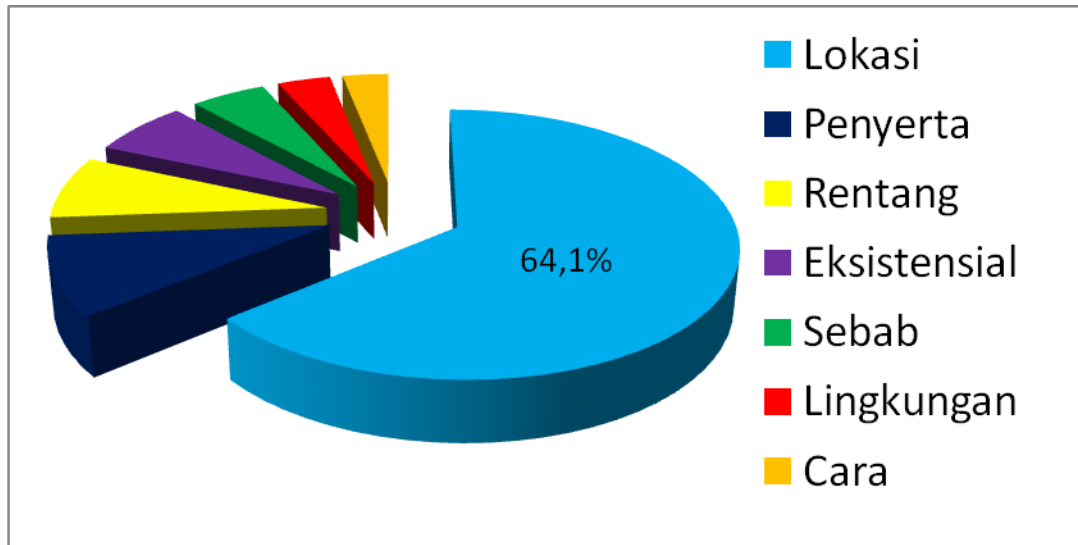
Secara statistik, persentase proses material terdapat dalam teks berbahasa Indonesia dan berbahasa Inggris mendominasi persebaran proses dalam teks. Pada teks berbahasa Indonesia, proses yang mendominasi adalah proses material (39%), proses relasional (31,80%), dan proses eksistensial (10,30) sedangkan proses mental hanya 9,60%, proses tingkah laku (7,80%), dan proses verbal (2,50%). Sebaliknya, proses dalam teks berbahasa Inggris didominasi oleh proses material (39,30%), proses relasional (28,70%), dan proses mental (12,40%). Proses yang lain seperti proses tingkah laku hanya 11,30%, proses eksistensial (5,10%), dan proses verbal (3,10%). Persebaran proses dalam teks berbahasa Inggris terlihat dalam gambar berikut ini.



Gambar 9.2: Persentase Proses dalam Teks Berbahasa Inggris

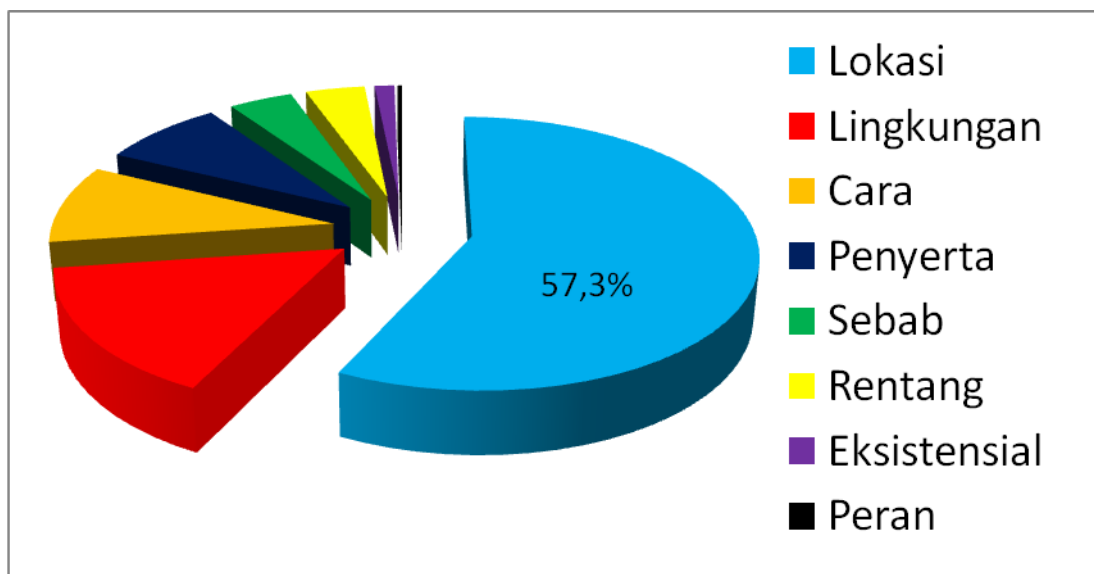
Pemunculan proses material dan proses relasional sebagai proses yang paling banyak digunakan dalam teks berbahasa Indonesia dan berbahasa Inggris memberi makna bahwa setiap teks wacana mempunyai partisipan. Menurut Halliday dalam Sinar (2010:32), “proses material adalah proses ‘kegiatan’ dan ‘kejadian’ yang mempunyai partisipan, misalnya benda atau manusia yang mengambil bahagian atau melibatkan diri dalam kegiatan dengan adanya pelibatan partisipan lainnya.” Hal ini bermakna semua teks wacana peserta didik etnik Tionghoa di Kota Medan tetap menampilkan pelaku atau penanggung jawab dalam setiap kejadian atau kegiatan yang berlangsung.

Di samping proses, fungsi ideasional menghadirkan sirkumstan dalam teks berbahasa Indonesia dan Inggris. Berikut ditampilkan gambar persebaran sirkumstan dalam teks berbahasa Indonesia.



Tabel 9.3: Persentase Sirkumstan dalam Teks Berbahasa Indonesia

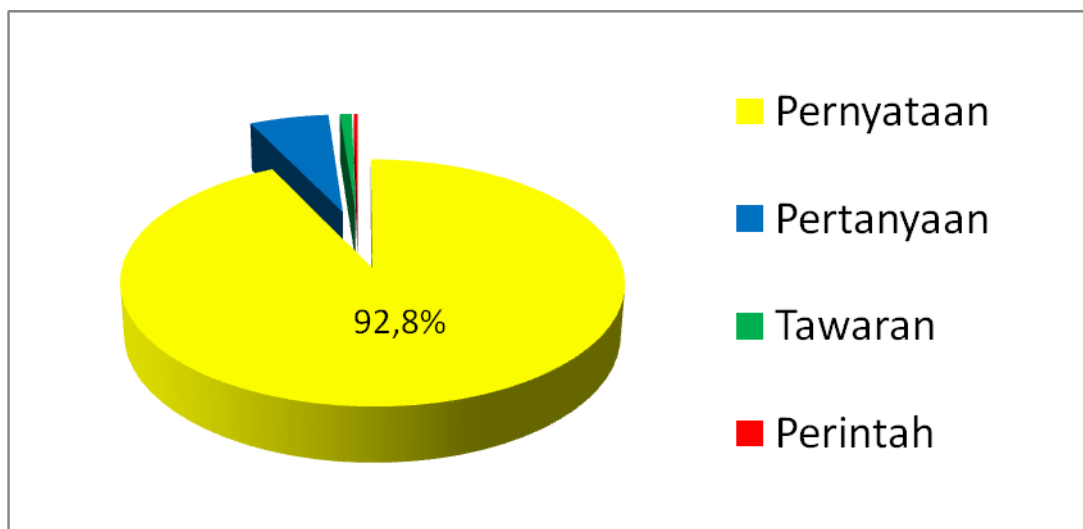
Berdasarkan gambar 8.3, aspek lokasi menjadi aspek sirkumstan yang paling dominan dalam teks berbahasa Indonesia. Persentase lokasi adalah 64,10%. Aspek lain berpersentase di bawah 10%, seperti penyerta (9,70%), rentang (7,70%), eksistensial (6,70%), sebab (5,10%), lingkungan (3,60%), dan cara (3,10%). Hal yang sama terjadi dalam teks berbahasa Inggris di mana aspek lokasi mendominasi persebaran sirkumsstans dengan 57,30%. Aspek yang lain, seperti lingkungan mencapai 15,50%, cara (9,40%), penyerta (8,10%), sebab (4,20%), rentang (3,90%), eksistensial (1,30%), dan peran (0,30%). Hal itu terlihat dalam gambar berikut ini.



Tabel 9.4: Persentase Sirkumstan dalam Teks Berbahasa Inggris

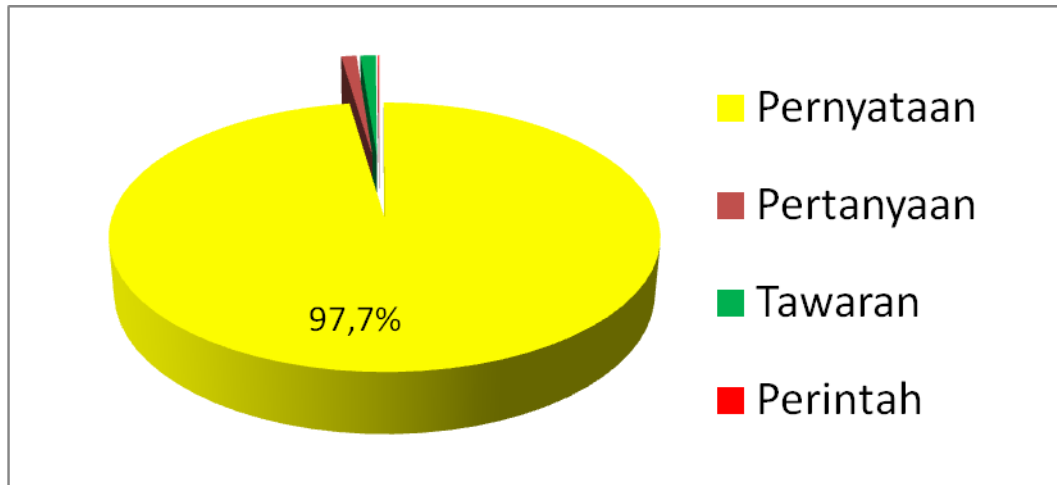
Berdasarkan kedua gambar sirkumstan di atas, kegiatan atau kejadian dengan kehadiran partisipan dan verba memberi tempat bagi aspek lokasi dalam sirkumstan teks. Artinya, setiap teks menghadirkan klausa yang memiliki lokasi, baik dalam teks berbahasa Indonesia maupun berbahasa Inggris. Kondisi ini memberi arti pentingnya proses material, partisipan, dan lokasi bagi keberlangsungan kehidupan peserta didik etnik Tionghoa di Kota Medan.

Secara eksistensial, keberadaan peserta didik etnik Tionghoa ditandai oleh kehadiran proses material, partisipan, dan lokasi. Keberadaan ini didukung oleh fungsi ujar peserta didik etnik Tionghoa yang mengutamakan kalimat deklaratif atau pernyataan, baik dalam teks berbahasa Indonesia maupun berbahasa Inggris. Penggunaan kalimat pernyataan ini memosisikan peserta didik sebagai pembawa berita dalam kehidupan sosialnya. Bahkan, mereka meminimalisir kalimat yang lain, seperti pertanyaan, tawaran, dan perintah sebagaimana teridentifikasi dalam gambar berikut ini.



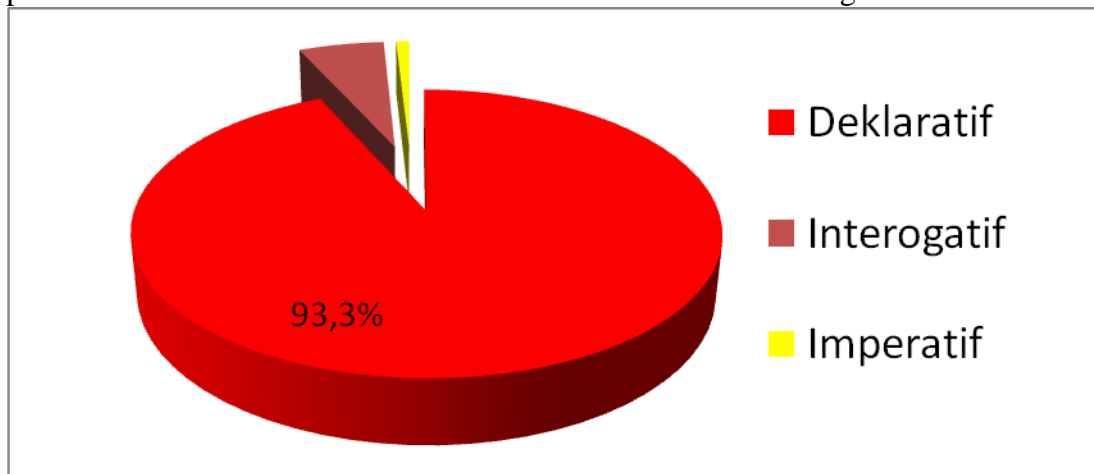
Tabel 9.5: Persentase Fungsi Ujar dalam Teks Berbahasa Indonesia

Fungsi ujar dalam teks berbahasa Indonesia didominasi oleh pernyataan. Pernyataan mendominasi sampai 92,8% sedangkan pertanyaan hanya 6%, tawaran (0,90%) dan perintah (0,30%). Hal yang sama terjadi dalam teks berbahasa Inggris di mana fungsi ujar pernyataan mendominasi seluruh teks hingga mencapai angka 97,70%. Fungsi ujar yang lain, seperti pertanyaan hanya 1,10%, tawaran (1,10%), dan perintah (0,10%). Hal ini dapat diidentifikasi dalam gambar berikut ini.



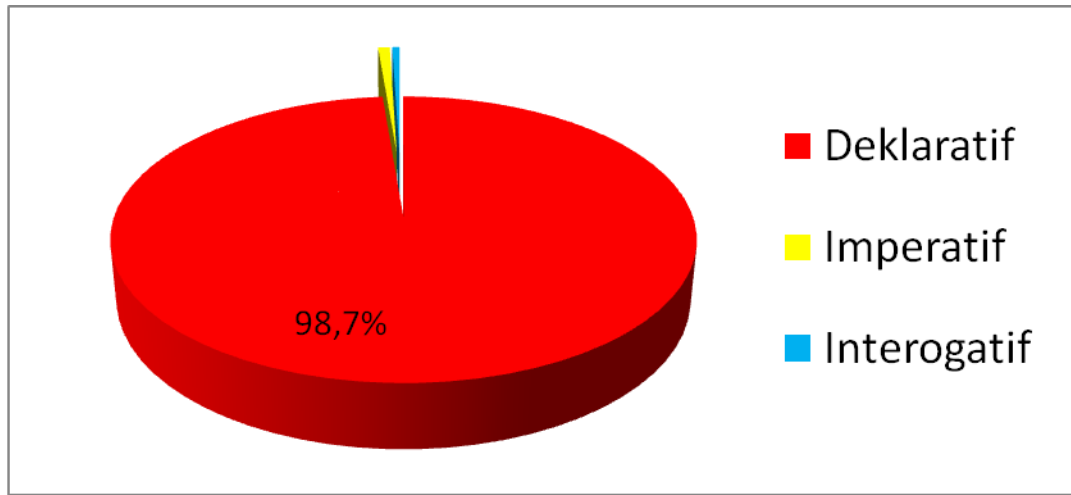
Tabel 9.6: Persentase Fungsi Ujar dalam Teks Berbahasa Inggris

Sejalan dengan persentase fungsi ujar, maka modus dalam teks berbahasa Indonesia didominasi oleh kalimat deklaratif. Kalimat deklaratif mendominasi hingga mencapai angka 93,3%. Pencapaian persentase kalimat deklaratif ini jauh melampaui persebaran kalimat interogatif (5,80%) dan kalimat imperatif (0,90%). Perbandingan persentase modus dalam teks berbahasa Indonesia terlihat dalam gambar berikut ini.



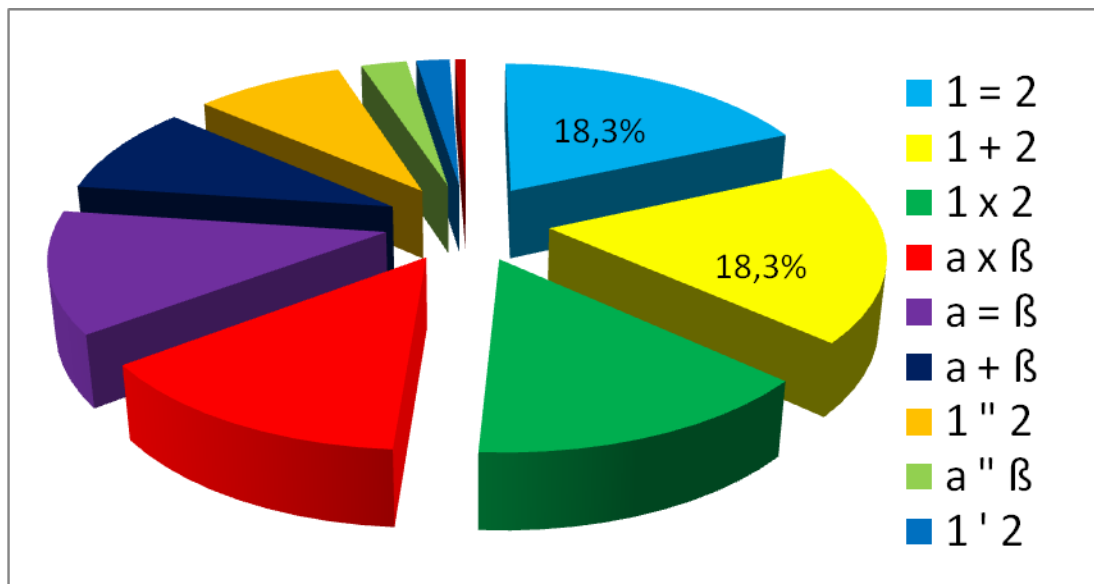
Tabel 9.7: Persentase Modus dalam Teks Berbahasa Indonesia

Persebaran modus dalam teks berbahasa Inggris lebih mendominasi keseluruhan teks yang ditulis oleh peserta didik etnik Tionghoa. Kalimat deklaratif mendominasi hingga 98,70% sedangkan kalimat imperatif hanya 0,80% dan kalimat interogatif hanya 0,50%. Hal ini terlihat dalam gambar berikut.



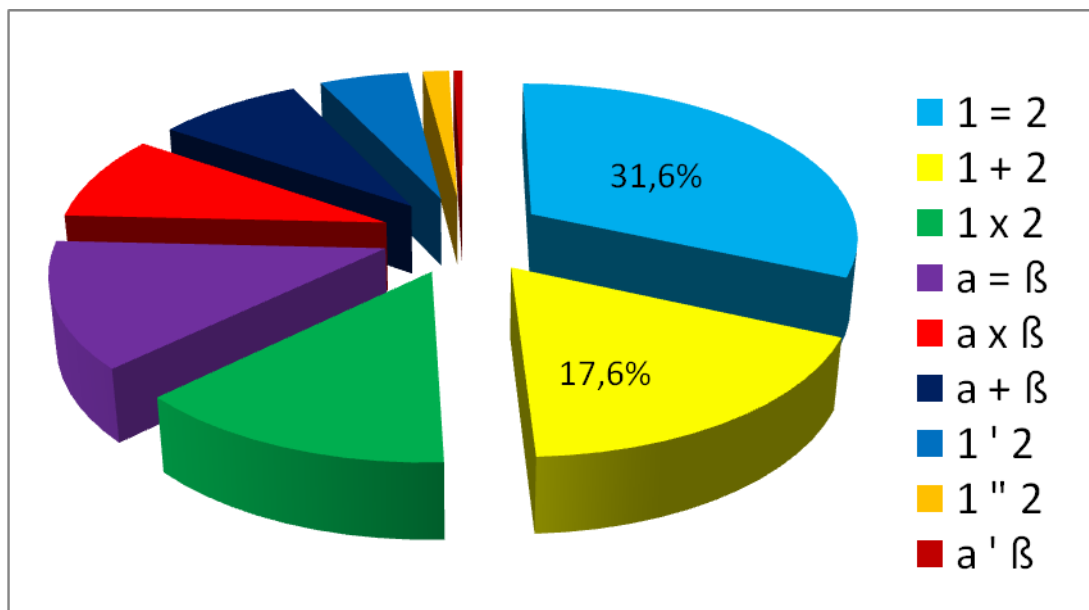
Tabel 9.8: Persentase Modus dalam Teks Berbahasa Inggris

Fungsi ideasional terakhir yang menjadi fokus penelitian ini adalah hubungan logis semantik. Hubungan logis dalam teks berbahasa Indonesia tersebar secara signifikan dalam keseluruhan teks. Dari sembilan makna yang teridentifikasi, maka makna hubungan logis yang memiliki persentase dan kedudukan setara paling banyak adalah elaborasi parataksis dengan penanda $1 = 2$ (18,30%) dan ekstensi parataksis dengan penanda 1×2 (18,30%). Persebaran makna hubungan logis yang berada pada rentang 14,40% sampai yang tersedikit hanya 0,60% untuk ide hipotaksis dengan penanda $a' \beta$. Hal tersebut dapat diidentifikasi dalam gambar berikut ini.



Tabel 9.9: Persentase Hubungan Logis dalam Teks Berbahasa Indonesia

Keadaan yang sama terjadi pada makna hubungan logis dalam teks berbahasa Inggris. Dari keseluruhan teks berbahasa Inggris ditemukan fakta bahwa elaborasi parataksis dengan penanda $1 = 2$ menjadi kekuatan makna paling besar dengan persentase 31,60% dan ekstensi parataksis dengan penanda 1×2 menyebar hingga mencapai 17,60%. Kekuatan makna hubungan logis yang lain berada pada rentang 13,50% untuk ekspansi ganda parataksis hingga yang terkecil adalah proyeksi ide hipotaksis yang hanya mencapai angka 0,50%. Hal tersebut terlihat dalam gambar berikut ini.

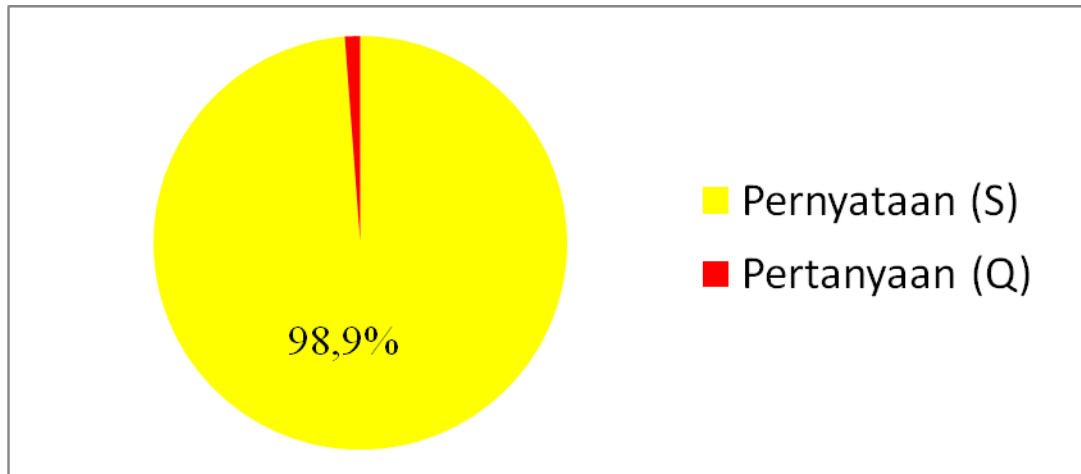


Tabel 9.10: Persentase Hubungan Logis dalam Teks Berbahasa Inggris

9.1.2 Fungsi Interpersonal Teks Imlek Peserta Didik

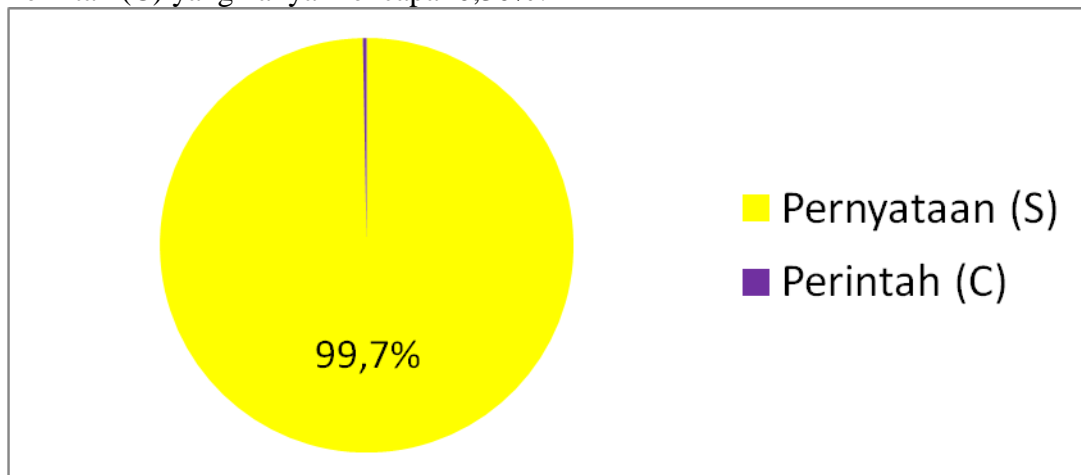
Teks wacana peserta didik etnik Tionghoa memunculkan aksi dan reaksi. Setiap pemunculan aksi memunculkan juga reaksi. Pemunculan aksi yang diungkapkan oleh dominasi aksi pernyataan disambut oleh reaksi berupa proses mental, epitet, modalitas, eufemisme, dan konotatif dalam klausa yang ditulis oleh peserta didik tersebut. Menurut Sinar (2010:48) sistem klausa direpresentasikan melalui struktur moda klausa yang terdiri dari dua unsur utama, yaitu moda dan residu. Unsur moda terdiri dari sebuah subjek dan sebuah finit sedangkan unsur residu terdiri dari sebuah prediktor, satu atau lebih prediktor, dan beberapa jenis adjung yang berbeda.

Secara statistik, persebaran aksi dalam teks berbahasa Indonesia dapat diidentifikasi dalam gambar berikut ini.



Tabel 9.11: Persentase Aksi dalam Teks Berbahasa Indonesia

Dari gambar 9,11 dapat diidentifikasi bahwa Pernyataan (S) mendominasi hingga 98,90% dalam persentasi aksi teks berbahasa Indonesia. Sebaliknya, Pertanyaan (Q) hanya menyebar sebesar 1,20%. Hal yang sama terjadi juga dalam teks berbahasa Inggris. Pernyataan (S) mendominasi sampai 99,70% melampaui Perintah (C) yang hanya mencapai 0,30%.

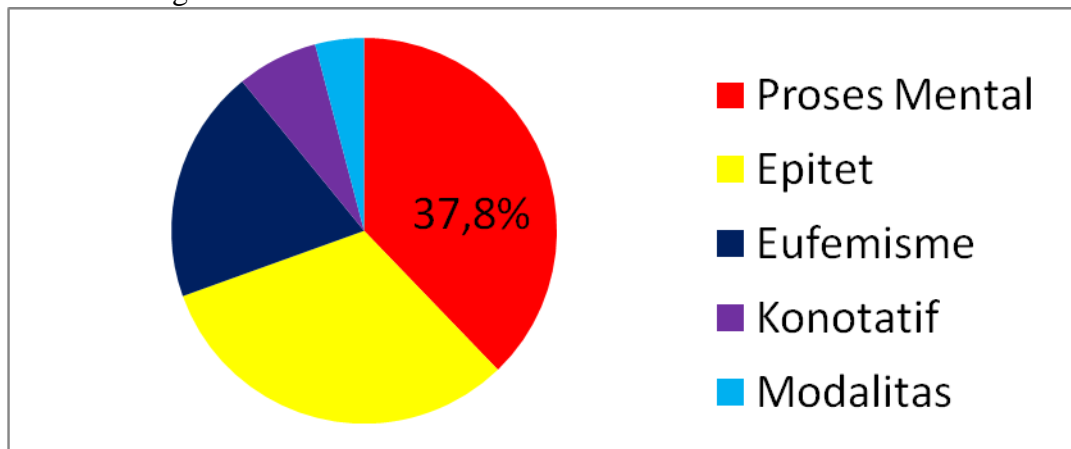


Tabel 9.12: Persentase Aksi dalam Teks Berbahasa Inggris

Di dalam teks wacana peserta didik, fungsi interpersonal ini diketahui dari struktur klausa yang dalam bahasa Indonesia dikenal dengan pola SPOK dan dalam bahasa Inggris dengan pola moda dan residu. Berdasarkan hal tersebut dapat diketahui bahwa teks wacana peserta didik memunculkan aktor atau pemeran utama dengan aktor sekunder. Menurut Sinar (2010:50), pemeran utama adalah orang yang secara otoriter mengontrol maklumat yang dipertukarkan atau melaksanakan pekerjaan yang ditransaksikan. Sebaliknya, aktor sekunder merupakan seseorang yang ingin mengetahui maklumat yang dipertukarkan atau orang yang melaksanakan perintah transaksi.

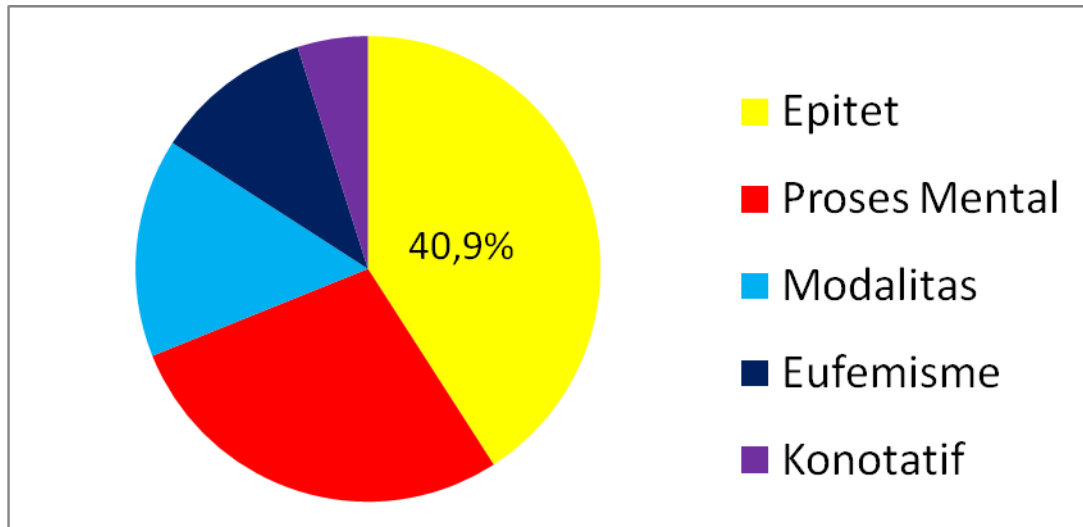
Aktor atau pemeran utama dalam teks memunculkan penulis itu sendiri yang secara otoriter mengontrol wacananya. Sebaliknya, aktor sekunder terdiri dari teman-teman dan keluarga penulis itu sendiri. Pemunculan penulis dalam teks wacana memberi pemaknaan terhadap aksi berupa pernyataan. Hal ini memberi indikasi bahwa penulis dibatasi oleh pertanyaan, tawaran, dan perintah dalam merayakan Hari Imlek kepada teman dan keluarganya. Oleh karena itu, reaksi yang muncul hanya berupa proses mental, epitet, modalitas, eufemisme, dan konotatif sehingga meminimalisasi kebingungan dan kemungkinan kegelisahan bagi teman dan keluarga peserta didik etnik Tionghoa di Kota Medan.

Secara statistik, reaksi yang muncul dari aksi dalam teks berbahasa Indonesia tergambar berikut ini.



Tabel 9.13: Persentase Reaksi dalam Teks Berbahasa Indonesia

Reaksi yang muncul dari aksi dalam teks berbahasa Indonesia didominasi oleh proses mental sebesar 37,80%. Akan tetapi, dominasi proses mental tidak terjadi dalam teks berbahasa Inggris. Dalam teks berbahasa Inggris ditemukan reaksi berbentuk epitet yang mencapai 40,90% sedangkan proses mental menempati peringkat kedua sebesar 28%. Hal ini dapat diidentifikasi dalam gambar berikut.

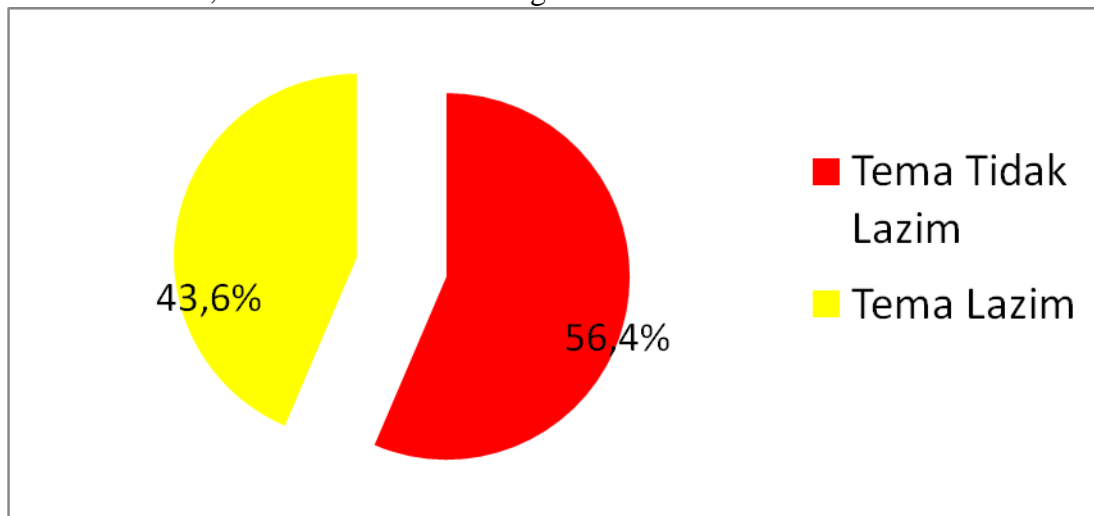


Tabel 9.14: Persentase Reaksi dalam Teks Berbahasa Indonesia

9.1.3 Fungsi Tekstual Teks Imlek Peserta Didik

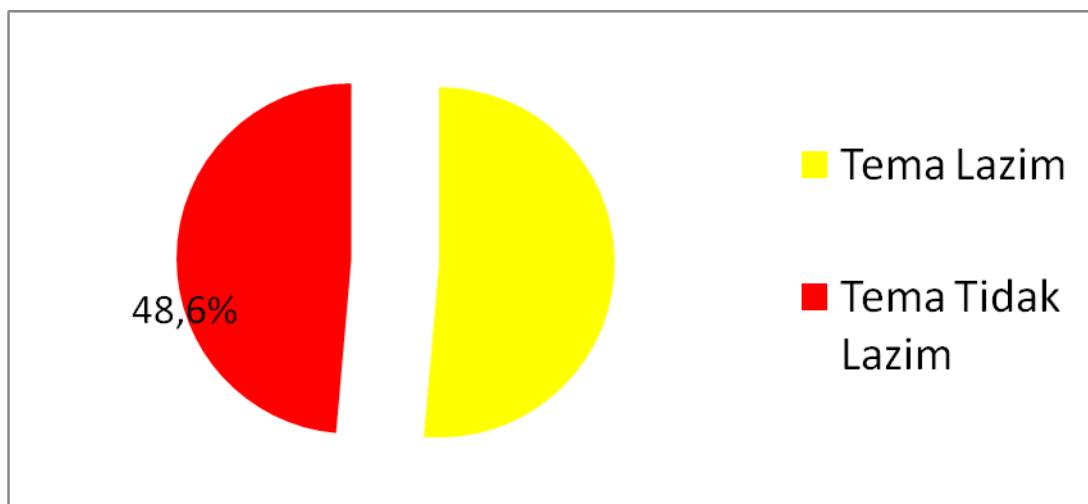
Teks wacana peserta didik etnik Tionghoa di Kota Medan memunculkan tema tidak lazim sebagai tema yang paling banyak muncul dalam klausanya. Pemunculan tema lazim didasarkan pada kehadiran modus, yakni modus deklaratif, interogatif, dan imperatif, demikian sebaliknya untuk tema tidak lazim. Oleh karena itu, penggunaan tema tidak lazim dalam teks wacana peserta didik memberi pertanda bahwa peserta didik tersebut menginginkan penyampaian pesan pertama berdasarkan hal yang dipentingkan dan bukan didasarkan struktur kalimat yang baku, misalnya SPOK (Subjek, Predikat, Objek, dan Keterangan).

Secara statistik, persentase tema dalam teks berbahasa Indonesia masih lebih banyak tema tidak lazim. Persentase tema tidak lazim adalah 56,40% sedangkan tema lazim adalah 43,60%. Hal terlihat dalam gambar berikut ini.



Tabel 9.15: Persentase Tema dalam Teks Berbahasa Indonesia

Sebaliknya, dalam teks berbahasa Inggris terjadi pembalikan dari teks berbahasa Indonesia. Pada teks berbahasa Inggris terjadi persebaran paling banyak bagi tema lazim dibandingkan tema tidak lazim. Tema lazim mencapai 51,40% sedangkan tema tidak lazim mencapai 48,60%. Dari aspek tekstual, kondisi ini memperlihatkan peserta didik etnik Tionghoa di Kota Medan lebih memperhatikan struktur bahasa Inggris daripada struktur bahasa Indonesia. Berikut ditampilkan persentase tema dalam teks berbahasa Inggris.



Tabel 9.16: Persentase Reaksi dalam Teks Berbahasa Indonesia

9.2 Konteks Sosial Teks Imlek Peserta Didik Etnik Tionghoa Medan

Teks wacana peserta didik etnik Tionghoa di Kota Medan mendasarkan teks wacananya dengan konteks situasi, konteks budaya, dan konteks ideologi. Konteks situasi memunculkan medan wacana, pelibat wacana, dan sarana wacana yang bersifat konstan. Kekonstanan ini tidak disebabkan oleh lemahnya daya kreatif peserta didik melainkan oleh penugasan yang sama dalam pengambilan data penelitian ini. Penugasan mengharuskan peserta didik tersebut menulis teks wacana Imlek sehingga memunculkan medan wacana, pelibat wacana, dan sarana wacana yang nyaris sama.

9.2.1 Konteks Situasi Teks Imlek Peserta Didik

Medan wacana yang muncul dari teks wacana peserta didik adalah penceritaan perayaan Imlek bersama keluarga dan teman-teman penulisnya. Oleh karena itu, perayaan ini memunculkan pelibat wacana yang terdiri dari anggota keluarga dan teman-teman yang sama-sama merayakan Imlek. Meskipun terdapat kesamaan yang kentara dalam medan wacana dan pelibat wacana, peserta didik tersebut masih berupaya memunculkan ciri pembeda dari bentuk tulisan. Sarana wacana ini ditulis dalam dua versi, yaitu deskripsi dan narasi.

T-5 BU-3 BIN

Rantai Taksonomi Imlek

Imlek adalah

↓
repetisi

Imlek menjadikan

↓
repetisi

Imlek yang diadakan

↓
repetisi

Imlek melambangkan

↓
repetisi

T-7 SS-1 BIN

Rantai Taksonomi Perayaan Tahun Baru Imlek

Tahun baru Imlek merupakan

↓
repetisi

Malam tahun baru Imlek diadakan

↓
repetisi

Tahun baru Imlek melegendakan tentang

↓
repetisi

Tahun baru Imlek menjadi tradisi

↓
repetisi

T-9 SS-2

Rantai Taksonomi Tahun baru Imlek

Tahun Baru Imlek tahun ini

↓
repetisi

Tahun Baru Imlek 2563 ini

↓ *repetisi*

Tahun Baru Imlek 2563 sudah tradisi turun menurun

↓ *repetisi*

Tahun Baru Imlek seluruh kerabat keluarga

↓ *repetisi*

Tahun Baru Imlek seluruh keluarga mengunjungi

T-11 SS-3

Rantai Taksonomi Tradisi Hari Raya Imlek

Imlek adalah hari perayaan

↓ *repetisi*

Merayakan Imlek dalam 15 hari

↓ *repetisi*

Pada hari pertama Imlek

↓ *repetisi*

Hari terakhir Imlek

↓ *repetisi*

Menandakan berakhirnya hari raya Imlek

T-17 WS-3

Rantai Taksonomi saya dan keluarga saya

Saya beserta keluarga saya

↓ *repetisi*

Saya dan keluarga saya beserta nenek saya

↓ *repetisi*

Saya dan kakak saya

↓ *repetisi*

Disana kita bersantai



repetisi

Adik laki-laki ayah saya dan adik perempuan ayah saya

T-8 SS-1 BIG

Taxonomy chain **people**

People do many kinds of activities



Repetition

Some **people** hang lanterns.



Repetition

There are even **people** who sell



Repetition

Many **people** wear red clothes



Repetition

People that have married will then give red envelope



Repetition

The **people** who haven't married



Repetition

People will either visit friends or be visited.



Repetition

This activity is also done by every Chinese **people**



Repetition

People will pray with offering like fruits and cakes

T-14 WS-1 BIG

Taxonomy chain New Year Lunar

Lunar New Year is the biggest day

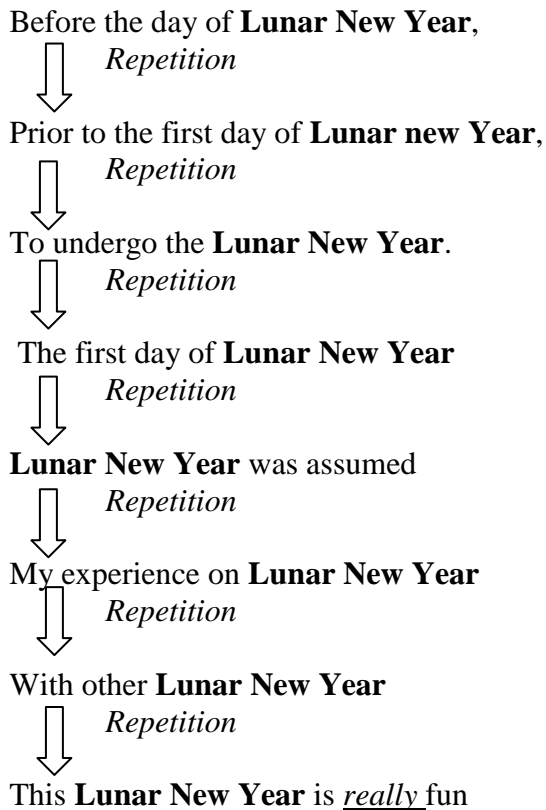


Repetition

Carried on **Lunar New Year**.



Repetition



9.2.2 Konteks Budaya Teks Imlek Peserta Didik

Konteks budaya pada teks wacana etnik Tionghoa yaitu teks yang menggambarkan perayaan Imlek yang didasari oleh pengalaman penulis baik di lingkungan keluarga maupun masyarakat Tionghoa. Kegiatan diceritakan mulai dari persiapan Imlek sampai selesai habis Imlek yaitu *cap go meh*. Kegiatan yang mereka lakukan berupa berkumpul dan makan bersama, sembahyang yang dilengkapi dengan sajian-sajian Imlek, lampion, lilin, petasan, kue-kue, dan kembang api serta diramaikan dengan barongsai. Larangan Imlek dan sejarah dilaksanakannya sembahyang dapat dituliskan sebagian penulis. Penulis memahami dan dapat menuliskan dengan baik rangkaian kegiatan yang dilakukan pada saat perayaan Imlek.

Makna lambang-lambang perlengkapan Imlek seperti baju merah, ampau, jeruk, kue bakul, barongsai, lampion, uang kertas dapat dituliskan dengan baik. Hal ini menggambarkan tradisi dan nilai budaya pada masyarakat Tionghoa sudah ditanamkan dalam keluarga. Nilai budaya ditanamkan pada masyarakat Tionghoa melalui kebiasaan yang dilakukan dalam keluarga.

Budaya keakraban tercermin lewat berkumpul dan makan bersama, pergi sembahyang dan berdoa bersama, memberi nasehat, memberi ampau, silaturahmi, patuh dan hormat pada orang tua. Hal ini menunjukkan masyarakat Tionghoa masih kental dalam menjunjung budaya.

9.2.3 Konteks Ideologi Teks Imlek Peserta Didik

Teks wacana peserta didik etnik Tionghoa di Kota Medan mendeskripsikan dan menarasikan kegiatan-kegiatan yang dilakukan pada perayaan Imlek atau pergantian tahun Lunar. Konteks ideologi yang terdapat pada teks wacana tersebut yaitu mempercayai legenda atau kisah-kisah munculnya kegiatan keagamaan dan tradisi. Misalnya tradisi Imlek muncul adanya peristiwa raksasa Nian (teks 7: SS-1 bahasa Indonesia). Peristiwa dilakukannya sembahyang tebu (teks 11: SS-3 bahasa Indonesia).

Konteks ideologi tercermin pada berkumpul dan makan bersama, memberi nasehat, hormat pada orang tua. Nilai kebersamaan dan keakraban tercermin pada berkumpul dan makan bersama. Memberi nasehat dan saling mengingatkan juga dilakukan agar keluarga tetap baik dalam menjalankan hidup di akan datang. Menghormati dan menyayangi orang tua tergambar pada berkunjung pada orang tua lebih dahulu dari yang muda.

Idiologi pemberian ampau menunjukkan saling peduli sesama keluarga, dan lingkungan walaupun pemberian ampau tidak dilakukan bagi yang belum menikah karena dianggap belum sempurna. Ampau mengandung nilai kasih sayang pada sesama.

Konteks ideologi juga tergambar pada teks wacana peserta didik Tionghoa yaitu memaknai perangkat-perangkat yang digunakan pada kegiatan Imlek. Misalnya ampau merah, lampion merah, baju merah, duit merah yang melambangkan berkah, meriah, positif, dan baik. Di samping itu, kueh bakul dan manisan lain bermakna kehidupan yang manis-manis yang akan dihadapi.

Teks wacana peserta didik juga terdapat pantangan berupa mencuci rambut, menyapu, memegang pisau, memakai pakaian hitam atau putih, belum menikah tidak memberi ampau. Pantang mencuci rambut, menyapu, dan memegang pisau dimaknai sebagai membuang rezeki. Pantang memakai pakai hitam atau putih dianggap sebagai berduka. Pantang memberi ampau bagi yang belum menikah dianggap sebagai yang belum sempurna. Pantangan yang terdapat pada teks wacana peserta didik Tionghoa menggambarkan bahwa peserta didik masih mempercayai pantangan-pantangan yang terjadi seputar Imlek dan pantangan tersebut telah ditanamkan sejak masa kanak-kanak.

9.3 Korelasi Metafungsi Bahasa dan Konteks Sosial Teks Imlek

Teks wacana peserta didik etnik Tionghoa di Kota Medan pada hakikatnya berusaha mendeskripsikan dan menganalisis dua aspek berbeda tetapi saling berkaitan, yaitu metafungsi bahasa dan konteks sosial. Kedua aspek ini dalam metode kuantitatif dijadikan masing-masing sebagai variabel X dan variabel Y. Variabel X berupa metafungsi bahasa dan variabel Y berupa konteks sosial didesain oleh masing-masing 16 pernyataan yang telah diuji dengan hasil valid dan reliabel. Dengan demikian, pengambilan data korelasi dapat dilanjutkan dengan pengisian kuesioner dengan hasil dikembalikan sebanyak 174 kuesioner.

Berdasarkan kuesioner yang dikembalikan oleh sampel penelitian dilakukan uji korelasi dan regresi linear sederhana. Kedua uji ini pada hakikatnya berusaha mencari tahu tentang korelasi dan tingkat signifikansinya. Dari *output* SPSS diketahui bahwa ada korelasi antara metafungsi bahasa dengan konteks sosial. Nilai koefisien tersebut berada pada level yang tinggi dengan tingkat signifikansi yang semakin erat. Hal ini menunjukkan semakin berkualitas bahasa yang dituturkan kepada orang lain maka semakin menunjukkan konteks sosial bahasa tersebut.

9.4 Kearifan budaya lokal tradisi Imlek Teks Imlek Peserta Didik

Kearifan budaya lokal yang terdapat dalam wacana peserta didik Tionghoa dapat diidentifikasi sebagai berikut.

Imlek 2563 ini sekeluarga menyambutnya dengan begitu meriah, di mana pada hari Sa Cap Me (malam sehari sebelum Imlek) kami sembahyang dewa rezeki (Chai Sen). Hal ini menyatakan bahwa dengan hari imlek seluruh keluarga dapat berkumpul dan bersembahyang bersama. Setiap anggota keluarga akan selalu menomorsatukan kegiatan ini karena dapat mempererat tali persaudaraan sesama anggota keluarga dan dapat bergembira bersama-sama. Pada hari ini juga setiap orang akan merasa sangat dekat dengan Yang Maha Pemberi rejeki sehingga harus bersyukur dengan rejeki yang telah diterima. Pada hari ini juga setiap orang akan bersembahyang dan berdoa untuk meminta rejeki pada masa yang akan datang.

BAB X SIMPULAN DAN SARAN

10.1 Simpulan

Setelah melakukan penelitian terhadap teks wacana peserta didik etnik Tionghoa di Kota Medan maka terdapat empat simpulan penelitian.

1. Metafungsi bahasa dalam teks wacana berbahasa Indonesia dan berbahasa Inggris yang digunakan oleh peserta didik etnik Tionghoa di Kota Medan yaitu:
 - (1) Fungsi ideasional teks wacana berbahasa Indonesia dan berbahasa Inggris yang digunakan oleh peserta didik etnik Tionghoa di Kota Medan memunculkan dua versi tulisan, yakni teks wacana berbahasa Indonesia dan berbahasa Inggris. Dari teks berbahasa Indonesia terdapat tiga jenis proses yang muncul dalam semua teks, yakni proses material, proses relasional, dan proses tingkah laku. Sebaliknya, teks berbahasa Inggris memperlihatkan proses material sebagai satu-satunya proses yang terdapat dalam semua teks.
 - (2) Fungsi Interpersonal teks wacana berbahasa Indonesia dan berbahasa Inggris yang digunakan oleh peserta didik etnik Tionghoa di Kota Medan memunculkan aksi dan reaksi. Setiap pemunculan aksi memunculkan juga reaksi. Pemunculan aksi yang diungkapkan oleh dominasi aksi dalam kalimat pernyataan disambut oleh reaksi berupa proses mental, epitet, modalitas, eufemisme, dan konotatif dalam klausa yang ditulis oleh peserta didik tersebut
 - (3) Fungsi tekstual teks wacana berbahasa Indonesia dan berbahasa Inggris peserta didik etnik Tionghoa di Kota Medan memunculkan paling banyak tema tidak lazim daripada tema lazim.
2. Konteks sosial dalam teks wacana berbahasa Indonesia dan berbahasa Inggris peserta didik etnik Tionghoa di Kota Medan
 - (1) Konteks situasi memunculkan medan wacana, pelibat wacana, dan sarana wacana yang bersifat konstan dan nyaris sama. Konteks situasi tergambar suasana Imlek di lingkungan keluarga penulis. Hal ini memunculkan pelibat wacana yang terdiri dari anggota keluarga dan teman-teman yang sama-sama merayakan Imlek sehingga membatasi hal-hal yang bersifat interogatif dan imperatif dalam berbahasa dan bertingkah laku. Sarana wacana ini ditulis dalam dua versi, yaitu deskripsi dan narasi.
 - (2) Konteks budaya pada teks wacana etnik Tionghoa yaitu teks yang menggambarkan perayaan Imlek yang didasari oleh pengalaman penulis baik di lingkungan keluarga maupun masyarakat Tionghoa. Kegiatan diceritakan mulai dari persiapan Imlek sampai selesai habis Imlek yaitu *cap go meh*. Kegiatan yang mereka lakukan berupa berkumpul dan makan bersama, sembahyang yang dilengkapi dengan sajian-sajian Imlek, seperti dupa, lampion, lilin, petasan, kue-kue, dan kembang api

serta diramaikan dengan barongsai. Larangan yang dilakukan pada satu Imlek tergambar jelas dalam tulisan. Sejarah dilaksanakannya sembahyang dapat dituliskan sebagian penulis. Penulis memahami dan dapat menuliskan dengan baik rangkaian kegiatan yang dilakukan pada saat perayaan Imlek. Konteks budaya tersebut tergambar pada teks wacana peserta didik Tionghoa yaitu budaya Imlek yang dilakukan dilingkungan keluarga secara turun temurun.

- (3) Konteks idiologi yang terdapat pada teks wacana tersebut yaitu mempercayai legenda atau kisah-kisah munculnya kegiatan keagamaan dan tradisi. Nilai kebersamaan, keakraban, memberi nasehat dan saling menghormati dan menyayangi orang tua tergambar pada berkunjung pada orang tua lebih dahulu dari yang muda. Memaknai perangkat-perangkat yang digunakan pada kegiatan Imlek misalnya ampau, lampion, kue bakul, baju merah, tebu, jeruk dll sangat jelas. Dalam teks wacana peserta didik, larangan atau mitos tergambar jelas dan dipercayai. Hal tersebut menunjukkan bahwa konteks idiologi masyarakat Tionghoa tentang Imlek cukup kuat..
3. Pola hubungan metafungsi dan konteks sosial teks wacana berbahasa Indonesia dan Inggris dalam sistem komunikasi peserta didik etnik Tionghoa di Kota Medan adalah positif dan semakin erat dan menunjukkan adanya korelasi antara kedua variabel. Hal ini bermakna apabila kualitas metafungsi bahasa ditingkakan maka akan meningkat pula kebenaran konteks sosial dalam berbahasa. Semakin tinggi metafungsi bahasa maka semakin meningkat kesesuaian konteks sosial berbahasa peserta didik.
4. Kearifan budaya lokal tradisi Imlek yang tergambar dalam teks wacana peserta didik dikategorikan pada tiga bagian yaitu: Tradisi, ritual, dan larangan. Tradisi berupa penyambutan Imlek dengan cara berkumpul dan makan bersama, silaturahmi, memberi ampau, memasang perangkat Imlek seperti memakai pakaian merah, kertas merah, lampion, lilin, petasan, kembang api, menyediakan kue-kue yang manis seperti manisan dan kue bakul, jeruk. Ritual yang dilakukan berupa sembahyang dewa langit, sembahyang dewa rezeki, dewa tertinggi sering disebut dengan Thi Kong, sembahyang dewa bumi, sembahyang tebu, sembembahyang akhir bulan. Sembahyang atau ritual yang dilakukan bersumber dari sejarah atau legenda. Larangan atau pantangan pada saat Imlek yaitu cuci rambut, cuci pakaian, menyapu, memegang pisau, memakai pakaian hitam dan putih, belum menikah tidak memberi ampau.

10.2 Saran

Penelitian ini pada hakikatnya bersumber dari penetapan sampel pada tiga validitas dan reliabilitas yang cukup tinggi. Akan tetapi, penelitian ini belum melibatkan sekolah sejenis di luar Kota Medan, seperti Binjai, Lubuk Pakam, Tebing Tinggi, Kisaran, Rantau Prapat, Padang Sidempuan, dan Sibolga. Oleh karena itu,

diharapkan kesediaan pemerintah untuk keberlanjutan penelitian ini secara mixing kualitatif dan kuantitatif dengan jumlah sampel yang lebih besar di kota-kota tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisaputra, Abdulrahman. 2008. "Linguistik Fungsional Sistemik: analisis Teks Materi Pembelajaran di Sekolah Dasar (SD)." *Logat: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, Volume IV No. 1, April 2008, Halaman 12-21.
- Ali, Mohammad dan Mohammad Asrori. 2011. *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bina Aksara.
- Alwi, Hasan (ed.). 2001. *Kalimat*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Amien, A. Mappadjantji. 2005. *Kemandirian Lokal: Konsepsi Pembangunan, Organisasi, dan Pendidikan dari Perspektif Sains Baru*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Arkunto, Suharsimi. 1993. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Baryadi, I. Praptomo. 2007. *Teori Ikon Bahasa: Salah Satu Pintu Masuk ke Dunia Semiotika*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Beasley, Chris. 2005. *Gender & Sexuality: Critical Theories, Critical Thinkers*. London, Thousand Oaks, dan New Delhi: SAGE Publication.
- Bilal, Hafiz Ahmad. 2012. "Analysis of Thank You M'am: Halliday's Metafunctions." Dalam *Academic Research International*, Vol. 2, No. 1, January 2012, Halaman 726-732.
- Brown, Douglas H. 1980. *Principless of Language Learning and Teaching*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc, Eaglewood Cliffs.
- Brown, Gillian dan George Yule. 1996. *Analisis Wacana* (Diindonesiakan I. Soetikno dari *Discourse Analysis*). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Bucholtz, Mary. 2003. "Theories of Discourse as Theories of Gender: Discourse Analysis in Language and Gender Studies." Dalam Janet Holmes dan Miriam Meyerhoff (ed.). *The Handbook of Language and Gender*. Oxford, Melbourne, dan Berlin: Blackwell Publishing Ltd.
- Bungin, Burhan. 2007. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

- Bruce, W.Tuckman. 1972. *Conducting Educational Research*. USA : Harcourt Brace Jovanovich,,Inc
- Chaer, Abdul. 2003. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Choliludin. 2007. *The Technique of Making Idiomatic Translation*. Jakarta: Kesaint Blanc.
- Darmayanti, Rita. 2012. *The Language Metafunctions of Texts used as English Teaching Materials for Water Resources Engineering Students School of Engineering Universitas Brawijaya*. Tesis pada Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris, Program Pascasarjana, Universitas Negeri Malang.
- Djojo, Adji. 2012. *Aplikasi Praktis SPSS dalam Penelitian*. Yogyakarta: Gava Media.
- Effendi, Wahyu dan Prasetyadji. 2008. *Tionghoa dalam Cengraman SKBRI*. Jakarta: Visimedia.
- Eggins, Suzanne. 2004. *An Introduction to Syatemic Functional Linguistics. Second Edition*. London-New York: Continuum.
- Eriyanto. 2001. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKiS.
- Erlangga, Edwin (peny.). 2007. *Undang-undang Kewarganegaraan Republik Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Merah Putih.
- Fred, N. Kerlinger. 1993. *Asas-Asas Penelitian Behavioral*. (Diterjemahkan Landung R.imatupang dari *Foundation of Behavioral Research*). Edisi III. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Gonzalez, Maria A. Gomez. 1996. "Theme: Topic or Discourse Framework?" *Miscelánea: A Journal of English and American Studies* 17, Halaman 123-140.
- Goodwin, Marjorie Harness. 2003. "The Relevance Ethnicity, Class, and Gender in Children's Perr Negotiation." Dalam Janet Holmes dan Miriam Meyerhoff (ed.). *The Handbook of Language and Gender*.Oxford, Melbourne, dan Berlin: Blackwell Publishing Ltd.
- Guba, Egon G. dan Yvonna S. Lincoln. 2009. "Berbagai Paradigma yang Bersaing dalam Penelitian Kualitatif." Dalam Norman K. Denzim dan Yvonna S.

- Lincoln. *Handbook of Qualitative Research* (Diterjemahkan oleh Dariyatno, dkk. dari *Handbook of Qualitative Research*). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Halliday, M.A.K. 2007. *Language and Education*. London-New York: Continuum.
- Halliday, M.A.K. 2005a. *Computational and Quantitative Studies*. London-New York: Continuum.
- Halliday, M.A.K. 2005b. *On Grammar*. London-New York: Continuum.
- Halliday, M.A.K. 2004a. *On Language and Linguistics*. London-New York: Continuum.
- Halliday, M.A.K. 2004b. *The Language of Early Childhood*. London-New York: Continuum.
- Halliday, M.A.K. 2003. *The Language of Early Childhood*. London-New York: Continuum.
- Halliday, M.A.K. 2002. *Linguistic Studies of Text and Discourse*. London-New York: Continuum.
- Halliday, M.A.K. 1993. "Towards a Language-Based Theory of Learning," dalam *Linguistics and Educational*, Volume 5, Halaman 93-116.
- Halliday, M.A.K. 1994. *An Introduction to Functional Grammar. Second Edition*. London: Edward Arnold.
- Halliday, M.A.K. dan Christian M.I.M. Matthiessen. 2006. *Construing Experience Through Meaning: A Language-based Approach to Cognition*. London-New York: Continuum.
- Halliday, M.A.K. dan Colin Yallop. 2007. *Lexicology: A Short Introduction*. London dan New York: Continuum.
- Halliday, M.A.K. dan J.R. Martin. 2005. *Writing Science: Literacy and Discursive Power*. Edisi Taylor and Francis Group. London-New York: Routledge.
- Halliday, M.A.K. dan Ruqaiya Hasan. 1989. *Language, Context, and Text: Aspects of Language in a Social-semiotic Perspective*. Oxford: Oxford University Press.

- Haratyan, Farzaneh. 2011. "Halliday's LSF and Social Meaning," dalam *2011 2nd International Conference on Humanitied, Historical and Social Sciences IPEDR*, Vol. 17, Halaman 260-264.
- Hermanto, Agus Bambang, dkk. 2007. *Kompetensi Pemakaian Bahasa Indonesia Pengusaha Cina di Kota Medan*. Laporan Penelitian pada Balai Bahasa Medan.
- Hidayati. 2012. *Metafungsi dalam Khotbah Jumat di Masjid Chusain dan Al-Azhar, Kairo, Mesir: Analisis Fungsional*.
- Hodge, Robert dan Gunther Kress. 1995. *Social Semiotics*. New York: Cornell University Press.
- Keraf, A.S. 2010. *Etika Lingkungan Hidup*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Lamoureux, Florence. 2003. *Indonesia: a global studies handbook*. Santa Barbara: ABC-CLIO, Inc.
- Larsen, D and Freeman. 1980. *Discourse Analysis in Second Language Research*. Rowley, MA: Newbury House Publishers.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik* (Diterjemahkan M.D.D. Oka dari *The Principles of Pragmatics*). Jakarta: Universitas Indonesia.
- Littlewood, William T. 1984. *Foreign and Second Language Learning*. Londong: Cambridge University Press.
- Lubis, Syahron. "Sikap dan Pemakaian Bahasa Indonesia oleh Kelompok Etnis Cina di Kotamadya Medan." Dalam Z. Pangaduan Lubis, Selwa Kumar, dan Ismed Nur. *Lantun*. Medan: Universitas Sumatera Utara Press.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Marcus A.S. dan Pax Benedanto (Pen.). 2000. *Kesastraan Melayu Tionghoa: Jilid 1*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Martin, Abdul. 2004. *Research Methods, Statistics, IT and e-Method*. New Delhi: Icon Publications Pvt. Ltd.

- Martin, J.R. 2013. "Embedded literacy: Knowledge as meaning." Dalam *Linguistik and Education* 24 (2013) 23-37.
- Martin, J.R. dan David Rose. 2008. *Working with Discourse: Meaning Beyond the Clause*. New York: Continuum.
- Matakin. 2014. "Majelis Tinggi Agama Konghucu Indonesia." Diunduh dari http://id.wikipedia.org/wiki/Majelis_Tinggi_Agama_Konghucu_Indonesia#Tahun_Baru_Imlek pada tanggal 4 Agustus 2014.
- McLaughlin, Barry. 1982. *Second Language Learning and Bilingualism in Children and Adult*. Applied Psycholinguistics. New Jersey: Lawrence Elbaun Association Publishers.
- Muchtar, Muhizar. 2010. *Tematisasi dalam Translasi Dwibahasa: Teks Bahasa Indonesia-Inggris*. Disertasi pada Program Studi Linguistik Sekolah Pascasarjana, Universitas Sumatera Utara, Medan.
- Muhadjir, Noeng. 1996. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Pendekatan Positivistik, Rasionalistik, Fenomenologik, dan Realisme Metaphisik Telaah Studi Teks dan Penelitian Agama. Edisi III*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Mulyani, Rozanna. 2011. *Fungsi dan Implikasi Makna Logis Pantun Melayu Deli dan Serdang*. Disertasi pada Program Studi Linguistik Sekolah Pascasarjana Universitas Sumatera Utara, Medan.
- Ohoiwutun, Paul. 2007. *Sosiolinguistik: Memahami Bahasa dalam Konteks Masyarakat dan Kebudayaan*. Jakarta: Kesaint Blanc.
- Pardede, James P. 2006. "Kota Medan tak Bisa Lepas dari Sejarah Kesultanan Deli" *Harian Analisa*, Medan, Minggu, 2 Juli 2006, Halaman 15.
- Parera, J.D. 2004. *Teori Semantik. Edisi Kedua*. Jakarta: Erlangga.
- Parera, Jos Daniel. 1977. *Linguistik Edukasional*. Jakarta: Erlangga.
- Pateda, Mansur. 1990. *Aspek-Aspek Psikolinguistik*. Ende Flores: Nusa Indah.
- Priyatno, Duwi. 2009. *5 Jam Belajar Olah Data dengan SPSS 17*. Yogyakarta: Andi.
- Rani, Abdul, Bustanul Arifin, dan Martutik. 2004. *Analisis Wacana: Sebuah Kajian Bahasa dalam Pemakaian*. Malang: Bayumedia Publishing.

- Risnawaty. 2011. *Pergeseran Makna Tekstual dalam Terjemahan Teks Populer "See You at the Top."* Disertasi pada Program Studi Linguistik Sekolah Pascasarjana Universitas Sumatera Utara, Medan.
- Salleh, Sahri Md. 2006. *Klausa Pasif dalam Wacana Tulisan: Analisis Tatabahasa Fungsional.* Disertasi pada Akademi Pengkajian Melayu, Universiti Malaya, Kuala Lumpur.
- Salmon, Claudine. 1983. "Apakah dari Sudut Linguistik Istilah Bahasa Melayu-Tionghoa Dapat Diterima?" Dalam *Citra Masyarakat Indonesia*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Santoso, Anang. 2008. "Jejak Halliday dalam Linguistik Kritis dan Analisis Wacana Kritis," dalam *Bahasa dan Seni*, Tahun 36, Nomor 1, Februari 2008, Halaman 1-15.
- Saptomo, Ade. 2009. *Hukum dan Kearifan budaya lokal tradisi Imlek: Revitalisasi Hukum Adat Nusantara.* Jakarta: Grasindo.
- Saragih, Amrin. 2011. "Peran Kearifan budaya lokal tradisi Imlek dalam Pembangunan Bahasa dan Karakter Bangsa." *Medan Makna: Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan*, Nomor 2 Volume IX, Halaman 14-27.
- Saragih, Amrin. 2007. *Fungsi Tekstual dalam Wacana: Panduan Menulis Tema dan Rema.* Medan: Balai Bahasa Medan.
- Saragih, Amrin. 2006. *Bahasa dalam Konteks Sosial.* Medan: Pascasarjana Unimed.
- Schiffirin, Deborah. 2007. *Ancangan Kajian Wacana* (Diterjemahkan Unang, dkk. dari *Approaches to Discourse*). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Seng, Ann Wan. 2007. *Rahasia Bisnis Orang Cina* (Diterjemahkan oleh Widyawati dari *Rahsia Bisnes Orang Cina* terbitan PTS Profesional Publishing Sdn. Bhd. Malaysia). Jakarta: Penerbit Hikmah.
- Sibarani, Robert. 2012. *Kearifan budaya lokal tradisi Imlek: Hakikat, Peran, dan Metode Tradisi Lisan.* Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan.
- Siburian, Robert. 2008. "Kearifan budaya lokal tradisi Imlek dalam Budaya Batak sebagai Upaya Mencegah Bencana Alam." Dalam *Masyarakat Indonesia*, Jilid XXXIV, No. 1, 2008, Halaman 63-86.

- Sigit, Sardjono. 1990. *Pembaruan Pendidikan di Sekolah Swasta: selintas riwayat, evaluasi pelaksanaan dan permasalahannya*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sinar, Luckman. 1989. "Latar Belakang Sejarah Etnis Cina di Medan". Makalah dalam *Diskusi Panel Pekan Bahasa KBSI Fakultas Sastra USU*, di Pusat Bahasa USU, Medan, 5 November 1989
- Sinar, Luckman-Basarshah II. 2010. *Kedatangan Imigran-imigran Cina ke Pantai Timur Sumatera Abad ke-19 (The Coming of the Immigrants to East Sumatra in the 19th Century)*. Medan: Forkala.
- Sinar, Luckman-Basarshah II. 2006. *Bangun dan Rutuhnya Kerajaan Melayu di Sumatera Timur*. Medan: Yayasan Kesultanan Serdang.
- Sinar, Silvana. 2008. *Teori dan Analisis Wacana: Pendekatan Sistemik-Fungsional*. Medan: Pustaka Bangsa Press.
- Sinar, Silvana. 2004. "Ideologi Wacana Kekuasaan: Daya Semiotik Ideasional dan Interpersonal"
- Sinar, Silvana. 2003. "Konteks Situasi Wacana dalam Teks." *Studi Kultura*, Nomor 3 Tahun 2, Februari 2003, Halaman 229-241.
- Sinar, Silvana. 2002. *Phasal and Experiential Realisations in Lecture Discourse: A Systemic Functional Analysis*. Disertasi pada Faculty of Languages and Linguistics University of Malaya.
- Spradley, James P. 1979. *The Ethnographic Interview*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Sudaryat, Yayat. 2009. *Makna dalam Wacana*. Bandung: Yrama Widya.
- Sudjana. 1992. *Metoda Statistika. Edisi Kelima*. Bandung: Tarsito.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Semedi, Pujo. 2007. "Mantra Pos-Modern Bernama Kearifan budaya lokal tradisi Imlek." Makalah Seminar "Dialog Budaya Dayak". Pontianak: Tidak Dipublikasikan.

- Steven, Michael. 2013a. "Makna dan Sejarah Tahun Baru Imlek ." Diunduh dari <http://mikeportal.blogspot.com/2013/02/makna-dan-sejarah-tahun-baru-imlek.html> pada tanggal 26 Juli 2014.
- Steven, Michael. 2013b. "Jangan Melakukan Hal-hal Berikut Saat Merayakan Imlek." Diunduh dari <http://mikeportal.blogspot.com/2013/02/jangan-melakukan-hal-hal-berikut-saat-merayakan-imlek.html> pada tanggal 26 Juli 2014.
- Susanto. 2009. "kearifan Bahasa dalam Tetralogi Laskar Pelangi: Sebuah Pendekatan Sistemik Fungsional." Prosiding *Seminar Nasional Bahasa, Sastra dan Budaya dalam Konteks Kearifan budaya lokal tradisi Imlek* di Universitas Trunojoyo.
- Syahron Lubis. 2009. *Penerjemahan Teks Mangupa dari Bahasa Mandailing ke dalam Bahasa Inggris*. Disertasi pada Sekolah Pascasarjana, Universitas Sumatera Utara, Medan.
- Syamsuddin AR dan Vismaia S. Damaianti. 2006. *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tan Chee-Beng. 2004. *Chinese Overseas Comparative Cultural Issues*. Hongkong: Hong Kong University Press.
- Tan, Sofyan. 2004. *Jalan Menuju Masyarakat Anti Diskriminasi*. Medan: KIPPAS.
- Tarigan, H. G. 1984. *Prinsip-Prinsip Dasar Sintaksis*. Bandung: Angkasa.
- Tarwiyah dan Ical. 2002. "Kota Cina Tinggal Nama: Sebagian Warga Tionghoa Musnah Diserang Lokan", *Harian Medan Bisnis*, Medan, Minggu, 17 Februari 2002, Halaman 5.
- Tashakkori, Abbas dan Charles Teddlie. 2010. *Mixed Methodology: Mengombinasikan Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif* (Diterjemahkan oleh Budi Puspa Priyadi dari *Mixed Methodology: Combining Qualitative and Quantitative Approaches*). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Tjoe, Thomas Liem. 2008. *Ilmu Bisnis Tionghoa*. Yogyakarta: Media Pressindo.

- Trudgill, Peter. 1984. *Sosiolinguistik: Satu Pengenalan* (Terjemahan Nik Safiah Karim dari *Sociolinguistics: An Introduction*). Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Walliman, Nicholas. 2011. *Research Methods: The Basics*. London dan New York: Routledge.
- Wang, Lina. 2012. *Keberuntungan Anda pada Tahun Naga Air 2012*. Jakarta: Transmedia Pustaka.
- Wikipedia. 2014. "Imlek." Diunduh dari <http://id.wikipedia.org/wiki/Imlek> pada tanggal 26 Juli 2014
- Yang, Twang Peck. 2005. *Elite Bisnis Cina di Indonesia dan Masa Transisi Kemerdekaan 1940-1950* (Diterjemahkan oleh Apri Danarto dari *Chinese Business Elite in Indonesia and the Transition to Independence 1940-1950*). Yogyakarta: Niagara.
- Undang-undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa dan Lambang Negara serta Lagu Kebangsaan.
- Zein, Abdul Baqir. 2000. *Etnis Cina dalam Potret Pembauran di Indonesia*. Jakarta: Prestasi Insan Indonesia.
- Zein, T. Thyrhaya. 2009. *Representasi Ideologi Masyarakat Melayu Serdang dalam Teks, Situasi, dan Budaya*. Disertasi pada Program Studi Linguistik Sekolah Pascasarjana Universitas Sumatera Utara, Medan.

Lampiran 2:
Kuesioner Penelitian
Metafungsi Bahasa dan Konteks Sosial

Cara Mengisi:

Berilah tanda silang (X) pada pilihan yang Anda anggap paling tepat, kecuali tidak terdapat pilihan maka Anda dapat memilih “Lainnya” dengan menuliskan pilihan Anda. Untuk identitas, cukup memilih salah satu jawaban sesuai identitas Anda. Untuk variabel metafungsi bahasa dan konteks sosial, semakin tinggi angka yang Anda pilih maka semakin benar kondisi yang terkandung dalam pernyataan tersebut. Sebaliknya, semakin rendah angka yang Anda pilih maka semakin tidak sesuai pernyataan tersebut.

A. Identitas Responden

(1) Nama Anda: _____

(2) Usia Anda sekarang:

- | | |
|-------------------|-------------------------------|
| 1. Belum 16 tahun | 3. 17-17,9 tahun |
| 2. 16-16,9 tahun | 4. Sama atau di atas 18 tahun |

(3) Jenis kelamin:

- | | |
|--------------|--------------|
| 1. Laki-laki | 2. Perempuan |
|--------------|--------------|

(4) Suku/etnis ayah (orang tua yang laki-laki) Anda:

- | | |
|----------------|------------------|
| 1. Hokkien | 4. Melayu |
| 2. Batak | 5. Jawa |
| 3. Minangkabau | 6. Lainnya _____ |

(5) Suku/etnis ibu (orang tua yang perempuan) Anda:

- | | |
|----------------|------------------|
| 1. Hokkien | 4. Melayu |
| 2. Batak | 5. Jawa |
| 3. Minangkabau | 6. Lainnya _____ |

(6) Tingkat pendidikan Anda:

- | | | |
|------------|-------------|--------------|
| 1. Kelas X | 2. Kelas XI | 3. Kelas XII |
|------------|-------------|--------------|

(7) Status tempat tinggal Anda saat ini:

- | | |
|--------------------------|--------------------------|
| 1. Rumah milik orang tua | 3. Rumah saudara/kerabat |
| 2. Sewa/Kontrak | 4. Rumah nenek/kakek |

(8) Wilayah Tempat Tinggal Anda saat ini:

- | | |
|---------------|--------------------|
| 1. Kota Medan | 2. Luar Kota Medan |
|---------------|--------------------|

(9) Status Anda dalam keluarga:

1. Anak kandung
2. Anak angkat
3. Anak adopsi

(10) Jumlah saudara kandung Anda:

1. Satu orang
2. Dua orang
3. Tiga orang
4. Empat orang
5. Lima orang
6. Lebih 5 orang

(11) Anda adalah anak yang ke:

1. Satu
2. Dua
3. Tiga
4. Empat
5. Lima
6. Di atas yang kelima

(12) Bahasa yang Anda gunakan dalam keluarga:

1. Bahasa Indonesia
2. Bahasa Daerah/Etnis
3. Bahasa Inggris
4. Bahasa lainnya _____

(13) Bahasa Anda dalam berkomunikasi dengan orang yang berbeda suku/etnis:

1. Bahasa Indonesia
2. Bahasa Daerah/Etnis
3. Bahasa Inggris
4. Bahasa lainnya _____

(14) Bahasa Anda dalam berkomunikasi dengan orang yang satu suku/etnis:

3. Bahasa Indonesia
4. Bahasa Daerah/Etnis
3. Bahasa Inggris
4. Bahasa lainnya _____

B. Variabel Metafungsi Bahasa

No.	Pernyataan	Pilihan				
		1	2	3	4	5
1	Bahasa berfungsi untuk memaparkan atau menggambarkan pengalaman pemakai bahasa.	1	2	3	4	5
2	Bahasa berfungsi menghubungkan sesuatu sesuai dengan logika pemakai bahasa yang bersangkutan.	1	2	3	4	5
3	Bahasa berfungsi mempertukarkan pengalaman dalam interaksi antarpemakai bahasa.	1	2	3	4	5
4	Bahasa berfungsi merangkai pesan dalam sistem komunikasi.	1	2	3	4	5
5	Di dalam proses merangkai klausa (setara kalimat), Anda tetap menempatkan pelaku secara tepat, baik sebagai subjek maupun tujuan pembicaraan.	1	2	3	4	5
6	Pengalaman yang sempurna direalisasikan dalam klausa yang terdiri atas tiga unsur, yaitu proses (setara verba),	1	2	3	4	5

	partisipan (setara subjek atau objek), dan sirkumstan (setara keterangan)					
7	Proses material atau proses kegiatan yang mempunyai partisipan dalam klausa dapat dilacak dengan pertanyaan: apa yang telah terjadi? Ada apa? Atau, apa yang terjadi?	1	2	3	4	5
8	Di dalam klausa, proses mental ditandai dengan kehadiran partisipan seorang manusia atau mirip manusia yang terlibat dalam proses <i>melihat</i> , <i>merasa</i> atau <i>memikir</i> .	1	2	3	4	5
9	Di dalam bahasa Indonesia, proses relasional sebagai proses penghubung atau penanda <i>being</i> tidak lazim digunakan namun secara gramatika bentuk ini tetap hadir dalam klausa.	1	2	3	4	5
10	Aspek sirkumstan yang setara dengan keterangan (adverbial) merupakan lingkungan, sifat, atau lokasi berlangsungnya proses material, mental, dan relasional.	1	2	3	4	5
11	Inti dari suatu pengalaman adalah proses karena selain proses menentukan jumlah dan kategori partisipan juga menentukan sirkumstan secara tak langsung dengan tingkat probabilitas.	1	2	3	4	5
12	Apabila dua penutur menggunakan bahasa untuk berinteraksi, satu hal yang mereka lakukan adalah menjalin hubungan sosial di antara mereka dengan menggunakan struktur klausa yang selengkap-lengkapnya.	1	2	3	4	5
13	Di dalam memaparkan dan mempertukarkan pengalaman, struktur klausa memerlukan modalitas atau kata-kata yang bermakna pandangan, pertimbangan, atau pendapat pribadi terhadap pengalaman yang dipertukarkan, seperti kata pasti, mungkin, barangkali, selalu, wajib, atau ingin.	1	2	3	4	5
14	Untuk merangkai pesan dalam klausa, dua aspek tata bahasa digunakan adalah Tema (titik awal suatu pesan atau unsur pertama klausa) dan Rema (unsur klausa sesudah Tema).	1	2	3	4	5
15	Bentuk tunggal merupakan bentuk tak bermarkah sedangkan bentuk jamak merupakan bentuk bermarkah karena bentuk tunggal lebih sederhana dari bentuk jamak sehingga menjadi pilihan yang efektif dalam menyampaikan pesan komunikasi.	1	2	3	4	5
16	Frekuensi pemakaian kalimat aktif merupakan kalimat	1	2	3	4	5

	tak bermarkah sedangkan kalimat pasif merupakan kalimat bermarkah karena kalimat aktif merupakan kalimat yang biasa digunakan dalam berbagai konteks sedangkan kalimat pasif digunakan terbatas pada konteks tertentu;					
--	--	--	--	--	--	--

C. Variabel Konteks Sosial

No.	Pernyataan	Pilihan				
		1	2	3	4	5
1	Di dalam berkomunikasi, bahasa yang Anda memiliki hubungan dengan konteks situasi, konteks budaya, dan konteks ideologi.	1	2	3	4	5
2	Pemakai bahasa dalam menggunakan bahasa terikat dengan konteks situasi yang terdiri atas apa yang dibicarakan, siapa yang membicarakan sesuatu bahasan, dan bagaimana pembicaraan itu dilakukan.	1	2	3	4	5
3	Di dalam interaksi sosial, seseorang harus memahami medan wacana atau hal yang sedang dibicarakan atau dibaca atau terjadi atau apa yang sesungguhnya disibukkan para pelibat agar interaksi dapat berlangsung dengan lancar.	1	2	3	4	5
4	Isi atau pokok pembicaraan pada hakikatnya dapat diikuti oleh semua orang atau hanya dapat diikuti oleh para spesialis seperti pakar atau ahli tertentu bergantung pada formalitas, status pemakai bahasa, keterlibatan emosi, dan kontak atau keseringan berinteraksi dengan masalah dan orang yang terlibat di dalamnya.	1	2	3	4	5
5	Arti dalam pemakaian bahasa terbentuk dalam konteks yang direalisasikan dengan bahasa (seperti kelisanan dan keberaksaraan) dan bukan bahasa (seperti gerak tangan, ekspresi wajah, dan langkah kaki).	1	2	3	4	5
6	Peran bahasa dalam interaksi bergantung pada kesiapan pemakai bahasa merencanakan, mengefektifkan, dan memilih media dalam merealisasikan bahasa.	1	2	3	4	5
7	Peran bahasa yang positif terjadi apabila interaksi antarpemakai bahasa dapat terjadi dengan skenario yang telah direncanakan lebih dahulu.	1	2	3	4	5
8	Peran bahasa yang negatif terjadi apabila interaksi antarpemakai bahasa dapat terjadi sebagaimana adanya atau berlangsung secara spontan.	1	2	3	4	5
9	Faktor jarak waktu dan tempat sangat menentukan	1	2	3	4	5

	dalam memberikan umpan balik antarpemakai bahasa dan keikutsertaan bahasa dengan realitas yang diwakilinya.					
10	Faktor jarak dan waktu tidak menghalangi pemakai bahasa dalam memberikan umpan balik.	1	2	3	4	5
11	Teks yang digunakan dapat langsung mewakili aktivitas yang berlangsung, seperti liputan langsung pada tayangan berita televisi.	1	2	3	4	5
12	Medium yang paling efektif dalam merealisasikan bahasa dalam konteks adalah bahasa lisan.	1	2	3	4	5
13	Konteks budaya pemakai bahasa menentukan apa yang boleh dilakukan oleh partisipan tertentu dengan cara tertentu pula.	1	2	3	4	5
14	Di dalam usaha mencapai tujuan, pemakai bahasa memerlukan tahap atau struktur teks karena pemakai bahasa tidak mungkin mencapai suatu tujuan hanya dengan sekali ucap.	1	2	3	4	5
15	Pemakai bahasa mempertimbangkan konteks ideologi atau konsep sosial yang menyatakan apa yang seharusnya dilakukan atau seharusnya tidak dilakukan seseorang sebagai anggota masyarakat.	1	2	3	4	5
16	Teks merupakan realisasi ideologi dan ideologi dapat dilacak dalam teks.	1	2	3	4	5

Keterangan variabel metafungsi bahasa dan variabel konteks sosial:

Pilihan 1 = sangat tidak benar/sangat tidak sesuai dengan kenyataan

2 = tidak benar/tidak sesuai dengan kenyataan

3 = tidak selalu benar/tidak selalu sesuai dengan kenyataan

4 = benar/sesuai dengan kenyataan

5 = sangat benar/sangat sesuai dengan kenyataan

Medan, Januari 2012

Pengisi Kuesioner,

Riwayat Hidup Penulis Disertasi



A. Data Pribadi

Nama Lengkap : Hj.Tien Rafida, M.Hum
Tempat/Tanggal Lahir : Pematang Siantar 10 November 1970
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
NIP : 19701110 199703 2 004
Pangkat/Golongan : IV/ c Pembina Utama Muda
Instansi : Fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara
Alamat Kantor : Jalan Willem Iskandar, Pasar V Medan Estate,
Sumatera Utara
Nomor Telepon Kantor : 061-6615683
Nomor Faksimili Kantor : 061-6615683
Nama Ayah : H. Arifin
Nama Ibu : Hj. Zubaidah (alm)
Alamat Rumah : Jalan Krakatau, Pasar III, Gang Mulia No. 25, Medan
Nomor Telepon Rumah : 081375763344
Email : titin.rafida@yahoo.com